



**KONSTRUKSI PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG BENCANA
PASCA ADANYA PROGRAM DESTANA DI DESA SUMBEREJO
KECAMATAN AMBULU
(Knowledge Construction of Community About Disaster After The
Establishment of Destana Program in Sumberejo Village District Ambulu)**

SKRIPSI

Oleh

Zakaria

NIM 110910302026

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**KONSTRUKSI PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG BENCANA
PASCA ADANYA PROGRAM DESTANA DI DESA SUMBEREJO
KECAMATAN AMBULU**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh
Zakaria
NIM 110910302026

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan limpahan karunia kepada penulis sehingga karya tulis ini bisa terselesaikan. Sehingga dapat mempersembahkan karya tulis ini kepada:

1. Ayahanda Qomaruzzaman dan Ibunda Asma'A Baharmuz yang telah memberikan kasih sayang, bimbingan, doa serta dukungan, dan kepercayaan tanpa henti. Akhirnya saya dapat menyelesaikan tanggung jawab ini.
2. Pahlawan tanpa tanda jasa sejak Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.
3. Almamater yang selalu menjadi kebanggaanku Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
4. Teman teman angkatan 2011 Sosiologi Universitas Jember yang saya banggakan, terimakasih dukungan serta doanya

MOTO

“Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya sangat pedih lagi keras. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk(menghadapi)Nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh semua makhluk). Dan kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu. Dikala datang hari itu, tidak ada seorangpun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berharga. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan nafas dan menariknya (dengan merintih)¹
(QS;Hud 102-106)

¹(Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 1, Imam Nawawi)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zakaria

NIM : 110910302026

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **KONSTRUKSI PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG BENCANA PASCA ADANYA PROGRAM DESTANA DI DESA SUMBEREJO KECAMATAN AMBULU** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan atau memplagiat. Karya tulis ilmiah ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan sendiri selama 11 bulan (mulai 10 November 2014 s/d September 2015). Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 November 2015

Yang menyatakan,

Zakaria

NIM 110910302026

SKRIPSI

**KONSTRUKSI PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG BENCANA
PASCA ADANYA PROGRAM DESTANA DI DESA SUMBEREJO
KECAMATAN AMBULU**

**Knowledge Construction of Community About Disaster After The
Establishment of Destana Program in Sumberejo Village District Ambulu**

Oleh

Zakaria

NIM 110910302026

Pembimbing

Drs. Joko Mulyono, M.Si

NIP: 196406201990031001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Konstruksi Pengetahuan Masyarakat Tentang Bencana Pasca Adanya Program Destana Di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu” telah diuji dan disahkan pada:

Hari dan tanggal : 19 November 2015

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Tim Penguji

Ketua,

Raudlatul Jannah, S.sos., M.Si

NIP 198206182006042001

Sekretaris

Anggota

Drs. Joko Mulyono, M.Si

NIP 198206182006042001

Nurul Hidayat, S.sos. MUP

NIP 197909142005011002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA

NIP 19520727 198103 1 003

RINGKASAN

Konstruksi Pengetahuan Masyarakat Tentang Bencana Pasca Adanya Program Destana di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu, Zakaria, 110910302026 2015, 86 halaman. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Bencana alam ialah suatu fenomena yang tidak dapat dihindari, dan fenomena tersebut hampir terjadi di belahan bumi manapun. Bencana alam tersebut dapat berupa perubahan permukaan bumi, perubahan cuaca, serta bermacam gejala alam yang dapat mengakibatkan bencana alam lainnya. Indonesia sendiri merupakan negara yang rawan akan bencana, karena posisi geografisnya sehingga Indonesia memiliki aktivitas vulkanik dan rawan gempa serta yang kesemuanya wilayah memiliki kerentanan terhadap bencana seperti Banjir, Tanah Longsor, Gempa, Gunung meletus, Tsunami dll. Serta ancaman ini bisa terjadi pada daerah manapun di Indonesia.

Di daerah pemukiman Pantai Watu Ulo terdapat ancaman hazard Tsunami yang dapat berdampak buruk bagi masyarakat sekitar dari beberapa segi. Memang hakikatnya kita tidak mengetahui kapan bencana itu akan terjadi, hanya saja kita dapat sedini mungkin mengantisipasi akan resiko bencana tsunami jika memang benar tsunami itu akan datang. Maka sejak dinilah pengetahuan, kesiapsiagaan yang seharusnya diberikan kepada masyarakat agar mereka dapat lebih mengetahui akan dampak yang terjadi jika mereka tidak memahami tentang sisi buruknya bencana. Lembaga sangat berperan aktif dalam memberikan pemahaman terlebih dahulu tentang kebencanaan serta sosialisasi yang mendalam. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan konstruksi pengetahuan masyarakat tentang bencana pasca adanya program Destana di Desa Sumberejo.

Manfaat penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada ilmuan, pengetahuan baru bagi masyarakat serta pemerintah dapat memberikan kontribusi dalam mengambil kebijakan mengenai masalah bencana.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Dalam penentuan informan digunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria antara lain informan masyarakat dan elit formal bersedia untuk diwawancarai oleh peneliti. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teori yang digunakan dalam menganalisis data ini menggunakan teori konstruksi sosial seperti yang dijelaskan oleh Peter L Berger, tentang eksternalisasi kesadaran atau pengetahuan yang terkonstruksi, objektivikasi pembentukan konstruksi, dan internalisasi perilaku terkonstruksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mengalami eksternalisasi atau kesadaran terkonstruksi seperti bahwa manusia menemukan dirinya sendiri bahwa mereka atau masyarakat di sana tahu bahwa dirinya tinggal di daerah yang rawan bencana dan tahu apa itu bencana dari apa yang sudah mereka rasakan dari pengalaman yang mereka rasakan sehingga mereka memiliki pengetahuan baru tentang apa itu bencana.

Dari hasil dari objektivikasi atau pembentukan konstruksi itu seperti, masyarakat yang ada di desa Sumberejo itu melakukan pembentukan lembaga berbasis masyarakat merupakan suatu model penerapan pengurangan resiko bencana dengan pendekatan penguatan kapasitas terhadap bencana di tingkat desa. Dalam UU nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mengamanatkan pada kita semua untuk berfikir berbeda terhadap paradigma dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana yaitu harus terencana proaktif berdasarkan pengurangan resiko bencana dan melibatkan partipatif multipihak serta mempunyai sifat kemandirian.

Dari hasil internalisasi dapat terkonstruksi adanya kesiapsiagaan yang ada di desa Sumberejo tercipta melalui proses konstruksi pengetahuan baru akan bencana kepada masyarakat. Dengan sendirinya masyarakat sadar akan tempat tinggal atau wilayah yang memiliki daerah rawan akan bencana.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konstruksi Pengetahuan Masyarakat Tentang Bencana Pasca Adanya Program Destana di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Joko Mulyono M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan kritik dalam penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Nurul Hidayat S.Sos., MUP, selaku dosen pembimbing akademik yang selama ini memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis;
3. Ibu dan Bapak selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritik dalam penulisan skripsi;
4. Bapak Drs. Akhmad Ganefo M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi yang selalu memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis;
5. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Umniversitas Jember;
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sosiologi, seluruh dosen FISIP Universitas Jember dan seluruh Karyawan Universitas Jember atas Ilmu Pengetahuan dan bantuan selama ini hingga penulis mampu menyelesaikan studi.
7. Orang serta keluarga dirumah kakanda Yunus, Amaliyah dan Abdul Basith atas doa serta dukungannya.

8. Kepala Desa beserta seluruh perangkat desa Sumberejo kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, terima kasih telah memberikan ijin penelitian dan meluangkan waktunya serta mengizinkan untuk singgah pada saat penelitian berlangsung.
9. Semua informan, Bapak Rizal, Mas Elvana, Bapak Mukhsin, Bapak Ngadi, Bapak Sam serta seluruh warga Desa Sumberejo Ambulu yang bersedia memberikan informasi mengenai penelitian ini, terimakasih atas waktu dan segala informasinya.
10. Semua teman-teman Sosiologi Angkatan 2011 Deky, Bagus, Rizky, Heru, Fery, Dona, Davi dan semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala kebersamaan, kekeluargaan, canda tawa, temen ngopi, temen diskusi dan bentuk semangat serta dukungan dan doanya
11. Semua teman teman KKN 100 Desa Sumber Pinang Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo, terima kasih atas segala kebersamaan, kekeluargaan serta semangat dukungan dan doanya
12. Kepada teman teman Swayanaka Regional Jember terimakasih atas kebersamaan, kekeluargaan serta dukungan dan doanya selama ini

Penulis menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 19 November 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Isi	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Bencana.....	9
2.2 Tinjauan Kesiapsiagaan	10
2.3 Tinjauan Mitigasi	11
2.4 Tinjauan Tsunami	11
2.5 Tinjauan Masyarakat.....	12
2.6 Tinjauan Desa	12
2.7 Pemahaman Destana	14
2.8 Kerangka Teori	17

2.9 Penelitian Terdahulu	19
--------------------------------	----

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	21
3.2 Jenis Penelitian.....	21
3.3 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.....	21
3.4 Teknik Penentuan Informan	22
3.5 Metode Pengumpulan Data	23
3.5.1 Observasi.....	23
3.5.2 Wawancara.....	24
3.5.3 Dokumentasi	25
3.6 Uji Keabsahan Data.....	26
3.7 Analisis Data	27

BAB 4 PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	29
4.1.1 Lokasi Penelitian.....	29
4.1.2 Kawasan Rawan Bencana Tsunami	33
4.1.3 Kondisi Penduduk	35
4.1.4 Aspek Sosial Budaya	36
4.1.5 Aspek Ekonomi.....	37
4.1.6 Kegiatan Rutin Sholawat	38
4.1.7 Bukit Payangan	39
4.2 Deskripsi Program Destana	42
4.3. Konstruksi Pengetahuan Masyarakat Tentang Bencana di Desa Sumberejo	55
4.3.1 Mengenal Tentang Bencana.....	55
4.3.2 Mengenal Tentang Kapasitas	60
4.3.3 Mengenal Tentang Kerentanan	61
4.3.4 Mengenal Tentang Potensi Bencana	62
4.3.5 Mengenal Tentang Ancaman Bencana	63
4.3.6 Mengenal Tentang Risiko Bencana	64

4.4. Implementasi Program Destana di Desa Sumberejo	70
4.4.1 Merespon.....	70
4.4.2 Penanaman Pohon Mangrove	71
4.4.3 Pelestarian Terumbu Karang.....	73
4.4.4 Penanaman Pohon (Cemara Laut)	74
4.5 Interaksi Masyarakat Desa Sumberejo Dalam Pengurangan Resiko Bencana	76
4.5.1 Peran Lembaga Masyarakat	76
4.5.2 Pembentukan Tim SAR	77
4.5.3 Sosialisasi Bencana	78
4.5.4 Simulasi Bencana	80
4.6 Tiga Momen Simultan Dalam Konstruksi Pengetahuan Tentang Bencana	82
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	31
Tabel 4.1.3 Tingkat Pendidikan Desa Sumberejo	35
Tabel 1.2 Rekapitulasi indikator capaian dan perhitungan indeks kesiapsiagaan desa.....	44
Tabel 2.3 Identifikasi kecenderungan kejadian bencana Desa Sumberejo	46
Tabel 5.2 Pembuatan Draft dokumen sistem peringatan dini	51
Tabel 6. Matriks rekapitulasi perencanaan evakuasi (peta,jalur dan tes).....	52
Tabel 8. Matriks perlindungan aset produktif masyarakat.....	53
Tabel 10. Data relawan destana Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.7 Awal Pembentukan Destana.....	16
Gambar 4.1.1. Peta Administrasi Sumberejo	30
Gambar 4.1.2. Peta Kawasan Rawan Bencana Kab.Jember	33
Gambar 4.1.2 Lokasi pemukiman pinggir pantai Watu Ulo	34
Gambar 4.1.6 Lokasi Watu Ulo Bersholawat	39
Gambar 4.1.7 Bukit Payangan	41
Gambar 1.1 Daftar hadir Rapat Sosialisasi Program	43
Gambar 2.1 Foto rebug desa rapat persiapan teknis pengkajian resiko bencana.....	45
Gambar 2.2 Peta dasar Rawan bencana di Desa Sumberejo	46
Gambar 3.2 Sosialisasi tentang rencana penanggulangan bencana dan rencana aksi komunitas oleh fasilitator dan pengurus destana	48
Gambar 3.5 Workhsop fasilitator dengan pengurus Destana Desa Sumberejo	49
Gambar 4.4.2 Pohon Mangrove di Pantai Payangan.....	72
Gambar 4.4.4 Penanaman pohon (Cemara Laut)	75
Gambar 4.5.2 Tim SAR Pantai Payangan.....	78
Gambar 4.5.3 Sosialisasi Tentang Bencana di Balai Desa Sumberejo	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian

1. Surat Ijin dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
2. Surat Ijin dari BAKESBANGPOL Kabupaten Jember
3. Surat Ijin dari Kecamatan Ambulu

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan kekayaan alam serta keindahannya, tetapi dibalik keindahannya secara geografis, geologis, hidrologis, dan sosio-demografis, Indonesia merupakan wilayah yang mempunyai risiko terhadap bencana. Dikarenakan secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia dan Benua Australia serta lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Terdapat 130 gunung merapi aktif dan terdapat lebih dari 5.000 sungai besar dan kecil yang 30% di antaranya melewati kawasan padat penduduk dan berpotensi terjadinya banjir, banjir bandang dan tanah longsor pada musim hujan (Depkes RI, 2007).

Menurut UU No.24 th 2007, bencana (disaster) ialah suatu peristiwa atau kejadian pada suatu daerah yang mengakibatkan kerugian pada alam atau lingkungan, hilangnya harta benda serta kerugian makhluk hidup, manusia dari segi ekonomi, sosial bahkan psikologis. Bencana selain merugikan jiwa harta benda, juga dapat merubah pola kehidupan dari kondisi kehidupan masyarakat yang normal menjadi rusak, kehilangan harta benda serta merusak struktur sosial masyarakat. Bencana memang tidak pernah bisa kita hindari, tetapi bencana juga tidak bisa kita tebak kapan bencana itu datang di tengah-tengah kita.

Bencana alam ialah suatu fenomena yang tidak dapat dihindari, dan fenomena tersebut hampir terjadi di belahan bumi manapun. Bencana alam tersebut dapat berupa perubahan permukaan bumi, perubahan cuaca, serta bermacam gejala alam yang dapat mengakibatkan bencana alam lainnya. Indonesia sendiri merupakan negara yang rawan akan bencana, karena posisi geografisnya sehingga Indonesia memiliki aktivitas vulkanik dan rawan Gempa serta yang kesemuanya wilayah memiliki kerentanan terhadap bencana seperti Banjir, Tanah Longsor, Gempa ,Gunung meletus, Tsunami. Serta ancaman ini bisa terjadi pada daerah manapun di Indonesia. Tetapi, sebuah bencana bisa kita hindari dengan berbagai cara. Salah satunya dengan memperkuat dan memperluas

jaringan program sosialisasi pengurangan resiko bencana dalam kesiapsiagaan dari diri kita masing-masing.

Penyebab terjadinya bencana itu sangat banyak faktor dan bermacam-macam selain bencana itu disebabkan dari alam bencana juga bisa diakibatkan dari ulah manusia itu sendiri misalnya seperti banjir yang mana sering disebabkan karena ulah manusia yang menebang pohon sembarangan ataupun manusia yang sering membuang sampah di sungai yang dapat menyebabkan banjir. Disini kesadaran manusialah yang memang harus dibenahi oleh tiap individu. Lalu ada juga bencana alam seperti gempa, gunung meletus yang memang tidak bisa dicegah dari sumber asalnya. Yang dapat dilakukan adalah Pengurangan Risiko Bencana (PRB) bila bencana terjadi lagi. Usaha untuk mengurangi resiko merupakan tindakan kesiapsiagaan bencana. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menimbulkan perubahan paradigma penanggulangan bencana yang mendasar.

Kesiapsiagaan atau tanggap bencana sendiri memang menjadi sangat penting disaat kondisi bangsa Indonesia semakin rawan akan bencana. Bencana bukan hanya dilihat dari perspektif dampak dari alam, tetapi lebih dari itu. Sebagai sebuah interupsi signifikan, bencana biasanya ditimbulkan dari fenomena alam, akibat kelalaian manusia, dan juga kejahatan manusia yang mementingkan urusan pribadi yang dapat mengorbankan alam tanpa melihat sisi buruknya atau dampak yang akan dialami. Selain melihat dari sisi pengertian bencana, bahwa harus adanya juga pemahaman tentang kesiapsiagaan pada masyarakat dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh sebagian masyarakat untuk menanggulangi sebuah bencana yang terjadi di daerah tersebut.

Dapat diketahui bahwa kurangnya kesiapsiagaan pada masyarakat Indonesia dapat diketahui bahwa banyaknya korban bencana gempa bumi di Padang, Sumatera Barat terus bertambah dari departemen sosial menyebutkan sebanyak 464 orang tewas. Sementara, 500 orang lain dilaporkan mengalami luka luka. Juru bicara Departemen Sosial Tugiyono Bisri menyatakan wilayah terparah akibat gempa berada di Padang, Sumatera Barat. Di tempat ini dilaporkan 376 orang tewas. Demikian pernyataan Tugiyono seperti dilansir dari CNN.com Asia Kamis (1/10/2009). Lalu pada tanggal 13 Februari tepatnya hari Kamis Pon Malam

Jumat Pukul 10.50 terjadi letusan Gunung Kelud yang banyak merugikan korban. Gempa tektonik 6,2 SR di Yogyakarta, 27 Mei 2006. Korban 6.234 orang.

Dari situ lah bisa dinilai bagaimana kesiapsiagaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia itu masih kurang. Minimnya pengetahuan masyarakat akan kebencanaan, menyebabkan risiko bencana di Indonesia menjadi semakin tinggi. Kondisi ini menuntut untuk tanggap terhadap bencana.

Indonesia adalah negara yang rawan akan tsunami, karena merupakan daerah pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia dan Benua Australia serta lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Sejumlah daerah di pulau pulau yang berhadapan dengan zona penunjaman antar lempeng ini, seperti bagian barat Pulau Sumatera, Selatan Pulau Jawa, Nusa Tenggara, bagian Utara Papua, serta Sulawesi dan Maluku merupakan kawasan yang sangat rawan Tsunami.

Catatan sejarah Tsunami di Indonesia menunjukkan bahwa kurang lebih 172 Tsunami yang terjadi dalam kurun waktu antara tahun 1600-2012, Berdasarkan sumber pembangkitnya diketahui bahwa 90% dari Tsunami tersebut disebabkan oleh aktivitas Gempabumi tektonik, 9% akibat aktivitas vulkanik dan 1% oleh tanah longsor dari darat yang masuk ke dalam tubuh air. (Sumber:BNPBB, *Masterplan pengurangan risiko bencana tsunami*.hal 9)

Selain itu kita juga mengenal manajemen bencana, dikenal memiliki siklus yang terbentuk atas empat aktivitas yaitu; *mitigation*, *preparedness*, *response*, dan *recovery* seperti yang dijelaskan oleh (Susetyo 2006:42) Ia Menyebutkan bahwa *mitigation* dan juga *planning* (perencanaan) adalah elemen utama dalam *preparedness*. Memang pentingnya kesadaran akan tanggap bencana membuat banyak pihak bukan hanya dituntut memberikan pemahaman tetapi juga selalu siap dengan kondisi bencana. Dengan kata lain, pendidikan kebencanaan menjadi penting. Pendidikan atau pengetahuan kesiapsiagaan bencana sebagai bagian kesiapsiagaan otomatis merupakan bagian kesiapsiagaan. Penyampaian berbagai pengetahuan melalui pendidikan dapat dilakukan berupa integrasi konsep-konsep pencegahan bencana dalam sosialisasi di suatu daerah atau ditingkat pendidikan, hendaknya dimulai dari pendidikan di sekolah dasar, menengah, hingga tinggi.

Pemberian materi tentang bencana, sosialisasi, kesiapsiagaan bencana dapat terintegral dengan mata pelajaran di sekolah, atau juga dapat dengan penambahan mata pelajaran khusus dalam dunia pendidikan. Pelaksanaan ini membutuhkan komitmen dan kebijakan secara nasional yang dilakukan departemen terkait terutama Departemen Pendidikan Nasional.

Di dalam penanggulangan bencana, *early warning*/peringatan dini itu juga sangat dibutuhkan dalam kesiapsiagaan bencana. Bagaimana setiap desa atau daerah dapat disediakan sarana atau alat system peringatan dini seperti misalnya sirine, detector, alat komunikasi, dan lain-lain. Yang dapat di gunakan terutama di daerah yang rawan akan bencana. Sehingga saat bencana terjadi, masyarakat dapat mengetahui langsung apa yang harus mereka lakukan untuk menyelamatkan diri. Ada baiknya pula jika setiap desa yang rawan akan bencana dapat memiliki tempat atau brankas untuk penyimpanan alat peringatan dini yang dapat digunakan oleh desa tersebut. Selain itu, mobilisasi SDM juga sangat diperlukan dalam menghadapi tahap pra hingga pasca bencana. Semisal siapa saja warga yang memiliki kendaraan dapat digunakan untuk mengevakuasi korban saat tanggap darurat. Jadi siapa saja yang memiliki kendaraan itu dapat digunakan dalam mengevakuasi korban pada saat terjadinya bencana.

Setelah pemahaman kesiapsiagaan tentang bencana itu muncul atau dapat merangsang oleh masyarakat, maka kita dapat mengetahui tentang adanya hazard bencana tsunami yang ada pada desa Sumberejo yang terletak di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Karena pada dasarnya kita tidak mengetahui adanya hazard tsunami yang melanda daerah tersebut. Setidaknya dari pengertian adanya hazard atau ancaman bencana tsunami disana dapat menumbuhkan rasa kepedulian serta rasa keingintahuan masyarakat akan pemahaman bencana.

Daerah pemukiman Pantai Watu Ulo terdapat ancaman hazard Tsunami yang dapat berdampak buruk bagi masyarakat sekitar dari beberapa segi. Memang hakikatnya kita tidak mengetahui kapan bencana itu akan terjadi, hanya saja kita dapat sedini mungkin mengantisipasi akan resiko bencana tsunami jika memang benar tsunami itu akan datang. Maka sejak dinilah pengetahuan, kesiapsiagaan yang seharusnya diberikan kepada masyarakat agar mereka dapat lebih

mengetahui akan dampak yang terjadi jika mereka tidak memahami tentang sisi buruknya bencana. Lembaga sangat berperan aktif dalam memberikan pemahaman terlebih dahulu tentang kebencanaan serta sosialisasi yang mendalam.

Melihat fenomena yang pernah terjadi Tsunami besar pada tahun 1994 di pantai Watu Ulo yang disebabkan kiriman ombak besar dari Pancer Banyuwangi, BPBD Jember meneliti tentang ancaman apa yang ada pada laut Watu Ulo yang ada di desa Sumberejo saat ini, setidaknya disini lembaga formal maupun non formal yang berbasis masyarakat yang ada pada desa Sumberejo diikutsertakan dalam merangsang, atau memberikan stimulus kepada masyarakat melalui program sosialisasi dalam pembentukan lembaga berbasis masyarakat yaitu Desa Tangguh Bencana (DESTANA) yang bertujuan memberi wacana atau pemahaman serta memberikan pengetahuan akan bencana kepada masyarakat Desa Sumberejo, setidaknya dengan adanya lembaga tersebut masyarakat dapat diberi atau dibekali pengetahuan baru melalui kegiatan program jangka panjang dengan tahap kesiapsiagaan atau dengan simulasi yang diadakan oleh BPBD Jember kepada masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu.

Hal ini menjadi menarik bagi peneliti, tentang apa yang saat ini terjadi ancaman bencana Tsunami , serta pemukiman yang rawan dekat dengan pantai, serta pengetahuan yang belum semua warga dapat dimengerti, serta dari segi dasarnya tentang apa yang seharusnya nanti masyarakat dapat mengerti tentang pemahaman bencana, melalui kegiatan seperti sosialisasi simulasi serta kegiatan kegiatan sosial yang memberikan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Karena pengetahuan merupakan awal dari masyarakat sadar pada daerah yang rawan akan bencana.

Peneliti dapat mencari tahu penjelasan tentang bagaimana proses serta kegiatan masyarakat memperoleh pengetahuan bencana melalui kegiatan sosial masyarakat, serta peran DESTANA serta lembaga masyarakat/perkumpulan masyarakat lain yang merupakan suatu lembaga berbasis masyarakat dalam program sosialisasi disana yang telah dilaksanakan dapat memasuki serta merangsang mereka tentang pemahaman pengetahuan bencana kepada masyarakat. Serta tindakan masyarakat dalam menanggapi ancaman bencana.

Lokasi pemukiman warga yang sangat dekat bibir pantai, yang hanya berkisar jarak 3-5 meter mengharuskan masyarakat disana dapat beradaptasi dengan lingkungan yang memang rawan akan bencana. Sebenarnya disini sosialisasi yang dilakukan oleh DESTANA ialah hanya menjadi jembatan dari program badan penanggulangan bencana seperti BNPB atau BPBD dalam mengantarkan pengetahuan atau memberi rangsangan positif terhadap isu-isu serta dampak dari bencana yang mengancam kepada masyarakat sekitar melalui program yang dikaitkan dalam sosialisasi bencana yang bertujuan sebagai pengurangan akan risiko bencana.

Serta adanya tujuan dan maksud dibentuknya Masterplan Tsunami untuk mengidentifikasi program-program peningkatan kapasitas dalam menghadapi bahaya Tsunami. Sedangkan tujuan penyusunan dokumen adalah membuat Masterplan PRB Tsunami untuk memberikan perlindungan bagi seluruh masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana Tsunami. Tentang pencapaian tujuan DESTANA dalam upaya memberikan pengetahuan kepada masyarakat melalui sosialisasi tentang hazard Tsunami yang sedang melanda Pantai Watu Ulo yang berada di desa Sumberejo Kecamatan Ambulu sedapatnya sedini mungkin dapat di minimalisir oleh warga sekitar tentang kesiapsiagaan serta dapat menjadi pembelajaran oleh warga sekitar Pantai Watu Ulo.

Pembentukan DESTANA sendiri dapat dijadikan suatu pemahaman baru tentang bagaimana Konstruksi sosial itu bekerja didalamnya. Perubahan masyarakat yang sangat mempengaruhi akan perbaikan atau keselamatan bersama dalam meningkatkan kapasitas dalam menghadapi bencana serta pengurangan resiko bencana. Suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Perubahan masyarakat yang awalnya tidak tahu tentang pemahaman bencana sekarang bisa

menjadi tahu tentang apa itu bencana. Dapat disimpulkan bahwa pengertian perubahan sosial terjadi pada lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya ,termasuk nilai ,sikap sosial dan pola perilaku diantara kelompok kelompok atau individu yang didalamnya ada perubahan struktur atau fungsi suatu sistem sosial atau kesadaran masyarakat akan hal yang baru. Perubahan tersebut diakibatkan karena adanya adopsi ide ide pembaruan oleh para anggota sosial atau lembaga yang bersangkutan seperti contohnya BPBD yang memberikan perubahan secara signifikan kepada masyarakat melalui DESTANA.

Menariknya bagi peneliti dari program DESTANA dapat memberikan stimulus kepada masyarakat tentang pengetahuan bencana Tsunami yang ada pada Laut Watu Ulo. Yang bertujuan sebagai suatu elemen penting dalam kegiatan pengendalian resiko bencana sebelum bencana itu terjadi serta memberikan perubahan ke arah yang lebih baik dari sektor pengetahuan tentang bencana pada masyarakat. Selain itu konsep pemahaman kesiapsiagaan dapat diterapkan disana untuk selalu menjadi pondasi awal dalam menghadapi ancaman bencana. Yang menjadi menarik pula bagi peneliti ialah tentang respon masyarakat Sumberejo terhadap hazard yang mengancam daerah sekitar yang yang dapat membahayakan nyawa serta harta benda mereka jika bencana itu benar benar terjadi. Apakah rangsangan pengetahuan bencana dari DESTANA yang memberikan sosialisasi dapat diterima oleh baik atau tidak oleh masyarakat disana.

1.2 Rumusan Masalah

Penjelasan diatas dapat ditarik suatu perumusan masalah yaitu “Bagaimana konstruksi pengetahuan masyarakat tentang bencana pasca adanya program Destana di Desa Sumberejo”?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini mendiskripsikan konstruksi pengetahuan masyarakat tentang bencana pasca adanya program Destana di Desa Sumberejo

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian diatas dapat diharapkan bermanfaat baik bagi peneliti maupun kepada orang lain atau pembaca:

1. Manfaat bagi peneliti : Penelitian ini memberikan pemahaman kepada ilmuan atau para pemerhati masalah bencana
2. Manfaat bagi Masyarakat: Penelitian ini dapat menjadi ilmu atau pengetahuan baru tentang bahaya akan resiko bencana serta dapat memberikan pengetahuan akan masalah kebencanaan.
3. Manfaat bagi Pemerintah : Dapat memberikan kontribusi mengambil kebijakan dalam menangani masalah bencana

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Bencana

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana merupakan pertemuan dari tiga unsur, yaitu ancaman bencana, kerentanan, dan kemampuan yang dipicu oleh suatu kejadian. (Undang-Undang No.24 Tahun 2007 BNPB:2007)

Pada umumnya bencana itu dapat di bedakan menjadi beberapa jenis seperti bencana banjir, gempa bumi, tanah longsor, kekeringan, tsunami, angin puting beliung, dan gunung meletus. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya bencana oleh alam, yang masih dibagi lagi menjadi dua faktor penyebab, yakni: *hazards of exogenic origin* (bencana alam asal luar), dan *hazards of endogenic origin* (bencana alam asal dalam). Bencana yang disebabkan oleh proses alam ini adalah bencana akibat proses geologis, proses geomorfologis dan proses klimatologis, yang mengakibatkan bencana alam. Bencana sendiri dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu Bencana alam, non alam ,dan bencana sosial, Menurut pengertiannya :

- a. Bencana Alam :Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
- b. Bencana non Alam :Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit.
- c. Bencana Sosial :Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror (UU RI, 2007).

2.2 Tinjauan Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan (*preparedness*) adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. (Pasal 1 Angka 7 UU Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana). Kesiapsiagaan Bencana (*Preparedness*) upaya-upaya yang memungkinkan masyarakat (individu, kelompok, organisasi) dapat mengatasi bahaya peristiwa alam, melalui pembentukan struktur dan mekanisme tanggap darurat yang sistematis. Bentuk kesiapsiagaan sendiri ada 5 macam aspek, di antaranya adalah pengetahuan, kebijakan komunitas, tanggap darurat, EWS, mobilitas sumber manusia. Kesiapsiagaan yang berhubungan dengan pengetahuan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan pengetahuan masyarakat setempat mengenai apa itu bencana, dan bagaimana pengetahuan yang mereka miliki berperan dalam menanggapi sebuah bencana yang terjadi di tengah mereka.

Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana adalah suatu kondisi masyarakat yang baik secara individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari manajemen bencana secara terpadu. Kesiapsiagaan adalah bentuk apabila suatu saat terjadi bencana dan apabila bencana masih lama akan terjadi, maka cara yang terbaik adalah menghindari resiko yang akan terjadi, tempat tinggal, harta benda penting, arsip dll. Kesiapsiagaan sendiri adalah setiap aktivitas sebelum terjadinya bencana yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas operasional dan memfasilitasi respon yang efektif ketika suatu bencana terjadi.

Perubahan paradigma penanggulangan bencana yaitu tidak lagi memandang penanggulangan bencana merupakan aksi pada saat situasi tanggap darurat tetapi penanggulangan bencana lebih diprioritaskan pada fase prabencana yang bertujuan untuk mengurangi resiko bencana. Sehingga semua kegiatan yang berada dalam lingkup pra bencana lebih diutamakan.

Dalam kejadian Gempabumi Aceh tersebut tampak bahwa beberapa subsistem berjalan kurang memadai. Timbulnya kepanikan warga, kemacetan pada jalur evakuasi, sistem peringatan dini yang belum sampai

pada masyarakat secara cepat dan tepat, dan kurang tersedianya jalur serta tempat evakuasi yang mudah dijangkau saat ada peringatan dini Tsunami, menunjukkan bahwa masih banyak hal yang harus ditingkatkan dalam upaya mitigasi bencana Tsunami (*Kata pengantar dalam buku Masterplan Pengurangan Risiko Bencana Tsunami. BNPB, 2012*)

Kesiapsiagaan juga berarti suatu tahap mengambil tindakan-tindakan untuk mengurangi pengaruh atau resiko dari satu bahaya sebelum bahaya itu terjadi. Istilah kesiapsiagaan itu berlaku untuk cakupan yang memang luas dari aktivitas-aktivitas dan tindakan serta perlindungan dengan yang diawali, dari fisik, atau kemauan demi mengurangi resiko bencana. Misalnya seperti membangun bangunan pondasi yang kuat dari konsep hingga teknik bisa digabungkan dengan ilmu bangunan serta penilaian budaya dalam pembangunannya. Jadi bentuk kesiapsiagaan juga dimaksudkan untuk mengurangi resiko bencana jika memang bencana itu benar benar terjadi (Antisipasi). Kegiatan kesiapsiagaan sebenarnya juga memfokuskan pada perhatian untuk pengurangan dampak dari ancaman bencana, sehingga akan mengurangi akan resiko bencana yang terjadi. Dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana memang meliputi upaya serta peraturan simulasi atau penghargaan yang bertujuan untuk mendorong kemauan masyarakat dalam upaya penyuluhan serta penyedia informasi untuk memberikan pengertian kepada masyarakat akan bencana serta memberikan rangsangan atau kesadaran kepadayang terlibat demi terciptanya rasa aman dan kenyamanan dalam mengurangi bersama resiko bencana.

2.3 Mitigasi

Mitigasi (Mitigation) dalam UU 24 2007 adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (<http://www.bnpb.go.id>).

2.4 Tinjauan Tsunami

Tsunami adalah gelombang air yang sangat besar yang dibangkitkan oleh macam-macam gangguan di dasar samudra. Gangguan ini dapat berupa gempa bumi, pergeseran lempeng, atau gunung meletus. Tsunami tidak kelihatan saat

masih berada jauh di tengah lautan, namun begitu mencapai wilayah dangkal, gelombangnya yang bergerak cepat ini akan semakin membesar.

Tsunami juga sering disangka sebagai gelombang air pasang. Karena saat mencapai daratan, gelombang ini memang lebih menyerupai air pasang yang tinggi dari pada menyerupai ombak biasa yang mencapai pantai secara alami oleh tiupan angin. Namun sebenarnya gelombang tsunami sama sekali tidak berkaitan dengan peristiwa pasang surut air laut. Karena itu untuk menghindari pemahaman yang salah, para ahli oseanografi sering menggunakan istilah *gelombang laut seismik (seismic sea wave)* untuk menyebut tsunami, yang secara ilmiah lebih akurat.

Tsunami dapat dipicu oleh bermacam-macam *gangguan (disturbance)* berskala besar terhadap air laut, misalnya gempa bumi, pergeseran lempeng, meletusnya gunung berapi di bawah laut, atau tumbukan benda langit. Tsunami dapat terjadi apabila dasar laut bergerak secara tiba-tiba dan mengalami perpindahan vertikal.

2.5 Tinjauan Masyarakat

Masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain. Atau masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut. Masyarakat bisa juga diorganisasikan atas dasar struktur politiknya: berdasarkan urutan kompleksitas dan besar, suku, terdapat masyarakat band, chiefdom, dan masyarakat negara. Kata *society* berasal dari kata latin, *societas*, yang mempunyai makna hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* berinduk pada kata *socius* yang memiliki arti teman, sehingga makna *society* berkaitan erat dengan kata sosial. Secara tersirat, kata *society* memiliki kandungan arti bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama.

2.6 Tinjauan Desa

Desa adalah bentuk pemerintahan terkecil yang ada di negeri ini. Luas wilayah desa biasanya tidak terlalu luas dan dihuni oleh sejumlah

keluarga. Mayoritas penduduknya bekerja di bidang agraris dan tingkat pendidikannya cenderung rendah. Karena jumlah penduduknya tidak begitu banyak, maka biasanya hubungan kekerabatan antarmasyarakatnya terjalin kuat. Desa merupakan daerah yang terdiri atas satu atau lebih dukuh atau dusun yang digabungkan sehingga menjadi suatu daerah yang berdiri sendiri dan berhak mengatur rumah tangganya sendiri. Ciri-ciri desa masyarakat sangat erat dengan alam, kehidupan petani sangat tergantung dengan musim, ikatan kekeluargaan masih sangat erat dalam kehidupan bermasyarakat, kebanyakan penduduk berpendidikan rendah, proses sosialnya berjalan lambat, jumlah penduduk relatif kecil dan wilayah relatif luas, daerah tersebut merupakan suatu kesatuan sosial dan kesatuan kerja.

Desa, disebutkan bahwa Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa bukanlah bawahan kecamatan, karena kecamatan merupakan bagian dari perangkat daerah kabupaten/kota, dan desa bukan merupakan bagian dari perangkat daerah. Berbeda dengan Kelurahan, Desa memiliki hak mengatur wilayahnya lebih luas. Namun dalam perkembangannya, sebuah desa dapat ditingkatkan statusnya menjadi kelurahan. (Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2005).

Pemahaman tentang Desa sendiri sebenarnya dapat dibedakan berdasarkan perkembangannya yaitu:

- a. Desa swadaya atau desa terbelakang ,yaitu suatu wilayah desa dengan sebagian besar masyarakatnya memenuhi kebutuhan dengan cara mengadakan sendiri. Desa ini umumnya terpencil dan masyarakatnya jarang berhubungan dengan masyarakat luar sehingga proses kemajuannya sangat lamban karena kurang berinteraksi dengan wilayah lain atau bahkan tidak sama sekali.
- b. Desa swakarya atau desa sedang berkembang ,yaitu desa yang keadaannya sudah lebih maju dibandingkan desa swadaya. Masyarakat sudah mampu menjual kelebihan hasil produksi ke daerah lain untuk memenuhi kebutuhan

sendiri.interaksi sudah mulai tampak ,walaupun intensitasnya belum terlalu sering.

- c. Desa Swasembada atau desa maju, yaitu desa yang sudah mampu mengembangkan semua potensi yang dimiliki secara optimal.Hal ini ditandai oleh kemampuan masyarakatnya untuk mengadakan intraksi dengan masyarakat luar,melakukan tukar menukar barang dengan wilayah lain layaknya fungsi perdagangan,dan kemampuan untuk saling memengaruhi dengan penduduk di wilayah lain.dari hasil interaksi tersebut, masyarakat dapat menyerap teknologi baru untuk memanfaatkan sumber dayanya sehingga proses pembangunan berjalan dengan baik.

2.7 Pemahaman DESTANA

Destana (Desa Tangguh Bencana) merupakan suatu model penerapan pengurangan resiko bencana dengan pendekatan penguatan kapasitas terhadap bencana di tingkat desa. Dalam UU nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mengamanatkan pada kita semua untuk berfikir berbeda terhadap paradigma dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana yaitu harus terencana proaktif berdasarkan pengurangan resiko bencana dan melibatkan partipatif multipihak serta mempunyai sifat kemandirian. Program destana sendiri dilakukan dengan adanya pemberdayaan kepada masyarakat tentang pemahaman bencana serta pendampingan teknis penyelenggaraan hingga program dari pemerintah melalui mitigasi non struktural dan struktural serta penguatan kapasitas masyarakat serta lingkungan sekitar dengan mengoptimalkan kerifan lokal agar masyarakat mempunyai kemandirian dalam menghadapi bencana serta pengatahuan bencana di tingkat Desa.

Breakfest meeting Kabinet Indonesia Bersatu II pada tanggal 16 2012 di Istana Bogor yang dipimpin oleh Presiden RI, salah satunya membahas evaluasi kejadian gempa bumi Aceh 11 April 2012 dan Antisipasi bencana mendatang. Dalam pertemuan tersebut, salah satu keputusan yang dihasilkan adalah BNPB diinstruksikan untuk mengkoordinasikan penyusunan Masterplan pengurangan Resiko Bencana Tsunami (PRB Tsunami). Untuk BNPB bersama Kementrian/Lembaga dan Perguruan Tinggi menyusun menindaklanjuti penyusunan Masterplan PRB Tsunami. Masterplan Tsunami akan menjadi acuan dalam penyusunan program dan

kegiatan pembangunan untuk mengantisipasi bencana Tsunami. (*Kata pengantar Masterplan Pengurangan Risiko Bencana Tsunami. BNPB, 2012*)

Berkaca dari program pemerintah tentang MasterPlan Pengurangan Resiko Bencana Tsunami, dengan dibentuknya DESTANA disetiap daerah yang memiliki rawan akan bencana. Mengingat karena adanya ancaman bencana Tsunami di pantai selatan Watu Ulo, maka pemerintah BNPB mencanangkan pembentukan di desa yang rawan akan bencana. Salah satunya desa Sumberejo ,merupakan salah satu dari 5 desa di Kabupaten Jember yang ditunjuk oleh BPBD Jember untuk dibangun lembaga berbasis masyarakat yaitu DESTANA. Dalam pembentukannya memang memerlukan waktu +- 6 bulan serta mencanangkan program program untuk jangka waktu ke depan. Dalam struktur kepengurusan sendiri pemerintah banyak melibatkan masyarakat dari perangkat desa, puskesmas,nelayan, hingga warga sekitar. Karena Destana sendiri lembaga yang berbasis masyarakat sehingga lembaga ini dibentuk agar dapat membantu serta bentuk kepedulian di masyarakat. Karena dapat memberikan perlindungan bagi seluruh masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana Tsunami.



Gambar 2.7 Foto Awal Pembentukan Destana

Foto diatas merupakan awal pembentukan DESTANA di Desa Sumberejo Ambulu yang dihadiri oleh perangkat desa, puskesmas, serta beberapa tokoh masyarakat di Desa Tersebut. Serta bagaimana dari pihak BPBD dan Fasilitator Desa memberikan arahan pada pengurus anggota dan masyarakat dalam program DESTANA. Serta pembentukan tersebut yang fasilitatori oleh Mas Elvana dari anggota PMI Jember, yang memberikan arahan serta pembekalan diri kepada Masyarakat. Yang dikatakan oleh Pak Rijal selaku kepala bagian kesiapsiagaan BNPB Jember mengatakan bahwa,

"Fasilitator ditunjuk dan dididik melalui program BNPB yang bertujuan memberikan pengetahuan sedemikian rupa tentang apa itu master plan Tsunami dan apa output dari hasil Master plan Tsunami tersebut.

Yang juga bertujuan untuk mempengaruhi masyarakat secara luas di Desa Sumberejo khususnya. Berikut kutipan wawancara oleh Mas Elvana selaku fasilitator di Desa Sumberejo Ambulu,

“Saya sendiri sebagai fasiltator ditunjuk sama BPBD Jember dan di didik serta diberikan pelatihan untuk mendampingi masyarakat Desa Sumberejo dalam menjalani program Destana, tapi disini saya hanya sebatas memfasilitasi jika mereka merasa kesulitan atau membutuhkan bantuan serta memberikan arahan pada mereka seperti halnya sistem atau pemberdayaan pada masyarakat.

Jadi penjelasan diatas pembentukan Destana sendiri tidak terlepas dari adanya fasilitator dalam penyusunan dokumen yang bertugas memfasilitasi mereka selama kegiatan berlangsung.

2.8 Kerangka Teori

Teori Kontruksi sosial

Menurut Berger dalam bukunya yang berjudul *Konstruksi Sosial Media Massa*, Teori konstruksi sosial (sosial construction) merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualias yang terdapat dalam fenomena fenomena yang diakui memiliki keberadaan nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. (Bungin, 2008:15).

Suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, Obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional, dan internalisasi adalah indivu yang mengidentifikasi diri ditengah lembaga lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*sosial construction of reality*) didefinisikan sebagai proses melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (Poloma, 2004:301).

Bermula dari adanya program pemerintah tentang (Masterplan Pengurangan Resiko Bencana Tsunami) di Indonesia tentang pembentukan program / Lembaga berbasis masyarakat dalam mengurangi resiko ancaman bencana. Yaitu pembentukan Desa Tangguh Bencana (DESTANA) di setiap Desa yang memiliki daerah rawan akan bencana. Lembaga ini dapat memberikan peluang besar bagi masyarakat setempat untuk mengenal pengetahuan akan bencana serta kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Yang dimana lembaga ini juga dinaungi oleh pemerintah daerah hingga perangkat serta masyarakat desa. Melihat kenyataan seperti ini tentu perubahan merupakan sebuah kepastian antara pemerintah dengan masyarakat.

Dari pembahasan teori diatas dapat dikaitkan dalam penelitian yang saya lakukan dengan judul “Konstruksi Pengetahuan Masyarakat tentang Bencana Pasca Adanya Program Destana di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu, Dengan focus kajian tentang bagaimana peranan lembaga yang diikutsertakan dalam masalah sosialisasi pengetahuan bencana sebagai penyambung, transfer informasi kepada masyarakat. Serta memberikan respon stimulus kepada masyarakat akan bahaya ancaman resiko bencana Tsunami di laut Watu Ulo Desa Sumberejo Ambulu Jember. Lalu apa tindakan masyarakat serta aktivitas masyarakat dalam mengurangi resiko ancaman bencana Tsunami. Dari fokus kajian yang saya teliti ini mengkaitkan dengan teori nya Berger melalui tiga tahap simultan yaitu Eksternalisasi, Obyektivasi, Internalisasi.

Eksternalisasi dalam fokus kajian yang saya teliti di Desa Sumberejo ialah sebuah penyesuaian diri yang dikatakan oleh Peter Berger bahwa manusia menemukan dirinya sendiri bahwa mereka atau masyarakat di sana, di Desa Sumberejo sudah mengerti bahwa dirinya tinggal di daerah yang rawan bencana dan paham apa itu bencana dari apa yang sudah mereka rasakan. Mereka menjadi

sadar akan tempat tinggal mereka yang rawan dengan bencana Tsunami yang selalu kapan saja mengancam nyawa sertatempat tinggal mereka disana.

Obyektivasi dalam kajian yang saya teliti disini bagaimana interaksi sosial, Hasil dari obyektivasi atau pembentukan kontruksi itu seperti, masyarakat yang ada di desa Sumberejo itu melakukan tindakan untuk menyelamatkan diri dari bencana yang terjadi. Dengan melalui tahap sosialisasi dari Pemerintah lewat Lembaga yang ditujukan untuk anggota dan masyarakat dalam pengurangan resiko bencana.

Internalisasi itu sebuah proses dimana individu itu dapat mengidentifikasi dirinya dengan lembaga atau organisasi tempat dimana individu menjadi anggotannya. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat yang paham terhadap pengetahuan bencana. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Dalam kajian yang saya teliti ini bagaimana Lembaga berbasis masyarakat disana dapat menyalurkan informasi melalui sosialisasi ilmu pengetahuan tentang bencana kepada masyarakat dalam pengurangan resiko ancaman bencana Tsunami yang ada pada laut Watu Ulo di desa Sumberejo.

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan atau sebagai referensi dari penelitian ini. Yang memiliki fungsi sebagai informasi tambahan dan sebagai bahan untuk menjelaskan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini ialah :

Penelitian yang dilakukan oleh M.Izzat Iqbal (2014) yang berjudul **“Sosialisasi Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Kaligedang Menghadapi Erupsi Gunung Api Ijen”**

Penelitian yang dilakukan oleh M.Izzat Iqbal ini merupakan penelitian yang bertujuan tentang bagaimana penyelenggaraan penanggulangan bencana melalui pemerintah yang selalu bekerja sama dengan relawan, yang lebih memfokuskan pada rekonstruksi pemahaman masyarakat tentang bencana erupsi Gunung Api Ijen di Kabupaten Bondowoso melalui sosialisasi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh M.Izzat Iqbal dapat disimpulkan bahwa dapat dikatakan dengan adanya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah yang bekerja sama dengan relawan yang mengkonstrusikan pemahaman masyarakat akan bencana penduduk terpapar Erupsi Gunung letusan Api Ijen telah mengalami proses pembelajaran secara simultan .

Jadi perbedaan penelitian diatas milik M.Izzat Iqbal dengan penelitian yang saya lakukan tentang “Konstruksi Pengetahuan Masyarakat tentang Bencana Pasca Adanya Program Destana di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu” terletak pada fokus kajiannya ,yaitu bagaimana penelitian saya lebih memfokuskan tentang bagaimana proses dari program tentang pengetahuan bencana melalui Lembaga berbasis masyarakat yaitu DESTANA untuk mensosialisasikan pengetahuan bencana serta Tsunami kepada Masyarakat Desa Sumberejo. Dengan adanya program pemerintah tentang Masterplan Pengurangan Resiko Bencana Tsunami ini dapat memberikan pemahaman serta pengetahuan tentang bencana kepada masyarakat Desa Sumberejo, serta mengurangi resiko ancaman bencana Tsunami bagi warga Desa Sumberejo yang memiliki daerah rawan akan bencana Tsunami.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Adapun pengertian dari metode itu sendiri menurut Koentjaraningrat (1997:7 dalam Moleong) adalah, “cara atau jalan sehubungan dengan upaya ini, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan”. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode tertentu dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman akan obyek penelitian selanjutnya merupakan dasar pencapaian tujuan yang telah, ditetapkan dalam kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai dari penelitian ilmiah itu sendiri yaitu untuk menentukan, membuktikan, mengembangkan, dan menjelaskan tentang suatu permasalahan yang telah dirumuskan, maka sangat di perlukannya metode ilmiah. Dalam mengacu permasalahan diatas, maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

3.2 Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (descriptive research). Metode penelitian ini di maksudkan untuk eksplorasi suatu fenomena seperti yang dikatakan Sanapiah Faisal (2005:20) metode deskriptif kualitatif ini sesuai untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena penelitian ini dengan judul “*Konstruksi Pengetahuan Masyarakat tentang Bencana Pasca Adanya Program Destana di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu*” Dalam metode deskriptif kualitatif ini peneliti bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan seakurat mungkin fakta-fakta. Sifat serta hubungan antar fenomena yang di selidiki, peneliti berharap dapat menjelaskan secara terperinci beragam temuan dari hasil penelitian sebelumnya

3.3 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana masalah dan sumber informasi dalam penelitian tersebut didapat. Dalam penelitian seorang peneliti harus mengetahui secara rinci lokasi dan setting dari penelitiannya tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mencari sumber informasi yang dibutuhkan untuk penelitiannya. Penelitian tentang “*Konstruksi Pengetahuan Masyarakat tentang Bencana Pasca Adanya Program Destana di*

Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu” Peneliti sengaja mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Jember Kecamatan Ambulu Desa Sumberejo. Penelitian lokasi ini dipilih karena beberapa hal :

- a. Merupakan daerah yang rawan akan potensi Tsunami pada laut Watu Ulo
- b. Terbentuknya Desa Tangguh Bencana (DESTANA)

Selain itu fenomena yang menarik bagi peneliti untuk meneliti di desa Sumberejo ialah informan yang jelas, serta banyak lembaga atau institusi yang dilibatkan dalam masalah pembentukan desa tangguh bencana dalam sosialisasi masalah bencana di Desa Sumberejo.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan orang-orang yang menjadi sumber informasi dari fenomena yang akan di teliti. Karena informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang akan di teliti. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Burhan Bungin (2007:107-108), metode *purposive sampling* yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan secara sengaja sesuai dengan kriteria terpilih relevan dengan masalah penelitian kita. Prosedur *purposive* ini adalah dengan menggunakan *key person*, Sehingga peneliti menentukan informan dalam penelitian ini dengan sengaja atas ciri-ciri ketentuan sebagai berikut :

- a. Informan Primer :
 1. Pengurus Desa tangguh bencana
 2. Informan yang pernah mengalami bencana
 3. Informan merupakan masyarakat Desa Sumberejo Ambulu
 4. Informan mampu menjelaskan tentang bagaimana tahap tahap dalam menghadapi bencana
 5. Informan ikut andil dalam persebaran informasi ke masyarakat melalui tahap sosialisasi
 6. Fasilitator Desa Tangguh Bencana Sumberejo Ambulu

A. Informan Sekunder

1. Tokoh masyarakat formal dan informal seperti kepala desa, kepala dusun, RT
2. BPBD Kabupaten Jember

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian “*Konstruksi Pengetahuan Masyarakat tentang Bencana Pasca Adanya Program Destana di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu*” Peneliti akan menggunakan dua data sumber informan yaitu *data primer dan data sekunder*. Data primer merupakan sumber data dari informan langsung melalui wawancara/data kepada peneliti dala. Data primer di peroleh langsung dari obyek yang akan di teliti (informan). Selanjutnya data primer akan diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang relevan yang berasal dari buku-buku, Koran, dokumentasi, dan bahan referensi lainnya yang berkaitan *Pengetahuan Bencana dan DESTANA*. Data sekunder merupakan data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen data sekunder dalam penelitian ini akan diperoleh dari penelitian sebelumnya yang terkait fokus kajian yang akan di teliti bahkan dari beberapa referensi yang terkait. Pentingnya data sekunder ini dilakukan untuk menjaga kemungkinan kehilangan data atau peneliti lupa akan data-data yang telah di peroleh dari informan. Peneliti mengambil data dokumentasi untuk melengkapi data yang sudah diperoleh. Maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Setelah itu peneliti kembali turun lapangan untuk menggali data yang lebih dalam untuk merivisi data data yang kurang yang ada di lapangan, seperti wawancara ulang ,penambahan guide interview pada informan, penambahan informan, foto kegiatan serta penggalian data sub bab baru dalam pembahasan di lapangan.

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling dasar dalam sebuah penelitian. Peneliti mengadakan observasi yang digunakan dalam

penelitian ini merupakan observasi partisipasi pasif (*passive participant observer*). Observasi sebagai langkah awal dalam penelitian digunakan peneliti dalam mengetahui dan memperoleh gambaran secara garis besar bagaimana hal yang berkaitan dengan fenomena yang akan diteliti di lokasi penelitian. Keterkaitan dengan observasi ini peneliti melakukan wawancara dan berinteraksi serta bersosialisasi dengan informan. Dalam penelitian ini saya melakukan observasi di lokasi Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu. Disana terdapat Laut Watu Ulo yang sangat dekat dengan pemukiman warga. Serta disana terdapat ancaman bencana Tsunami. Disana juga terdapat lembaga berbasis masyarakat DESTANA. Dalam melihat kondisi lokasinya sangat mengkhawatirkan bagi pemukiman warga yang sangat dekat dengan bibir pantai, karena resiko dampak bencana sangat besar bagi kehidupan warga. Disini peneliti melakukan observasi pada pukul 09.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB, Serta pada waktu itu juga peneliti menemui informan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan datang di tempat lokasi yang akan menjadi objek penelitiannya.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi yang sangat menentukan dalam proses penelitian. Maka itu dengan wawancara, data yang diperoleh akan lebih mendalam. Karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan menggunakan metode wawancara mendalam.

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (bungin, 2007 : 157-158).

Penelitian akan melakukan wawancara dengan pihak yang diwawancarai dengan menggunakan wawancara secara informal dan tidak terstruktur pada saat berada di lapangan. Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat desa Sumberejo pada saat siang dan sore hari dimana masyarakat sudah menyelesaikan pekerjaannya sebagai petani ataupun nelayan. Peneliti melakukan wawancara sesuai dengan pertanyaan yang telah disiapkan dalam *guide interview*. Dan

peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan bahasa sehari-hari masyarakat Desa Sumberejo yang mana bahasa keseharian mereka adalah bahasa Jawa dan Indonesia. Tetapi dikarenakan peneliti kesulitan untuk menggunakan bahasa sehari-hari warga Sumberejo, maka dari itu informan menyesuaikan bahasa dengan peneliti yaitu bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan agar peneliti dan informan merasa nyaman dalam memberikan informasi sehingga mereka merasa akrab dalam berkomunikasi. Hubungan seperti itu dibentuk untuk informan merasa dan tidak terpaksa dengan wawancara tersebut dan informan akan memberikan informasi yang jelas. Serta peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan Bapak Rizal selaku Kepala Bidang Kesiapsiagaan BPBD Jember dan Bapak Elvana selaku fasilitator Destana di Sumberejo pada siang hari saat jam kerja di Kantor Dinas.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu sumber dalam pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan peristiwa penting mengenai penelitian. Seperti yang diungkapkan Moleong (2007:216) dokumentasi adalah pencarian bahan dan pengumpulan data melalui dokumen baik bahan tertulis ataupun film. Selain ada observasi dan wawancara untuk mendapatkan data yang lebih akurat, disini peneliti juga menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian ini untuk menunjang data-data penelitian data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Sumber lain ialah adalah dokumen, tulisan-tulisan yang terkait dengan obyek penelitian. Sumber Tulisan-tulisan tersebut diperoleh dari internet, buku, arsip, perpustakaan Universitas Jember dan sebagainya. Metode dokumentasi juga dilakukan untuk melengkapi data yang sudah diperoleh. Dalam penelitian ini pengumpulan data dengan dokumentasi berupa catatan, makalah-makalah, buku jurnal-jurnal yang kesemuanya mendukung mengenai objek penelitian ini.

3.6 Uji Keabsahan Data

Data-data yang diperoleh dari interaksi peneliti dan informan yang berupa data dari hasil observasi, wawancara dan dari dokumentasi dipilah dan dipilih sesuai dengan kebutuhan masalah yang sedang diteliti. Kemudian membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi

a. Kredibilitas

Berbagai macam teknik pengumpulan data tidak terlepas dari prinsip cek atau disebut dengan teknik triangulasi baik sumber ataupun metodenya. Menurut Patton (dalam Moleong 2000:178), triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode penelitian kualitatif. Dimaksudkan agar data dan informasi yang didapat oleh peneliti akan dilakukan pengecekan (*member check*) melalui data yang diperoleh dari wawancara, kemudian dicek dengan observasi atau dokumentasi.

b. Transferabilitas

Transferabilitas merupakan keteralihan penuh untuk validitas eksternal dan hanya menyajikan hipotesis kerja deskripsi yang terkait waktu dan konteks. Peneliti harus secara cermat sesuai dengan data yang diperoleh sehingga peneliti dapat yakin bahwa penelitian tersebut benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi.

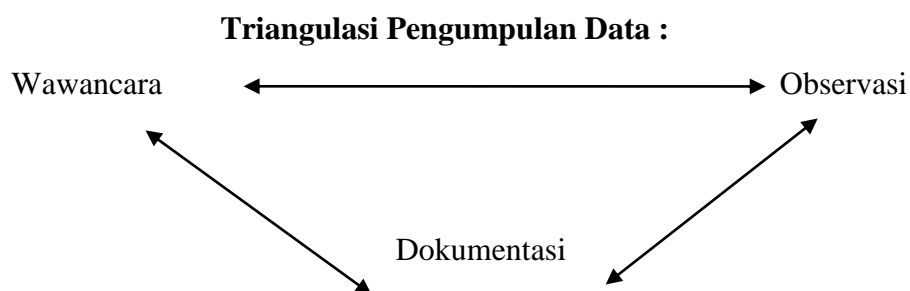
c. Dependabilitas

Kegiatan tersebut merupakan salah satu kegiatan uji keabsahan data dengan cara *triangulasi sumber*. Hal ini dilakukan untuk mengecek atau audit kembali tingkat kepercayaan terhadap proses keseluruhan penemuan hasil penelitian dari teknik pengumpulan data.

d. Konfirmabilitas

Selain memperhatikan triangulasi, penting bagi peneliti untuk *investigator triangulation*, maksudnya peneliti menempuh langkah penarikan diri (*Withdrawal*). Cara ini dilakukan untuk menghindari bias penelitian yaitu baik bias kepentingan maupun bias nilai yang sering ditemukan dalam penelitian kualitatif. Sehingga dapat menghasilkan tingkat kepastian dan menghindari konotasi yang tidak tepat.

Uji keabsahan data *triangulasi* ini dilakukan dengan *triangulasi Sumber* pengumpulan data. Triangulasi dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda.



Gambar 3.6 Teknik triangulasi data

Peneliti mengambil data sesuai dengan observasi yang dilakukan di lapangan, baik berupa data observasi awal saat sebelum pengajuan judul maupun data yang sudah dalam proses penelitian berlangsung. Data tersebut bisa dapat berupa dari pengamatan kegiatan sehari-hari masyarakat desa Sumberejo. Kemudian data tadi dibandingkan dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan dari masyarakat, perangkat desa, perangkat daerah BPBD Jember dan fasilitator Destana di Sumberejo. Hasil wawancara yang dihasilkan dan dibandingkan disini berupa pemahaman bagaimana masyarakat desa Sumberejo memahami pengetahuan bencana melalui program DESTANA.

3.7 Analisis Data

Pada hakikatnya analisis data ialah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Pada bagian analisis diuraikan dari proses observasi, wawancara hingga dokumentasi. Lalu analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data,

memilah milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Serta mencari dan menemukan pola serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan & Biklen, 1982).

Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif, dalam analisis data, secara tetap membandingkan satu datum dengan datum lain, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya. Dalam penelitian ini saya menggunakan pendekatan secara emosional dan terbuka terhadap informan , sehingga bisa menjalin komunikasi yang baik serta mendapatkan data yang valid. Jadi hasil penelitian dan wawancara peneliti akan menganalisis dan akan mendeskripsikan hasilnya. Analisis data ini diperoleh melalui wawancara, observasi serta dokumentasi.

BAB 4 PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Lokasi Penelitian

Kecamatan Ambulu adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Jember, ada 7 desa di kecamatan Ambulu yaitu Desa Ambulu, Andongsari, Karanganyar, Pontang, Sabrang, Sumberejo dan Tegal sari. Salah satu dari 7 desa itu adalah desa Sumberejo termasuk kedalamnya yang merupakan daerah penelitian yang dituju. Yang mana daerah ini termasuk kedalam kategori desa yang dipilih dalam pembentukan Desa Tangguh Bencana (Destana). Yang menarik dari penelitian ini dapat dilihat lokasi Desa Sumberejo Payangan, Pantai yang sangat berdekatan dengan pemukiman warga yang banyak nelayan serta juga sekolah dan sarana prasarana lainnya yang jaraknya hanya berkisar 3-5 meter dari bibir pantai. Maka dari itu sangat berdampak ancaman bencana Tsunami. Disini yang menariknya peneliti menjadikan obyek dalam penelitiannya.

Desa Sumberejo terletak di Selatan Kabupaten Jember tepatnya di kecamatan Ambulu, dengan luas wilayah 1.871,00 Ha. Desa Sumberejo terletak diantara koordinat 113°32'56,39"-113°36'18,49" Bujur Timur dan 8°23'07,88"-8°26'39,31" Lintang Selatan.

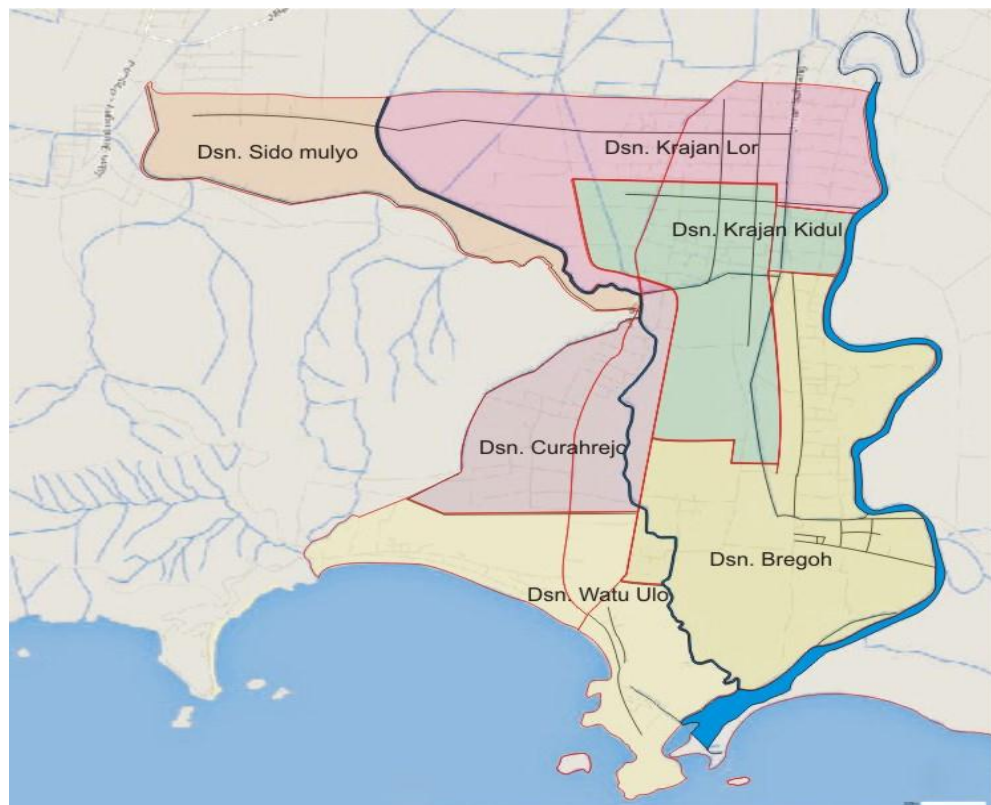
Batas-batas administratif pemerintahan Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Desa Sabrang
2. Sebelah Timur : Sungai Mayang
3. Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
4. Sebelah Barat : Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan

Secara administratif, desa Sumberejo terdiri dari 6 dusun yang merupakan salah satu desa dari 7 (tujuh) desa yang ada di Kecamatan Ambulu. Desa sumberejo ini memiliki rata rata ketinggian dari permukaan air 10 mdpl. Kondisi

hidrologi pada Desa Sumberejo dibentuk oleh beberapa sistem sungai besar yang membentuk 2 (dua) Daerah Aliran Sungai (DAS) utama yang membentuk 2 (dua) Daerah Aliran Sungai (DAS) utama yang mempengaruhi kondisi fisik alami di Desa Sumberejo, yaitu DAS Apus dan Mayang. Berdasarkan data BPS Kabupaten Jember tahun 2010, selama tahun 2010 curah hujan di Desa Sumberejo rata rata mencapai 3000mm/th.

Secara umum kondisi topografi Desa Sumberejo merupakan dataran yang memiliki elevasi kurang dari 100 meter dpl dan bagian selatan berbatasan dengan pantai Samudera Indonesia. Di tepi pantai terdapat beberapa bukit dan ada juga yang membentuk pulau kecil. Jarak tempuh Desa Sumberejo dengan ibukota Kecamatan adalah 6 km. Sedangkan jarak tempuh ke ibukota kabupaten adalah 31 km.



Gambar 4.1.1. Peta Administrasi Desa Sumberejo

Wilayah Desa Sumberejo terdiri dari 6 (enam) dusun yang di dalamnya terbagi 46 RW (Rukun Warga) dan 135 RT (Rukun Tetangga). Keenam dusun tersebut adalah:

- Dusun Krajan Lor : 12 RW
- Dusun Krajan Kidul : 11 RW
- Dusun Curahrejo : 4 RW
- Dusun Watu Ulo : 6 RW
- Dusun Bregoh : 11 RW
- Dusun Sidomulyo : 2 RW

Dalam enam dusun yang ada di Desa Sumberejo, salah satu dusun yang sangat berdampak buruk terhadap ancaman Tsunami, yaitu dusun Watu Ulo. Yang memang jaraknya sangat berdekatan langsung dengan bibir pantai. Maka dari itu banyak sekali informan atau masyarakat dari dusun Watu Ulo yang sangat berperan dalam pengurangan resiko bencana. Seperti sosialisasi serta simulasi yang diadakan di Dusun Watu Ulo.

No	Uraian	Keterangan
1.	Laki laki	11941 orang
2.	Perempuan	11942 orang
3.	Kepala Keluarga	6874 KK
Jumlah		23883 Orang

Tabel 4.1.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

(Sumber: Bapemas tahun 2008)

Luas wilayah Desa Sumberejo adalah 1.871,00 Ha. Dari luas lahan tersebut terbagi dalam beberapa klasifikasi yaitu pemukiman, pertanian (sawah dan tegal), perkebunan dan lainnya. Luas lahan yang digunakan untuk pemukiman adalah sebesar 284,04 Ha, sedangkan yang dipergunakan untuk pertanian/sawah 937,53Ha. Luas lahan yang dipergunakan sebagai Tegal adalah sebesar 583,08 Ha, selebihnya sebesar 66,35 Ha dipergunakan untuk kepentingan lainnya.

Desa Sumberejo merupakan wilayah pertanian yang cukup subur terbukti dengan selain dihasilkannya padi juga Desa Sumberejo mampu menghasilkan beberapa jenis palawija lainnya seperti kedelai, kacang tanah, kacang panjang, kacang hijau dan jagung. Serta untuk jenis buah-buahan, mampu menghasilkan buah jeruk dan pisang.

Desa Sumberejo merupakan desa yang sangat dekat dengan laut watu ulo yang sangat memiliki dampak besar jika terjadi bencana alam tsunami. Seperti yang pernah terjadi pada tahun 1994 silam, bahwa disana pernah terjadi tsunami yang disebabkan kiriman dari Pantai Pancer di Banyuwangi. Meskipun di laut watu ulo belum pernah terjadi tsunami yang berasal dari laut Watu Ulo sendiri, tetapi BPBD telah meneliti bahwa di laut watu ulo tersebut memiliki potensi ancaman Tsunami. Dimana jarak antara lempengan lempengan sudah semakin menipis. Laut watu ulo sendiri letaknya memang berdekatan dengan pantai papuma dan puger. Keduanya memang berada dalam satu jalur laut. Laut watu ulo sendiri bisa dikatakan memiliki bahaya yang tinggi akan ancaman bencana Tsunami ,yang bisa kapan saja bencana itu akan datang, karena letaknya yang sangat bedekatan dengan banyaknya pemukiman warga.

4.1.2 Kawasan Rawan Bencana Tsunami



Gambar 4.1.2 Kawasan Rawan Bencana Kabupaten Jember

Kabupaten Jember merupakan salah satu kota di provinsi Jawa Timur yang banyak memiliki daerah yang rawan akan bencana alam, bahkan ada 5 desa Di kabupaten Jember yang memiliki daerah yang sangat rawan akan bencana, bahkan di 5 desa tersebut sangat dipantau khusus oleh BPBD Jember dalam pengawasan serta pembentukan DESTANA oleh fasilitator dalam upaya penanggulangan serta pengurangan resiko bencana. Termasuk Desa Sumberejo Ambulu merupakan salah satu dari 5 Desa yang dipilih sebagai pembentukan DESTANA (Desa tangguh bencana) oleh BPBD kab Jember. Karena letak dan kawasan Desa Sumberejo yang sangat berdekatan dengan laut Watu Ulo dikatakan sebagai desa yang rawan akan bahaya bencana Tsunami. Sedangkan dibibir pantai masih banyak pemukiman warga yang memiliki tempat tinggal dan menjalankan aktivitas kehidupan disana. Yang seharusnya disana tidak boleh ditempati oleh pemukiman warga karena letaknya yang sangat berbahaya dan rawan akan

dampak bencana Tsunami. Berikut petikan wawancara yang dilakukan oleh warga sekitar Pak Sam selaku ketua Kelompok Usaha Bersama Putra Samudra :

”Kalo disini sudah biasa dek, mau gimana lagi ini udah resiko kami bertempat tinggal di dekat pantai. Karena ini masalah perut dan mata pencaharian kami ada disini”.



Gambar 4.1.2 Lokasi pemukiman pinggir pantai Watu Ulo

Hal tersebut juga dikatakan oleh bapak Jaiz selaku kepala dusun curah rejo:

“Kalau masalah perut memang masyarakat susah untuk diajak berpindah ke tempat yang lebih aman, karena anggapan mereka dia mau gak mau siap gak siap kapanpun siap menerima resikonya jika masih tetap bertempat tinggal di bibir pantai”

Juga yang dikatakan oleh bapak ipin:

“enak disini mas saya bisa kerja apalagi hari sabtu minggu puhh itu rame ramenya mas.

Dari petikan wawancara diatas dapat dikatakan memang masyarakat yang berada dibibir pantai kurang memeperdulikan akan keselamatan diri terhadap ancaman bencana Tsunami. Namun dalam sosialisasi BPBD selalu menjelaskan kepada masyarakat akan bahaya Tsunami serta bagaimana cara mengevakuasi atau cara menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman.

Kawasan Desa Sumberejo tepatnya di dusun Watuulo memang banyak akan tempat wisata yang selalu diramaikan oleh pengunjung, seperti pantai Papuma, Watu Ulo dan keindahan bukit Pantai Payangan yang berada di ujung paling selatan desa Sumberejo. Karenanya pihak BPBD tidak henti hentinya menghimbau kepada masyarakat agar selalu waspada akan bahaya ancaman Tsunami di Watu Ulo.

4.1.3 Kondisi Penduduk

Jumlah penduduk masyarakat Desa Sumberejo berkisar 23.822 Jiwa dengan Jumlah Rumah tangga sekitar 6.819 dengan rata rata jiwa per rumah tangga sekitar 3.49. (Sumber BPS Kabupaten Jember).

No	Uraian	Jumlah
1.	Penduduk usia 10 tahun ke atas yang buta huruf	1668 orang
2.	Penduduk tidak tamat SD/Sederajat	286 orang
3.	Penduduk tamat SD/Sederajat	10506 orang
4.	Penduduk tamat SLTP/Sederajat	3567 orang
5.	Penduduk tamat SLTA/Sederajat	4267 orang
6.	Penduduk tamat D1	38 orang
7.	Penduduk tamat D2	51 orang
8.	Penduduk tamat D3	49 orang

9.	Penduduk tamat S1	57 orang
10.	Penduduk tamat S2	18 orang
11.	Penduduk tamat S3	1 orang

Tabel 4.1.3 Tingkat Pendidikan Desa Sumberejo

(Sumber data sekunder Bapemas Kab.Jember tahun 2008)

Melihat tingkat pendidikan di Masyarakat Desa Sumberejo dalam kalkulasi rata rata dapat dikatakan mayoritas penduduknya berpendidikan SMA , dapat dikatakan proses penyerapan ilmu tentang pengetahuan bencana dapat cepat berkembang atau cepat merespon dengan baik. Karena tingkatan pendidikan yang memang memadai. Tentang bagaimana tanggapan mereka terhadap adanya ancaman bencana Tsunami.

4.1.4 Aspek Sosial Budaya

Dalam melihat dari segi aspek budaya, Kecamatan Ambulu bisa dikatakan sebagai wilayah kecamatan serta desa yang dapat berkembang pesat. Termasuk juga ke 6 Desa, Dalam aspek budaya memang notabennya ini bisa dibilang turun menurun seperti permainan adat Jawa ,serta acara petik laut yang rutin diselenggarakan. Serta bagaimana tata cara bahasa wilayah Ambulu desa Sumberejo memang dinominasi oleh 2 bahasa ,yaitu madura dan jawa .

Dalam melihat aspek budaya serta sosialnya, Masyarakat Desa Sumberejo memiliki budaya yang khas di daerahnya. Desa Sumberejo merupakan daerah yang terletak di pesisir pantai selatan watu ulo. Desa Sumberejo mayoritas bahasa adalah Madura, tetapi juga ada sebagian kecil masyarakat dengan bahasa Jawa. Yang menarik bagi masyarakat desa di Sumberejo ini adalah sifat gotong royong antar warga itu sngat erat. Di mana budaya yang ada di desa Sumberejo ialah ,petik laut yang rutin didakan oleh pihak desa untuk menghormati budaya disana. Yang juga menjunjung tinggi nilai budaya luhur nenek moyang.

Jika melihat dari segi aspek sosial budayanya, dapat berdampak baik pada sifat gotong royong di Desa Sumberejo. Karena mereka berada di Tempat yang rawan akan bencana. Dapat dimungkinkan bagaimana proses pengetahuan tentang bencana kepada masyarakat dapat diterima dengan baik serta respon yang sangat baik di semua kalangan masyarakat. Dari segi komunikasi serta sifat gotong royong keingintahuan mereka dalam masalah bencana. Tentang kegiatan yang sudah dilakukan seperti penanaman mangrove, terumbu karang dan kegiatan lain. Serta bagaimana DESTANA dapat berjalan sesuai rencana program karena dapat didukung oleh masyarakat yang peduli akan masalah pengurangan resiko bencana.

4.1.5 Aspek Ekonomi

Selain dari aspek budaya pada masyarakat desa Sumberejo ,disana juga terdapat aspek Ekonomi yang bisa dikatakan makmur. Karena sebagian besar mata pencaharian Warga Desa Sumberejo ialah pada bidang Pertanian dan Kelautan, seperti petani, bercocok tanam serta sawah yang banyak melintang di sepanjang jalan Desa Sumberejo. Serta dari laut yaitu banyaknya warga Desa Sumberejo yang menjadi nelayan di laut Watu Ulo, Karena letaknya yang sangat strategis ,dekat dengan tempat tinggal serta hasil lautnya yang juga melimpah. Jadi banyak warga yang melaut dari jam 2 hingga malam hari. Jika pada pertanian, banyak warga yang bertani serta bercocok tanam di sawah mereka yang ia kerjakan dari pagi hari hingga sore hari.

Melihat dari segi ekonomi, perkembangan perekonomian masyarakat Sumberejo sangat pesat. Karena sebagian besar pemukiman serta warga yang memiliki tempat tinggal yang layak serta alat transportasi yang sangat memadai. Rata rata setiap keluarga memiliki kendaraan pribadi seperti mobil, motor serta alat untuk pekerjaan mereka untuk bertani atau nelayan. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa dilihat dari segi ekonomi masyarakat Sumberejo dapat diandalkan atau dapat dimanfaatkan dengan baik dalam masalah mobilitas penanganan masalah bencana, misalnya seperti angkutan mobil dalam masalah tanggap darurat. Serta rumah rumah yang bertingkat dapat dimanfaatkan dalam masalah evakuasi penyelamatan diri ke arah yang lebih tinggi.

4.1.6 Kegiatan Rutin Sholawat

Kegiatan rutin disini maksudnya suatu kebiasaan masyarakat dalam suatu acara atau kebersamaan yang memiliki tujuan yang sama. Seperti halnya yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Sumberejo. Mereka mengadakan suatu kegiatan yang diikuti oleh seluruh Masyarakat Sumberejo yaitu Watu Ulo Bersholawat yang dilakukan di dusun Watu Ulo pinggir pantai. Dengan tujuan untuk keselamatan Masyarakat Desa Sumberejo terhadap ancaman Tsunami. Hal ini berawal dari sebuah cerita mimpi yang dilakukan oleh salah satu warga Desa Sumberejo. Bahwasanya banyak banyaklah bersholawat buat Desa dan keadaan pantai. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sam;

“Acara Sholawat ini sudah lama dilakukan mas. Awal mula ceritanya ada seorang warga dusun Watu Ulo bermimpi bahwa perbanyaklah sholawat dengan masyarakat dan pantai dengan tujuan untuk keamanan warga dari bahaya Tsunami. Mereka mengartikan itu peringatan dari Allah untuk Desa Sumberejo, karena yang letaknya dekat dengan laut. Sejak itu pula acara sholawat itu dilaksanakan,terakhir dilakukan kemarin waktu bulan juni mas

Berikut pula yang dikatakan bapak ipin:

Sudah setiap tahun rrutin mas ada sholawat pantai, kan memang begitu setiap pantai, biar cari keselamatan buat masyarakat di pinggir pantai kan mas



Gambar 4.1.6 Lokasi Watu Ulo Bersholawat

Diatas merupakan tempat diselenggarakannya acara sholawat bagi warga Desa Sumberejo, Yang diadakan dekat dengan bibir pantai. Kegiatan sholawat sendiri memang sudah diadakan rutin setiap tahunnya yang memiliki tujuan berdoa dan meminta keselamatan kepada Allah SWT. Akhirnya acara ini telah terlaksana dengan lancar yang banyak dihadiri oleh warga dan Perangkat Desa Sumberejo. Serta pendanaan sendiri dalam mengadakan acara Watu Ulo Bersholawat juga berasal dari dana urunan warga Desa Sumberejo.

4.1.7 Bukit Payangan

Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi dan politik (Spillane, 1994 : 14). Hal tersebut sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan

kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Pantai Watu Ulo juga merupakan suatu objek wisata yang banyak dikunjungi oleh masyarakat Jember maupun luar Jember. Tetapi wisatawan domestik dan mancanegara belum tertarik untuk mengunjungi objek tersebut, Menurut salah seorang pengelola ketidaktertarikan tersebut mungkin karena kurangnya promosi dan belum optimalnya pengelolaan objek wisata Pantai. Mereka lebih tertarik ke Pantai pasir putih situbondo di yang secara alam memang lebih unik dan adanya acara ritual keagamaan. (Wawancara, 17 September 2015).

Salah satu keunikan baru juga di Watu Ulo yaitu Bukit payangan ,yang baru baru tahun 2015 ini banyak dikunjungi oleh masyarakat. Karena keunikan serta keindahannya jika dilihat dari ketinggian bukit di tengah laut Watu Ulo. Yaitu Bukit Payangan,



Gambar 4.1.7 Bukit Payangan

Jumlah wisata pengunjung rata-rata 300 - 500 orang setiap bulannya. Kunjungan wisata banyak dilakukan pada hari Minggu atau libur. Kunjungan wisata banyak dilakukan pada pagi hari atau sore hari saat sunset matahari terbenam, Sehingga petugas pada pukul 05.00 harus sudah siap di pintu gerbang dan tutup selepas matahari tenggelam. Hanya sayangnya saja pengelolaan bukit payangan ini dilakukan oleh masyarakat desa Sumberejo sepihak karena tidak dikelola oleh pemerintah. Seharusnya jika dikelola dengan baik, dapat membuat penghasilan atau kesempatan kerja bagi warga.

Selain itu bukit yang menjulang tinggi sebenarnya sangat bermanfaat bagi keselamatan warga Sumberejo juga dalam menghadapi ancaman Tsunami. Karena

bukit yang menjulang tinggi dapat membantu menahan gelombang atau ombak besar jika sewaktu waktu gelombang Tsunami itu datang.

4.2 Deskripsi Program DESTANA

Program Destana

1.Persiapan

1.1 RAPAT SOSIALISASI PROGRAM

Rapat sosialisasi program merupakan rapat pertama BPBD serta pengurus Destana dalam rangka mensosialisasikan beberapa program Destana yang akan dilaksanakan untuk jangka panjang dan jangka pendek ,hasil yang didapat bahwa adanya sosialisasi program tingkat Desa/Kelurahan serta penetapan tim substansi Desa/Kelurahan.

No	NAMA	ALAMAT	JABATAN	TTD
0	TIM A.T.F	Sumberejo	Atakawana	
1	SURYANA	SUMBEREJO	KABUR EKIBANG	
2	MCH. AZHAF F.	WATU ULO		
3	PANDIYANTO	WATU ULO		
4	SIMADIKS	BREGOH	KASUBAN	
5	EMRUL IBRAHIM	KR. KIDUL	BRD	
6	MUJIBIN	WATU ULO	RT	
7	HADI MUSTOFA	CURAN REJO	TIM SDR	
8	DIDIK WATSONO	WATU - ULO	SAR	
9	DD AL-FAN	WATU ULO	ENTAS	
10	TUMIDI	SUMBEREJO	ENTAS	
11	ADIK SINTARI	KR. KIDUL	TOPIAS	
12	ABDUL HADI	BREGOH	BRD	
13	REH D. PUT	WATU ULO	RT	
14	MURUL HUDD	CURAN REJO	RT	
15	Diponi kw	KR. COK	BRD	
16	DIJAMMAN	BREGOH	BRD Kasutan	
17	KASDIAT	BREGOH	BRD Kasutan	
18	REH WATSONO	WATU ULO	BRD Kasutan	
19	REH WATSONO	WATU ULO	BRD Kasutan	
20	REH WATSONO	WATU ULO	BRD Kasutan	
21	REH WATSONO	WATU ULO	BRD Kasutan	
22	REH WATSONO	WATU ULO	BRD Kasutan	
23	REH WATSONO	WATU ULO	BRD Kasutan	
24	REH WATSONO	WATU ULO	BRD Kasutan	
25	REH WATSONO	WATU ULO	BRD Kasutan	
26	REH WATSONO	WATU ULO	BRD Kasutan	
27	REH WATSONO	WATU ULO	BRD Kasutan	
28	REH WATSONO	WATU ULO	BRD Kasutan	

Nama	Alamat	Jabatan	TTD
1. Nur Huda			
2. Ahmad			

JUNI 21
KL 2 NOV 01

SOSIALISASI PROGRAM

Gambar 1.1 Daftar hadir Rapat Sosialisasi Program

1.2 TUGAS PENGUMPULAN DATA SEKUNDER KRB

Dalam pengumpulan data sekunder kajian risiko bencana hasil yang didapat ialah hasil pengumpulan data sekunder kajian resiko bencana berupa Quisioner

Tabel 2.8 Rekapitulasi Indikator Capaian dan Perhitungan Indeks Kesiapsiagaan Desa

No.	Indikator Kesiapsiagaan	Tsunami		Kebakaran		Konflik Sosial		Gempa Bumi		Gelombang Ekstrim & Abrasi		Angin Puting Belung	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
A. PENGETAHUAN													
Pemerintah Desa telah memberikan Sosialisasi atau Pelatihan kepada Warga tentang :													
1	Sejarah dan dampak bencana	✓			✓	✓		✓		✓			✓
2	Tipe, sumber dan skala bencana	✓			✓	✓		✓		✓			✓
3	Tingkat kerentanan masyarakat terhadap bencana	✓			✓	✓		✓		✓			✓
B. KEBUAKAN DAN PANDUAN													
Pemerintah Desa telah membuat dan menetapkan :													
4	Rencana Penanggulangan Bencana (RPB)	✓			✓	✓		✓		✓			✓
5	Rencana Aksi Desa	✓			✓	✓		✓		✓			✓
6	Rencana Tanggap Darurat	✓			✓	✓		✓		✓			✓
7	Alokasi dana kesiapsiagaan	✓			✓	✓		✓		✓			✓
C. RENCANA TANGGAP DARURAT													
Pemerintah Desa telah memiliki :													
8	Organisasi tanggap darurat	✓			✓	✓		✓		✓			✓
9	Prosedur tetap operasi tanggap darurat	✓			✓	✓		✓		✓			✓
10	Peta bahaya	✓			✓	✓		✓		✓			✓
11	Peta evakuasi dan rambu-rambu evakuasi	✓			✓	✓		✓		✓			✓
12	Logistik dan peralatan tanggap darurat		✓		✓	✓		✓		✓		✓	✓
13	Tempat Evakuasi sementara (TES) dan Tempat Evakuasi Akhir (TEA)	✓			✓	✓		✓		✓			✓
14	Gladi atau latihan secara reguler		✓		✓	✓		✓		✓		✓	✓
D. SISTEM PERINGATAN BENCANA													
15	Adanya pengakuan terhadap sistem peringatan bencana lokal dan tradisional		✓		✓	✓		✓		✓			✓
16	Memiliki teknologi sistem peringatan bencana		✓		✓	✓		✓		✓			✓
17	Memiliki prosedur tetap pelaksanaan peringatan bencana		✓		✓	✓		✓		✓			✓
18	Melakukan uji coba peralatan peringatan secara berkala		✓		✓	✓		✓		✓			✓
E. MOBILISASI SUMBER DAYA													
19	Adanya kesepakatan antar instansi tingkat desa untuk memobilisasi sumberdaya	✓			✓	✓		✓		✓			✓
20	Adanya komando dan prosedur tetap sistem komando tanggap darurat	✓			✓	✓		✓		✓			✓
21	Adanya relawan terlatih	✓			✓	✓		✓		✓			✓
22	Tersedia dana siap pakai tingkat desa untuk tanggap darurat	✓			✓	✓		✓		✓			✓
	Indeks Kesiapsiagaan	✓			✓	✓		✓		✓			✓
	Wibakat Kesiapsiagaan	✓			✓	✓		✓		✓			✓

Tabel 1.2 Rekapitulasi indikator capaian dan perhitungan indeks kesiapsiagaan desa

2. PENGKAJIAN RESIKO BENCANA

2.1 RAPAT PERSIAPAN TEKNIS PENGKAJIAN RESIKO BENCANA

Rapat kedua yaitu membahas tentang persiapan teknis pengkajian resiko bencana berupa:

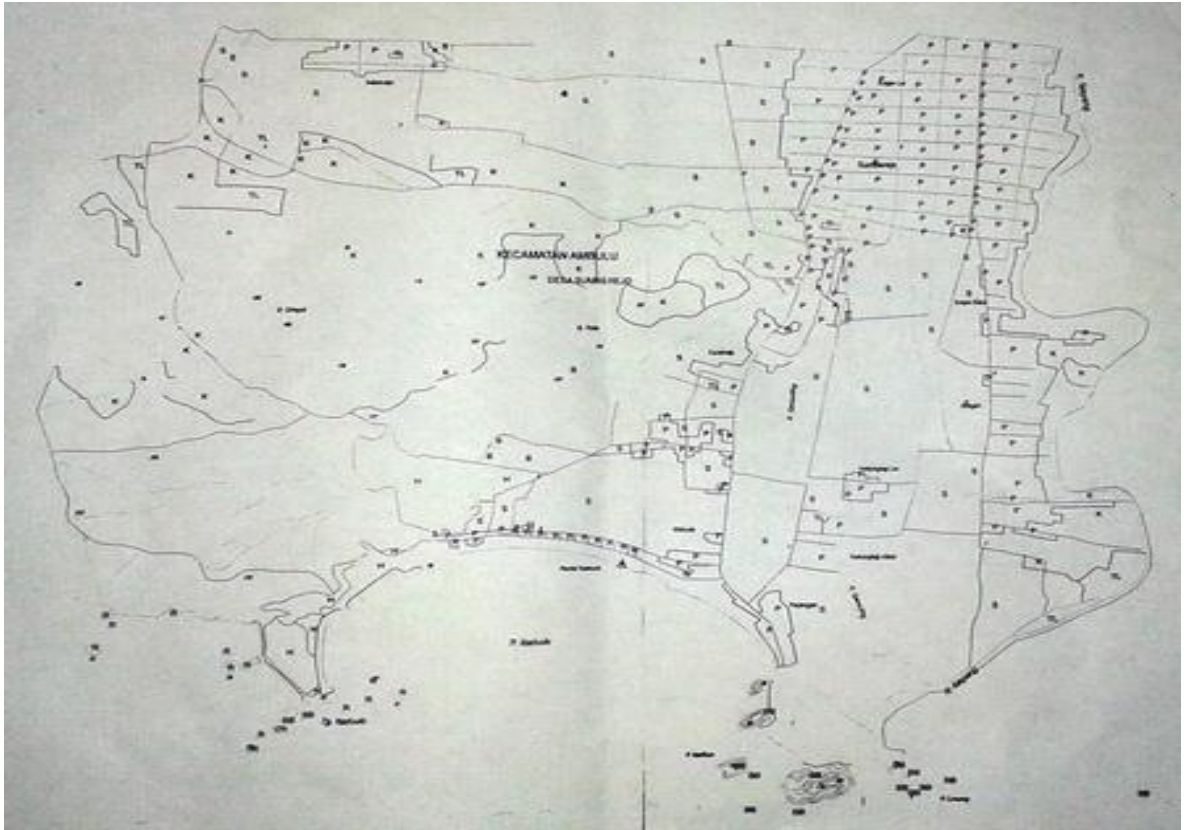
- a. Sosialisasi tentang pengkajian risiko bencana desa/kelurahan
- b. Identifikasi ketangguhan desa/kelurahan dan rekomendasi kebijakan
- c. Identifikasi kesiapsiagaan desa/kelurahan
- d. Penetapan jadwal kerja
- e. Penetapan peserta rebug desa/kelurahan



Gambar 2.1 Foto rembug desa rapat persiapan teknis pengkajian resiko bencana

2.2 LAPANGAN 1. TRANSECT WALK

Terbentuknya Penyusunan peta dasar RAWAN BENCANA DI Desa Sumberejo



Gambar 2.2 Peta dasar Rawan bencana di Desa Sumberejo

2.3 RAPAT PENGKAJIAN BAHAYA

Rapat ketiga yaitu tentang pengkajian bahaya resiko bencana di Desa Sumberejo, hasil yang didapat dalam rapat ketiga yaitu

- a. Identifikasi jenis bahaya
- b. Identifikasi sejarah dan dampak bencana
- c. Identifikasi kecenderungan kejadian bencana
- d. Penyusunan peta bahaya desa/kelurahan

SKALA DAMPAK	BENCANA	% POTENSI KEJADIAN	KECENDERUNGAN KEJADIAN
3	Di isi dengan nama bencana sesuai skala dampak	Di isi dengan jumlah presentase kejadian	Di isi kelas rendah, sedang, tinggi
	TSUNAMI	3%	TINGGI
2		

1	TANAH LONGSOR	3%	RENDAH
	BANJIR	3%	RENDAH
	KEKERINGAN	3%	RENDAH
	EPIDEMI DAN WABAH PENYAKIT	3%	RENDAH
	ANGIN PUTING BELIUNG	3%	RENDAH

Tabel 2.3 Identifikasi kecenderungan kejadian bencana Desa Sumberejo

Gambar diatas juga menyangkut analisa tingkat resiko yang membahas tentang identifikasi kerentanan di Desa Sumberejo serta penetapan tingkat resiko bencana yang terjadi di Desa Sumberejo

2.4 WORKSOP DESA/KELURAHAN

Pada workshop desa/kelurahan hasil yang didapat ialah tentang verifikasi resiko bencana desa/kelurahan di Desa Sumberejo

2.5 ANALISA KAJIAN RESIKO BENCANA

Pembahasan finalisasi kajian resiko bencana Desa/Kelurahan dari berbagai aspek yaitu dari segi ekonomi,pemerintahan, sarana prasarana, kehidupan, lingkungan dan kerusakan

3.PERENCANAAN PENANGGULANGAN BENCANA DAN RENCANA AKSI KOMUNITAS

3.1ANALISA PENGELOMPOKAN INDIKATOR CAPAIAN

Dari hasil pembahasan yang didapat tentang perencanaan penanggulangan bencana dan rencana aksi komunitas ialah membahas tentang Identifikasi arah kebijakan, fokus prioritas dan program daerah berdasarkan indikator kebijakan baik generik maupun spesifik, Internalisasi strategi kesiapsiagaan dalam aksi PRB Desa/kelurahan

3.2 RAPAT PERENCANAAN AKSI

Sosialisasi tentang rencana penanggulangan bencana dan rencana aksi komunitas serta mengidentifikasi aksi berdasarkan hasil analisa



Gambar 3.2 Sosialisasi tentang rencana penanggulangan bencana dan rencana aksi komunitas oleh fasilitator dan pengurus Destana

3.3 RAPAT SUMBER DAYA DAN PERIODE AKSI

Mengidentifikasi ketersediaan dan pembagian sumber daya penetapan periode pelaksanaan aksi

3.4 RAPAT ANGGARAN PENANGGULANGAN BENCANA

Hasil rapat yang didapat ialah mengidentifikasi pagu indikatif tiap tiap kebutuhan

3.5 RAPAT WORKHSOP AKSI RPB DESA

Hasilnya mengverifikasi perencanaan aksi penanggulangan bencana desa / kelurahan



Gambar 3.5 Workshsop fasilitator dengan pengurus Destana Desa SUMBEREJO

3.6 ANALISA DRAFT DOKUMEN RPB DESA/KELURAHAN

Hasil nya finalisasi rencana penanggulangan bencana desa/kelurahan

4.PERENCANAAN KONTINGENSI DESA

4.1 TUGAS PENGUMPULAN DATA RENKON

Pengumpulan data sekunder dari tiap tiap kelompok pelatihan penyusunan program Destana

4.2 RAPAT PENGEMBANGAN SKENARIO KEJADIAN BENCANA

Sosialisasi tentang rencana kontingensi hubungan rencana kontingensi kabupaten /kota dengan desa/kelurahan, serta adanya pembangunan komitmen aktor terlibat, pengembangan skenario kejadian dan dampak serta penentuan standar kualitas operasi tanggap darurat.

4.3 RAPAT PENETAPAN TAKTIK DAN KELOMPOK LAYANAN

Hasil yang didapat dalam tersebut ialah penetapan sasaran strategi dan taktik operasi, penetapan struktur komando dan fasilitas operasi, identifikasi kebutuhan, kesenjangan dan mekanisme mobilisasi sumber daya

4.4 TUGAS INVENTARISASI SUMBER DAYA

Hasil rapat kordinasi yang didapat ialah mengidentifikasi aktor, konektivitas dan peran antar aktor, serta identifikasi ketersediaan sumber daya desa / kelurahan

4.5 RAPAT WORKHSOP RENKON DESA/KELURAHAN

Mengverifikasi perencanaan kontingensi desa/kelurahan, serta penandatanganan komitmen pejabat desa/kelurahan

4.6 ANALISA DRAFT RENKON DESA

Hasil dari keseluruhan atau finalisasi rencana kontingensi desa/kelurahan

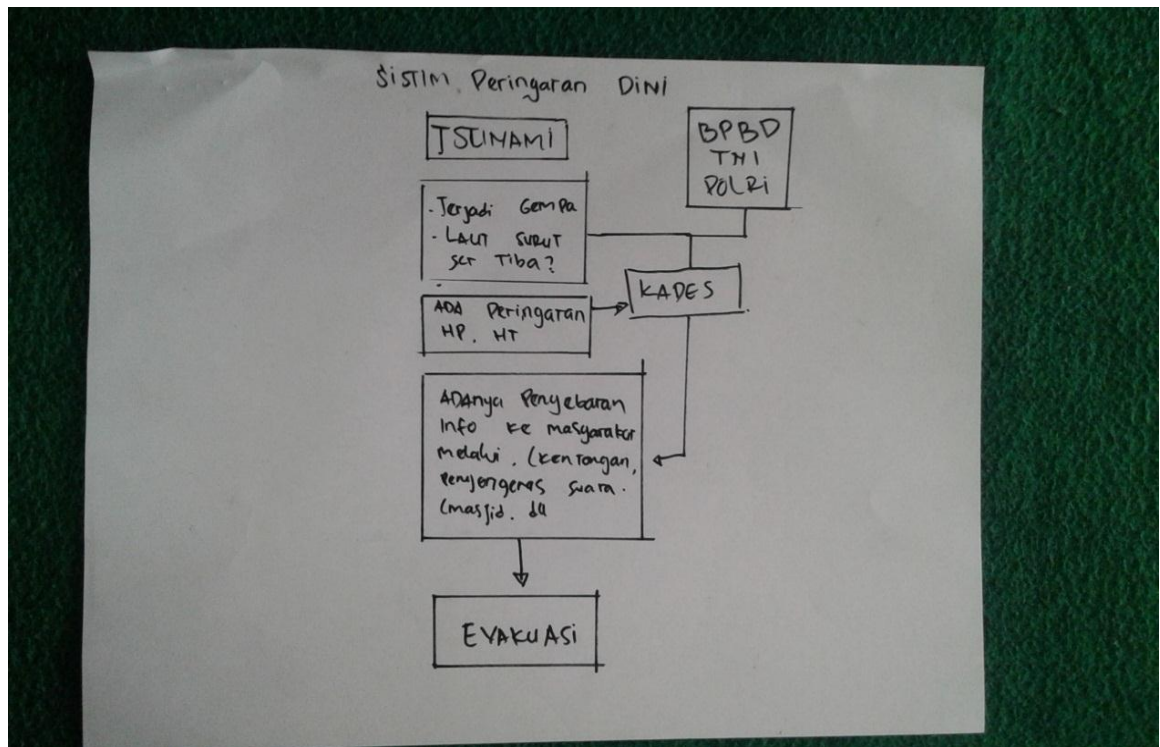
5.PEMBANGUNAN SISTEM PERINGATAN DINI MASYARAKAT

5.1 RAPAT SISTEM PERINGATAN DINI

Tentang mensosialisasikan sistem peringatan dini dan 4 elemen kunci;Hubungan sistem peringatan dini pusat, provinsi, kabupaten/kota hingga ke masyarakat serta adanya perumusan sistem dan mekanisme peringatan dini desa/kelurahan

5.2 ANALISA DRAFT SISTEM PERINGATAN DINI

Pembuatan draft dokumen sistem peringatan dini



Tabel 5.2 Pembuatan Draft dokumen sistem peringatan dini

6. PERENCANAAN EVAKUASI (PETA, JALUR DAN TES)

6.1 RAPAT PENENTUAN FASILITASI EVAKUASI

Adanya sosialisasi tentang perencanaan evakuasi serta identifikasi fasilitas evakuasi

6.2 RAPAT PENENTUAN FASILITAS DAN STRUKTUR KENDALI EVAKUASI

Mengidentifikasi fasilitas evakuasi (lanjutan) serta adanya struktur kendali evakuasi

6.2 ANALISA DRAFT RENCANA EVAKUASI

Mengidentifikasi jumlah masyarakat rentan, Identifikasi daya tampung TES dan TEA serta pembuatan peta, strategi dan jalur evakuasi

No		TES 1	TES 2	TES 3	TEA
1	LOKASI	Gn. PAPUMA	Gn, Gamping	SDN sbg 1	Kantor kecamatan

2	LUAS WILAYAH	Cukup	Cukup	2 Ha	2 Ha
3	KEAMANAN	Cukup	Sedang	Aman	Aman
4	KESELAMATAN	Kurang	Kurang	Sedang	Aman
5	KESEHATAN	Kurang sekali	Kurang	Sedang	Cukup
6	AIR BERSIH	Kurang sekali	Kurang	Cukup	Cukup
7	MCK	Tidak ada	Kurang/sedang	Kurang	Cukup
8	PENERANGAN	Tidak ada	Tidak ada/ada	Cukup	Cukup
9	PAPAN	Tidak ada	Tidak ada	Ada	Ada
10	LAYANAN KESEHATAN	Tidak ada	Tidak ada	Cukup	Cukup

Tabel 6 Matriks rekapitulasi perencanaan evakuasi (peta,jalur dan tes)

7. PENINGKATAN KETAHANAN EKONOMI MASYARAKAT

1. Rapat mata pencaharian alternatif

Dalam hasil rapat mata pencaharian alternatif hasil yang didapat ialah sosialisasi tentang peningkatan ketahanan ekonomi masyarakat desa/kelurahan, Identifikasi pilihan strategi ketahanan ekonomi masyarakat, Identifikasi mata pencaharian alternatif masyarakat, Perumusan rencana kegiatan untuk ketahanan ekonomi masyarakat, Penyusunan rencana dana khusus dan kerjasama pihak lain dalam membangun ketahanan ekonomi

8. PERLINDUNGAN ASET PRODUKTIF MASYARAKAT

2. Rapat Strategi perlindungan aset produktif

Sosialisasi tentang perlindungan aset produktif masyarakat, Identifikasi jenis pemetaan aset produktif masyarakat yang berada di kawasan rawan bencana, Identifikasi pilihan strategi untuk pengamanan aset produksi masyarakat, perumusan rencana kegiatan untuk pengamanan aset produksi masyarakat,

penyusunan rencana dana dan mekanisme kerjasama dalam penguatan dan pengamanan aset produktif masyarakat.

No	Jenis aset produksi	strategi	Mekanisme	Keterangan
1	Fisik	-Pendataan -Pemeliharaan -Perbaikan	-Merekrut relawan -PERDES -Gotong royong	-Pelatihan -Dana desa -Swadaya masy.
	Fasilitas umum	-Pendataan -Sosialisasi -Posyandu -Lansia	-Relawan -Kerja sama dg Dinkes -Imunisasi -Kerajinan tangan	-Sosialisasi -1 bln sekali -1 bln sekali -2 bln sekali
	Rumah	-Pendataan -Pemeliharaan	-Relawan -Masyarakat	-Pelatihan -Tiap hari
2	Alam	-Sosialisasi	-Reboisasi -Rehabilitasi	-Lingk. Hidup
3	Manusia	-Pelatihan -Sosialisasi -Pendidikan -Produktivitas	-Destana -Relawan -Kejar paket -Usia produktif	-BPBD -Lansia -Menggali potensi di desa
4	Modal social	-Kerjas sama dg pihak lain	-BKD, BRI	-Partisipasi masyarakat
5	Ekonomi	-Bank kredit -Pendataan -Pengolahan	-Kredit lunak -Kepemilikan rumah/tanah -Pengembangan produksi	-Usaha -Pelatihan -Pelatihan

Tabel 8 Matriks perlindungan aset produktif masyarakat

9. PEMBENTUKAN FORUM PENGURANGAN RESIKO BENCANA

3. Rapat inisiasi forum PRB Desa/Kelurahan

Sosialisasi tentang forum pengurangan resiko bencana, Penyusunan kriteria dan persyaratan forum PRB, Penyusunan dan tupoksi forum PRB, Penyusunan peraturan dan visi misi forum PRB, Serta adanya Legalisasi Forum PRB Desa/Kelurahan dan Pembentukan dan pengesahan forum PRB

10. PEMBENTUKAN DAN PENGEMBANGAN RELAWAN DESA / KELURAHAN

10. Rapat Inisiasi pembentukan relawan desa/kelurahan

Sosialisasi tentang peranan relawan dalam penanggulangan bencana (PRA, SAAT, DAN PASCA BENCANA), Pembentukan relawan PB Desa/Kelurahan

No	Nama	Jenis Kelamin	Tempat/tgl lahir	Alamat
1	Tri budi setiawan	L	Jember	Payangan watu ulo
2	Rizal alfath firdaus	L	Jember 24 maret 1993	Sumberejo
3	Fitrah yoga pratama	L	Jember 10 agustus 1996	Sumberejo
4	Trio debi	P	Jember 9 september 1982	Sumberejo
5	Moh virdani	L	Jember 19 april 1996	Sumberejo
6	Muh. Nuruddin	L	Jember 25 desember 1994	Sumberejo
7	Mulyanto	L	Jember 1 juli 1977	Sumberejo
8	Rudy hermawan	L	Jember 23 mei 1986	Sumberejo
9	Ahmad faisol	L	Jember 19 oktober 1989	Sumberejo
10	Halimatul mu'arofah	P	Jember 20 mei 1994	Sumberejo
11	Sri pramesti wilda yanti	P	Jember 18 oktober 1992	Sumberejo
12	Ayu nala khoiriyah	P	Jember 21 oktober 1996	Sumberejo
13	David efendi	L	Jember	Payangan watu ulo
14	Fathul rosidi	L	Jember	Payangan watu ulo
15	Agung gunawan	L	Jember	Payangan watu ulo

16	Wahyu indra baihaqi	L	Jember	Payangan watu ulo
17	Serlin made indari	P	Jember	Payangan watu ulo
18	Mega araga wana pratiwi	P	Jember	Payangan watu ulo
19	m. mukhlis masruri	L	Jember	Sumberejo
20	Rofi ismanto	L	Jember	Sumberejo

Tabel 10. Data Relawan Destana Desa Sumberejo Kecamatan AMBULU

11. PENYUSUNAN PERATURAN PENANGGULANGAN BENCANA DESA / KELURAHAN

11.1 Tugas Rancangan perdes PB

Hasil yang didapat dalam rapat tugas rancangan perdes PB ialah pembentukan rancangan peraturan desa tentang penanggulangan bencana desa/kelurahan

11.2 Legalisasi Perdes PB

Lahirnya pengesahan dokumen yang terkait tentang penanggulanagn bencana desa/kelurahan

4.3. Konstruksi Pengetahuan Masyarakat Tentang Bencana di Desa Sumberejo

4.3.1 Mengenal tentang Bencana

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana merupakan pertemuan dari tiga unsur, yaitu ancaman bencana, kerentanan, dan kemampuan/ kapasitas yang dipicu oleh suatu kejadian. (Undang-Undang No.24 Tahun 2007 BNPB:2007). Mengenal disini dimaksudkan bagaimana masyarakat Desa Sumberejo dapat

memahami tentang pemahaman bencana Tsunami, tentang hazard juga tentang resiko apa yang mengancam jika bencana Tsunami itu terjadi.

Seperti kutipan wawancara dibawah ini oleh Bapak Ipin Masyarakat Sumberejo mengatakan;

Bencana disini itu itu kebanjiran laut mas, yang bencana itu waktu Tsunami di aceh,kalo disini bencana Tsunami biasa,kecil. Sering disini ada bencana, bulan 8 bulan 9 sampe ke jalan

Saya waktu ndak kerja malam jumat pon, jam 2. Saya waktu tidur dibangunin ibuk saya ,le ada air sampe masuk rumah, gak ada korban kaeran datangnya waktu bannyak orang tau.

Juga yang dikatakan Bapak Kholik :

Bencana itu bahaya mas ,kayak Tsunami, Puting beliung, itu bencana, ada ombak besar dari laut itu bencana, trus kebakaran, pokoknya bahaya mas

“Alhamdulillah sejak ada sosialisasi dari pemerintah beberapa waktu lalu mas, masyarakat disini dapat mengenal tentang apa itu bencana Tsunami serta kemana kita harus lari, karena disini juga pernah diadakan sosialisasi”Tapi memang selain itu sering kok dilakukan sosialisasi di kelompok kalo gak di pengajian kadang mas.

Demikian juga kata Pak Sam warga desa Sumberejo;

“Sejak bulan Desember 2014 itu sudah rame ramanya sosialisasi tentang bencana Tsunami, ya Alhamdulillah banyak warga yang mengerti serta merespon dari kegiatan BPBD waktu ngadakan sosialisasi sama saimulasi.

Juga yang dikuatkan oleh Fasilitator Desa Sumberejo Mas Elvana;

“Bahwa dalam soal mengenal tentang bencana Alhamdulillah warga Sumberejo sangat cepat merespon tentang apa itu bencana serta bagaimana mengenal tanda tanda bencana”

Yang juga disampaikan oleh Bapak Rizal selaku Kepala bidang Kesiapsiagaan BPBD Jember:

“Bahwasanya warga yang peduli dengan keselamatan pasti akan cepat tanggap dalam mengerti serta memahami tentang apa itu bencana, seperti

di Sumberejo warganya cepat merespon, mereka tangap dengan adanya kita kesana untuk memberikan sosialisasi”

- a.) Apabila kita merasakan akan adanya tanda-tanda Tsunami maka segeralah kita mengajak orang sekitar untuk melarikan diri menuju tempat yang lebih tinggi.
- b.) Pembangunan sistem peringatan dini dengan melibatkan partisipan masyarakat setempat Desa Sumberejo
- c.) Lalu secara fisik melakukan tindakan mitigasi Tsunami yang dapat dilakukan dengan cara membuat penghalang ombak atau peredam gelombang secara alami yang telah dilakukan oleh warga Desa Sumberejo melakukan penanaman tanaman mangrove, membangun kawasan penyangga (buffer zone) lalu dengan adanya bangunan konstruksi pemecah ombak (breakwater) yang memang sudah ada di Desa Sumberejo hanya saja saat ini hancur karena kejadian Tsunami kiriman pada tahun 1994.

Dari pemahaman tentang mengenal bencana kita kaitkan dengan teori nya Berger tentang Internalisasi, yaitu bagaimana masyarakat mengidentifikasi diri manusia dengan lingkungan serta pengetahuan baru, bahwa setiap orang itu tidak akan tinggal diam dan tetap didalam dunia atau lingkungan yang ditempatinya dalam membutuhkan atau memenuhi keinginan atau sesuatu yang diharapkan. Seperti yang dilakukan Masyarakat Sumberejo mereka harus sadar akan berada di tempat yang rawan akan bencana Tsunami, akhirnya perlahan mereka sadar dalam membentuk karakter penyesuaian diri serta mengala hal hal baru atau pengetahuan baru melalui sosialisasi, simulasi serta kegiatan yang mengurangi upaya resiko bencana.

Di dalam proses belajar tentang bencana sendiri bagaimana pengetahuan merupakan suatu pemahaman tentang bencana, maka dari itu yang berkaitan dengan pemahaman dekulturasi kultur, yang berkaitan dengan nilai lama dan mengkondisikan masyarakat untuk menerima hal hal / pengetahuan baru tentang bencana khususnya. Nilai nilai atau pemahaman pada desa Sumberejo sendiri ada

sebagian mengansumsikan bahwa bencana itu adalah suatu ujian atas perbuatan manusia atau cobaan serta pemahaman yang masih bersifat rendah akan pemahaman bencana, Sehingga munculnya asumsi tersebut membuat masyarakat masih berkeyakinan dengan ritual ritual alami atau suatu kepercayaan pada orang pintar atau mempercayai hal lain dalam menjauhi dan mengurangi resiko ancaman bencana. Padahal yang semestinya bagaimana sosialisasi ini dapat memberikan pemahaman pada masyarakat akan bencana dengan cara yang lebih rasional, Contohnya dengan mengkaji aspek aspek kerentanan serta tentang bagaimana meningkatkan kapasitas dan kemampuan dalam menghadapi ancaman resiko bencana Tsunami.

Berikut kutipan dari bapak Sam:

"Kalo disini masyarakatnya lebih percaya pada hal hal diluar pengetahuan yang tadi mas bilang ,karena masyarakat disini lebih percaya sama orang orang pintar atau mengadakan acara petik laut yang katanya bisa membawa berkah serta memberi keamanan terhadap lingkungan sekitar, karena penunggu laut akan marah jika tidak diadakan acara petik laut, katanya itu menurut kepercayaan"

Dengan mengkaitkan teori milik Berger bahwa masyarakat Sumberejo disini beranggapan bahwa mereka teresternalisasi bahwa mereka menyadari hidup di daerah rawan akan bencana Tsunami, Hazard yang bersifat signifikan. Dengan adanya pemahaman itu masyarakat akhirnya terobyektivasi dari tentang pengetahuan serta pengalaman pengalaman yang mereka dapatkan dari sosialisasi dan simulasi yang pernah diadakan di Desa Sumberejo. Jadi asumsinya bahwasanya ada hal lain yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko ancaman bencana selain berdoa kepada Tuhan atau percaya hal lain. Misalnya dengan pemahaman tentang bencana, bagaimana menyelamatkan diri ,bagaimana tentang kesiapsiagaan dari pra hingga pasca bencana, dan bagaimana mengetahui informasi atau tanda bahwa akan adanya bencana. Hal ini juga dikemukakan oleh warga yang bernama Pak Mukhsin di Desa Sumberejo;

“Sejak ada sosialisasi sama simulasi dari pemerintah saya dan keluarga serta warga lain bisa ngerti kemana harus pergi jika ada tsunami, trus apa saja yang harus diselamatkan,”

Demikian juga yang dikatakan oleh ibu Ningsih;

“Sekarang saya bisa tau kemana harus lari kalo ada Tsunami, ke dataran yang lebih tinggi, mungkin ke arah desa pontang terus keatas ,mungkin kalo sama hal hal yang penting.”

Dari penjelasan kutipan wawancara diatas sebenarnya masyarakat Desa Sumberejo sadar dan dapat dikatakan mereka telah tereksternalisasi, terobyektivasi dan internalisasi dari adanya sosialisasi, simulasi serta pembentukan Destana di Desa Sumberejo Ambulu. Masyarakat dapat memahami bagaimana cara mereka menyelamatkan diri serta apa saja yang harus dibawa. Dapat dikatakan kesadaran mereka dapat dikatakan berhasil. Karena sebagian masyarakat sadar mereka bahwa berada di wilayah yang rawan akan bencana. Sehingga dapat disimpulkan masyarakat Desa Sumberejo memiliki kapasitas/kemampuan dalam menghadapi dampak ancaman resiko bencana Tsunami yang sewaktu waktu dapat terjadi yang bisa mengganggu kehidupan mereka.

Dalam karakteristik bencana di Desa Sumberejo, merupakan Desa yang berada di ujung selatan Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Desa Sumberejo sangat berbatasan dan berdekatan langsung dengan bibir Pantai Laut Watu Ulo. Desa Sumberejo merupakan Desa yang kaya akan Wisata Alam seperti Pantai Watu Ulo, Pantai Payangan, Papuma yang hingga saat ini menjadi objek wisata bagi Masyarakat Jember yang sangat terkenal. Tidak itu juga Laut Watu Ulo juga merupakan objek mata pencaharian bagi masyarakat, karena alam yang sangat melimpah untuk dijadikan mata pencaharian penting bagi penghidupan yang layak. Desa Sumberejo sebagian besar juga merupakan wilayah yang kaya akan lahan pertanian, di sepanjang jalan Desa banyak kita dapat melihat sawah dan lahan pertanian yang kaya akan tumbuhan serta untuk bercocok tanam sebagai mata pencaharian masyarakat. Tetapi di balik keindahan serta wilayah yang kaya

akan mata pencaharian serta penghasilan, disini juga menyimpan potensi bahaya akan Tsunami. Karena Desa Sumberejo merupakan salah satu Desa yang menjadi Ancaman Bencana Tsunami.

Letaknya yang memang berada di selatan pulau Jawa berbatasan dengan Samudera Indonesia, dimana Pantai Watu Ulo terdapat dua lempeng bumi didasar laut yang bisa bergesekan kapan saja yang memicu terjadinya Gempa dan Gelombang Tsunami. Memang di Desa Sumberejo pernah terjadi Tsunami akibat dampak yang terjadi di Pancer Banyuwangi pada tahun 1994. Berikut paparan wawancara Bapak Sam;

“Memang mas dulu waktu tahun 1994 disini pernah ada tsunami, itu karena kiriman dari pancer banyuwangi, kita kena imbasnya, Yaa ini tembok sebelah rumah saya hancur karena tsunami dulu, masih ada bekasnya, seinget saya ada beberapa warga yang hilang, ada yang meninggal akibat tsunami tahun 1994 silam. Tapi sejak itu sampai saat ini Alhamdulillah tidak ada tsunami lagi ,hanya saja memang ada info dari BPBD Jember bahwa laut Watu Ulo ini terancam rawan akan Tsunami, soalnya pernah ada sosialisasi di Balai Desa tentang bahaya ancaman Tsunami kepada warga Sumberejo karena daerah yang sangat berdekatan dengan Pantai.”

4.3.2 Mengenal tentang Kapasitas

Dalam pengertiannya (UU 24 2007 *capacity*) kapasitas adalah penguasaan sumber daya ,cara serta ketahanan yang dimiliki pemerintah dan masyarakat, yang memungkinkan mereka untuk mempersiapkan diri, mencegah, menjinakkan atau menanggulangi ,mempertahankan diri serta dengan cepat memulihkan diri dari akibat bencana (<http://www.bnpb.go.id>). Kapasitas disini menjelaskan pada keadaan Desa Sumberejo Ambulu bahwa kapasitas dari peran pemerintah dan masyarakat berbeda, bagaimana pemerintah mencanakan program Master Plan Tsunami yang bertujuan untuk mengurangi resiko bencana serta penanggulangan bencana, mitigasi dan bagaimana masyarakat dapat memahami bencana dengan mendirikan lembaga berbasis masyarakat yang dinamakan DESTANA. Karena pengetahuan bencana melalui lembaga Destana menjadi pondasi awal suatu kapasitas yang harus dimiliki oleh masyarakat atau

tiap individu dan ditunjukkan dengan berbagai kegiatan yang mengurangi resiko bencana Tsunami dari kesadaran masyarakat desa Sumberejo seperti sosialisasi di tiap kegiatan rutin, penanaman mangrove, terumbu karang.

Jika dahulu sebelum adanya program dari pemerintah kita BNPB menggunakan sistem Responsif, dimana setiap ada bencana baru pihak terkait bergerak, berbeda dengan sekarang, pemerintah mencanangkan program berbasis Preventif, jadi sebelum adanya bencana pemerintah telah membuat program untuk masyarakat untuk mempersiapkan segala hal dalam pengurangan resiko bencana. Yang nantinya dapat disebarluaskan serta menjadikan perubahan yang lebih baik. Serta tingginya tingkat ekonomi dan pendidikan membuat kapasitas atau kemampuan Masyarakat Desa Sumberejo siap dalam mengatasi permasalahan bencana. Seperti banyak mobiltas penduduk yang memiliki kendaraan pribadi, yang sewaktu waktu dapat digunakan dalam masa evakuasi atau tanggap darurat. Serta dari masalah pendidikan yang rata rata penduduknya ialah lulusan tingkat SMA dapat membantu atau memberikan proses cepat tanggap dalam memahami pengetahuan akan bencana. Karena tingkat pendidikan sangat mempengaruhi dalam penyerapan/respon terhadap ilmu atau pengetahuan baru.

Pada teorinya Berger tentang Konstruksi sosial Internalisasi, bahwa kapasitas dalam masyarakat dapat digunakan untuk kepentingan bersama, mengidentifikasi diri dengan lingkungan, serta dapat dimanfaatkan untuk keadaan yang sangat darurat. Seperti Desa Sumberejo yang memiliki ancaman bencana Tsunami bahwasanya memiliki kapasitas yang memadai, dari segi kesiapsiagaan yang didukung oleh banyaknya SDM serta pendidikan dan kemauan masyarakat dalam memahami tentang pengetahuan Bencana.

4.3.3 Menenal Tentang Kerentanan

Kerentanan merupakan suatu kondisi atau suatu keadaan baik dari faktor fisik, sosial, ekonomi serta lingkungan yang sangat berpengaruh buruk terhadap upaya dari pencegahan serta penanggulangan yang dilakukan oleh BPBD atau lembaga yang memberikan arahan berupa pengetahuan tentang bencana di Desa Sumberejo. Berikut faktor faktor kerentanan yang ada di Desa Sumberejo

1. Fisik : Masih banyak sarana atau prasarana yang bangunannya rentan terhadap bencana, seperti rumah di pinggir pantai yang menyebabkan bahaya terbesar dalam ancaman Tsunami.
2. Ekonomi : Dilihat dari mata pencahariannya yang notabennya masih bertani dan nelayan ,yang penghasilannya tidak menjamin bertahap atau tidak tetap,musiman .
3. Sosial : Dalam kerentanan sosial memang rata rata banyak lembaga / perkumpulan petani, nelayan yang membuat relasi antar warga sangat erat. Serta di bidang pendidikan yang memang terlihat bagus. Karena rata rata warga desa Sumberejo berpendidikan atau sekolah.
4. Kerentanan lingkungan bisa dikatakan bahaya adalah pemukiman yang berada di bibir pantai yang sangat berbahaya, serta disana belum adanya selter atau tanaman mangrove yang dapat menahan air pasang yang sewaktu waktu bisa kapan saja datang.

Dari 4 aspek kerentanan diatas dapat keterkaitan dengan teorinya Berger tentang Internalisasi, yaitu suatu pemahaman identifikasi diri dengan lingkungan sekitar tentang kerentanan yang ada pada Desa Sumberejo. Bahwa setiap kerentanan memiliki kendala serta pemulihan atau mitigasi sendiri dalam mengurangi resiko ancaman bencana Tsunami.

4.3.4 Mengenal Tentang Potensi Bencana

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Jember memang mencatat ada sebanyak enam kecamatan yakni Kencong, Ambulu, Puger, Gumukmas, Wuluhan Dan Tempurejo. Keenam kecamatan tersebut berbatasan langsung dengan laut selatan (Samudra Indonesia), Sehingga daerah tersebut rawan akan bencana. Menurut Bapak Rizal selaku kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Jember mengatakan;

“Kecamatan Ambulu khususnya Desa Sumberejo memang sangat awan akan bahaya Gelombang Tsunami yang mengancam, karena daerah pesisir yang hingga saat ini masih banyak pemukiman warga di bibir pantai. Dan lempengan laut yang bisa kapan saja menjadi pemicu gempa yang berakibat Tsunami.”

Berikut petikan wawancara dengan Bapak Ipin:

”Potensi itu yg kata mas tadi kemampuan ngerti tentang bencana yaa Tsunami itu ombak besar,sampe ke rumah rumah, tapi itu yg pernah ada di aceh kalo disini ya enggak mas”

Dari penjelasan tentang potensi yang ada di Desa Sumberejo dapat dikaitkan dengan teorinya Berger tentang Internalisasi yang menjelaskan adanya identifikasi diri dari lingkungan atau ancaman bahaya disekitar yang dapat merugikan bagi kehidupan masyarakat. Tentang tindakan apa yang harus diambil oleh setiap Individu serta Masyarakat untuk mengenal lebih jauh potensi bencana serta pengetahuan bencana dari sosialisasi, simulasi serta program program Destana yang sudah ada.

4.3.5 Menenal Tentang Ancaman Bencana

Ancaman merupakan suatu kondisi dimana wilayah tersebut memiliki daerah yang rawan akan suatu permasalahan. Seperti Desa Sumberejo yang memiliki ancaman terhadap bencana Tsunami yang dapat menyebabkan risiko bencana yang membahayakan. Ancaman sendiri dalam teorinya Berger tentang Internalisasi dimana individu atau masyarakat dapat mengidentifikasi dirinya dengan lingkungan atau wilayah sekitar seperti adanya Destana yang memiliki program dalam mengurangi resiko ancaman bencana. Melalui Internalisasi dapat dihasilkan masyarakat yang paham terhadap pengetahuan bencana. Menurut Berger realitas itu tidk terbentuk secara ilmiah tetapi adanya proses untuk menjadi suatu ilmiah atau kenyataan.

Desa Sumberejo kecamatan Ambulu merupan desa yang sangat berdekatan dengan lokasi laut watu ulo yang rawan akan bencana Tsunami. Kondisi pemukiman warga hanya berjarak +- 5 mil yang sangat bahaya akan keselamatan warga terhadap bahaya Tsunami. Memang disana sering terjadi air pasang atau yang memang sering disebut oleh warga sumberejo itu tsunami kecil. Tetapi tidak hanya itu disana masih banyak pemukiman warg yang sangat berdekatan dengan bibir pantai. Mungkin karena alasan pekerjaan mereka nekat memiliki tempat tinggal disana tanpa harus memikirkan akan resiko bencan aynag mengancam. Dalam pemahamannya memang masyarakat Sumberejo telah memahami bahwa

bencana dikatakan sebagai ancaman dalam kehidupan mereka yang sewaktu waktu bisa terjadi kapan saja dan dimana saja.

Berikut kutipan wawancara Bapak Kholik

“Kalo ancaman itu ya lari ke arah yang lebih tinggi mas, lari ke ambulu, gausah disuruh lagi wes langsung lari.”

Berikut kutipan wawancara Pak Sam;

“sebenarnya saya sangat takut akan Tsunami kalo sewaktu waktu melanda Sumberejo, tapi mau gimana lagi disini penghidupan saya sudah layak, saya sebagai nelayan yang pastinya butuh melaut dan dekat dengan pantai”

Kutipan wawancara Pak Jaiz;

“kalo dibilang takut ya takut mas ,tapi paling gak saya sudah punya modal cara gimana ciri ciri kalo ada Tsunami, kemana harus lari, soalnya pekerjaan saya sudah disini sebagai nelayan”

Kutipan Ibu Ningsih;

“Ya takutlah dek ,tapi mau gimana lagi ini pekerjaan saya berjualan di pinggir pantai, karena ini modal hidup pekerjaan saya dek, apalagi sejak ada bukit payangan Alhamdulillah pendapatan saya meningkat, karena banyak sekali pengunjung yang datang , apalagi hari libur dan pada sore hari. Terkadang jga ada yang ngecamp dibawah bukit, ya Alhamdulillah rejeki saya disini”

Dari kutipan diatas sebenarnya masyarakat memiliki rasa akan takut pada bencana dan mereka beranggapan bencana sebagai ancaman bagi penghidupan mereka. Tapi karena beberapa faktor yang mengharuskan mereka tetap harus tinggal disana. Akhirnya mereka tetap tinggal dengan keadaan yang sedemikian rupa. Tetapi mereka ada dasarnya tetap akan peduli terhadap ancaman bencana Tsunami dan selalu mengikuti arahan dari pemerintah sewaktu waktu harus mengungsi dan kemana mereka akan pergi.

4.3.6 Menenal Tentang Risiko Bencana

Risiko merupakan sebuah dampak awal yang sangat ditakuti oleh masyarakat bencana. Karena Risiko sangat erat kaitannya dengan kapasitas dan

kerentanan yang ada pada suatu wilayah rawan bencana. Dari pernyataan yang dikatakan oleh informan yang saya temui mengatakan bahwa bencana merupakan sebuah risiko yang sangat mengancam bagi kehidupan mereka, bagi lingkungan mereka. Karena mereka itu sadar bahwa mereka itu tinggal di daerah yang rawan bencana yang memerlukan sebuah kesiapsiagaan untuk mengurangi risiko bencana yang terjadi.

Seperti kutipan dari Bapak Ipin:

“oo kalo resiko ya rusak kehilangan barang dapur, ya dicari kalo ketemu kalo gak ketemu ya biarin. Rumah juga rusak tapi gak rusak total.

Seperti kutipan dari Bapak Jaiz;

“Resiko itu pasti ada mas dalam satu bencana, tetapi paling tidak dengan adanya bantuan dari pemerintah seperti sosialisasi sama simulasi dapat membantu kita untuk pengetahuan yang baru tentang bencana, tentang bagaimana menyelamatkan diri serta bagaimana ciri ciri Tsunami”

Dalam teorinya Berger mengenai Internalisasi sangat erat kaitannya dengan pemahaman Resiko akan Bencana, karena pentingnya identifikasi diri masyarakat sangat berfungsi dalam mengurangi resiko ancaman bencana Tsunami. Karena melalui Internalisasi masyarakat dapat mengerti dunia luar seperti pembentukan Lembaga Berbasis masyarakat, sosialisasi serta pengetahuan bencana dalam mengurangi resiko ancaman bencana.

Didalam bencana kita selalu mengenal dengan yg namanya pengurangan risiko, adalah salah satu sistem pendekatan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan mengurangi risiko yang diakibatkan oleh bencana. Tujuan utamanya untuk mengurangi risiko bencana dibidang sosial, ekonomi dan juga lingkungan alam serta penyebab pemicu bencana. *Tsunami Tidak Mungkin Dicegah, Tetapi Mungkin Dikurangi Resikonya.*

Sebagai sebuah gejala alam, sebagaimana bencana Tsunami misalnya, Tsunami tidak mungkin dicegah. Yang mungkin dilakukan adalah mengurangi risiko atau dampak negatifnya semaksimal mungkin. Tindakan untuk mengurangi risiko bencana Tsunami dapat diklasifikasikan menjadi 4 kelompok, yaitu : sistem

peringatan dini, prosedur evakuasi, perlindungan pantai, dan perencanaan tata ruang pantai.

Sistem peringatan dini meliputi segala kegiatan yang berkaitan dengan deteksi dini penyebab tsunami, kemungkinan timbulnya tsunami, prediksi penyebaran tsunami, penyampaian informasi secara tepat dan akurat. Dengan sistem peringatan dini yang mapan, proses evakuasi dapat dilakukan sedini mungkin sebelum gelombang tsunami mencapai wilayah-wilayah yang bersangkutan.

Prosedur evakuasi meliputi segala kegiatan yang berkaitan dengan pemindahan penduduk ke wilayah yang aman sebelum gelombang tsunami mencapai area yang bersangkutan. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan kepada masyarakat mengenai tanda-tanda datangnya gelombang Tsunami, latihan evakuasi secara regular untuk melatih reflek masyarakat melakukan penyelamatan diri, simulasi dan perencanaan jalur-jalur evakuasi yang paling efisien, serta pembuatan bangunan khusus untuk penyelamatan diri. Dengan prosedur evakuasi yang efektif dan efisien, jumlah korban dapat diminimalkan.

Perlindungan pantai meliputi segala kegiatan yang berkaitan dengan upaya mengurangi atau meredam energi gelombang Tsunami di wilayah pantai sehingga limpasan energi gelombang Tsunami ke arah daratan dapat diminimalkan. Termasuk dalam hal ini adalah perencanaan, perancangan, atau rekayasa bangunan peredam gelombang dari batu, beton, atau peredam alami dari tanaman pantai, seperti adanya bukit payangan, dakwater. Apabila rancangan komposisinya tepat, maka struktur peredam gelombang tersebut dapat mengurangi tinggi limpasan gelombang semaksimal mungkin.

Perencanaan tata ruang pantai meliputi kegiatan penetapan wilayah pemukiman dan industri yang aman dari serangan gelombang Tsunami, serta pembuatan model tata ruang kampung pantai yang memudahkan evakuasi apabila terjadi serangan gelombang tsunami, namun tetap mendukung aktifitas masyarakat

secara umum. Dengan demikian, maka kerugian yang mungkin timbul akibat limpasan gelombang Tsunami telah dapat diminimalkan sejak awal.

Seperti Kutipan wawancara dari bapak Rizal selaku Kepala Kesiapsiagaan BPBD Jember mengatakan bahwa:

"mengurangi resiko bencana ada beberapa tahapan serta kegiatan yang harus dilakukan seperti melihat kerentanan, kapasitas yang harus dilihat di suatu daerah "

Seperti juga yang dikatakan bapak Huda selaku kaur di Perangkat Desa Sumberejo mengatakan bahwa:

"kerentananan dalam fisik ada di pemukiman bibir pantai yang jaraknya sangat dekat, bahkan masih ada rumah / bangunan yang sangat rentan terhadap bencana "

Dari sini, bagaimana masyarakat memiliki target harus mampu merancang tindakan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis ancaman setempat, yang merefleksikan tindakan-tindakan lokal Sebelum, Ketika dan Setelah Bencana terjadi. Disini Berger mengatakan eksternalisasi tentang penyesuaian diri pada individu yang dapat menyerap bentuk tafsiran tentang kenyataan sosial secara terbatas, sebagai cermin dari dunia subjektif, dalam proses eksternalisasi demi suatu upaya pengurangan resiko bencana ,tiap individu berbeda beda dalam dimensi penyerapan dimensi obyektif dan dimensi kenyataan sosial. Kenyataan yang diterima individu dari lembaga sosial menurut Berger, membutuhkan cara penjelasan dan pembenaran atas kekuasaan yang sedang dipegang dan dipraktikkan. Maka dari itu dalam pengurangan resiko bencana perlu adanya pendampingan khusus dari lembaga terkait masalah bencana. Seperti BPBD yang memberikan arahan kepada fasilitator untuk mendampingi suatu program pengurangan resiko bencana di Desa. Serta kegiatan yang sudah dilakukan oleh masyarakat desa untuk mengurangi resiko ancaman bencana Tsunami.

Didalam pemahaman resiko kita mengenal juga tentang keterkaitanya pada tahap Pengurangan Resiko Bencana (PRB), adalah salah satu sistem pendekatan

untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan mengurangi resiko yang diakibatkan oleh bencana. Tujuan utamanya untuk mengurangi resiko bencana dibidang fisik, sosial, ekonomi dan juga lingkungan alam serta penyebab pemicu bencana. Secara umum, resiko dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R = \frac{\text{Hazard} \times \text{Kerentanan}}{\text{Kapasitas}}$$

Keterangan :

R = Resiko

H = Hazard

C = Kapasitas

V = Kerentanan

Pada kaitannya kerangka diatas bahwa menunjukkan, kemungkinan terjadinya bencana baik alam maupun buatan di suatu tempat. Dengan itu Kerentanan menunjukkan kerawanan yang dihadapi suatu masyarakat dalam menghadapi ancaman. Kurangnya kemampuan dalam menghadapi ancaman korban pada saat bencana. Dengan demikian semakin tinggi bahaya, kerentanan dan ketidakmampuan, akan semakin besar pula resiko bencana yang dihadapi. Sama halnya dengan semakin tinggi bagaimana cara masyarakat merespon maka, semakin rendah resiko bencana. Cara yang mudah untuk dilakukan adalah menurunkan tingkat kerentanan dan meningkatkan kemampuan, sehingga resiko terhadap masyarakat (jika terjadi bencana), akan berkurang.

Pengurangan resiko bencana juga dilakukan dalam rangka mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana dari segi fisik,ekonomi maupun sosial. Maka dari itu pengurangan resiko bencana lebih menekankan pada masyarakat yang berada pada daerah daerah rawan akan bencana. Jika kita mengingat kejadian bencana Tsunami pada tahun 2004 silam yang hampir menerjang habis seluruh kota Aceh, dapat memberikan kita kesedaran akan bahanya Bencana yang kapan saja bisa terjadi. Maka dari itu pemerintah terus berupaya melakukan langkah langkah pengurangan resiko bencana terhadap bencana Tsunami di

Indonesia. Karena sangat banyak titik Rawan anacamannya bahaya Tsunami di Indonesia, khususnya di kota Jember yang terletak di Desa Sumberejo yang sangat berdekatan langsung dengan Panai Watu Ulo.

Dari pengalaman bahaya Tsunami yang pernah melanda kota Aceh, pemerintah akhirnya mengambil langkah atau kebijakan untuk membuat suatu program besar yaitu Master Plan Tsunami. Master Plan Tsunami merupakan suatu program besar oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang ditujukan pada setiap daerah yang memiliki potensi terhadap ancaman bencana Tsunami yang dinaungi oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di tiap daerah dalam menjalankan program master plan Tsunami. Penyusunan master plan ini merupakan suatu keputusan dari Kabinet Indonesia Bersatu. Dalam pertemuannya Presiden RI Bapak Susilo Bambang Yudhoyono memberikan Instruksi kepada kepala BNPB untuk membuat sebuah master plan Tsunami yang bertujuan dalam pengurangan resiko bencana Tsunami. Tujuan penyusunan dokumen master plan Tsunami ini bahwasanya sebagai perlindungan bagi masyarakat yang berada pada lokasi rawan akan bencana Tsunami.

Jadi pemahaman diatas menyebutkan bahwa kebijakan pemerintahan presiden SBY membuat penyusunan master plan Tsunami dinaungi oleh BNPB lalu turun ke tiap daerah dengan pengawasan BPBD terhadap daerah masing masing yang memiliki akan potensi Tsunami dalam rangka Pengurangan Resiko Bencana, berikut paparan wawancara saya dengan Bapak Mahmud Rizal ,selaku Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Jember;

“ iya begini mas , bahwasanya penyusunan dokumen master plan ini dicanangkan pada era pemerintahan SBY, karena berkaca pada kejadian Tsunami di Banda Aceh yang banyak memakan korban, dari keprihatinan itu muncul program ini untuk meningkatkan pengurangan resiko ancaman bahaya Tsunami kedepannya bagi warga Indonesia, yaitu disebut Pengurangan resiko bencana. Dokumen pembuatan disini sendiri masih tahap awal yang dinamakan Rencana Kontijensi (RENKON).”

Seperti yang dikatakan Bapak Rizal dalam kutipan wawancara diatas bahwasanya master plan Tsunami dibuat sebahaus mungkin dalam rangka mengurangi resiko ancaman bencana Tsunami di Indonesia. Hal ini merupakan suatu program khusus dari pemerintah oleh BNPB serta yang bekerja sama dengan

BPBD se Indonesia. Di dalam Master plan sendiri diadakan penyusunan program yang secara keseluruhan program tersebut dilakukan dalam rangka pengurangan resiko bencana. Salah satu programnya ialah pembuatan lembaga berbasis masyarakat yaitu Destana yang sudah dijelaskan diatas bahwa DESTANA merupakan suatu model penerapan pengurangan resiko bencana dengan pendekatan penguatan kapasitas terhadap bencana di tingkat desa. Yang khususnya telah dibuat di Desa Sumberejo, salah satu desa di Kabupaten Jember yang memiliki dampak paling berbahaya dalam ancaman Bencana Tsunami.

4.4 Implementasi Program Destana di Desa Sumberejo

4.4.1 Merespon

Merupakan suatu pengertian tentang tanggapan atau adanya tindakan dalam memahami pengetahuan yang baru atau pengetahuan yang sangat berdampak baik bagi individu dan orang lain/ lingkungan sekitar. Seperti pengetahuan bencana tentang Tsunami di Desa Sumberejo bagaimana masyarakat dapat merespon pengetahuan tentang adanya hazard atau ancaman Tsunami. Masyarakat melakukan suatu tindakan seperti ikut hadir dalam sosialisasi yang diadakan oleh lembaga yang menaungi masalah bencana. Selain itu tindakan yang dapat dilakukan dengan cara menyalurkan informasi ke orang lain dengan berbagai media, seperti lewat perkumpulan atau pengajian yang selalu diadakan rutin oleh warga Desa Sumberejo. Serta banyaknya kegiatan alam untuk masalah resiko ancaman bencana Tsunami. Jika dikaitkan dengan teori Berger tentang Eksternalisasi yaitu adanya penyesuaian diri manusia dengan keadaan sekitar serta adanya suatu respon atau tindakan yang datangnya berasal dari luar. Bisa dari keadaan lingkungan serta adanya lembaga dari luar/ pemerintah serta pembentukan DESTANA yang memberikan pengetahuan baru serta energi positif bagi Masyarakat Desa Sumberejo. Realitas sosial itu berada didalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi didalam dunia sosio-kultural. Seperti halnya bagaimana masyarakat Sumberejo dapat merespon suatu upaya pengurangan resiko bencana. Bagaimana invidu dapat mengidentifikasi dirinya kedalam hal / pengetahuan yang baru.

Seperti kutipan wawancara bapak Jaiz selaku kepala dusun curahrejo mengatakan bahwa:

“Respon masyarakat terhadap pengetahuan serta pemahaman bencana sangat besar, karena mereka sadar berada di tempat yang rawan akan bencana, dengan adanya sosialisasi lalu disebarluaskan melalui mulut ke mulut atau lewat pengajian”

Begitu juga yang dikatakan oleh fasilitator mas Elvana

“Bahwa sikap masyarakat Sumberejo sangat peduli dengan keadaan, seperti yang dilihat dari adanya sosialisasi mereka banyak yang ikut hadir serta mengikuti acara tersebut dengan serius, seperti yang dilihat dari absen setiap pertemuan di Desa Sumberejo.”

Bisa dikatakan warga Sumberejo sangat merespon dengan baik, karena respon tersebut sangat memengaruhi kondisi/ keadaan masyarakat sekitar akan kepedulian dalam pengurangan resiko bencana

4.4.2 Penanaman pohon Mangrove

Ekosistem mangrove merupakan komunitas tumbuhan pesisir yang memiliki manfaat sangat besar, antara lain sebagai daerah pemijahan jenis ikan tertentu, daerah asuhan ikan-ikan ekonomis penting, penyedia nutrisi dan zat hara penting, serta fungsi fisik yang sangat besar seperti menjaga daerah pesisir dari abrasi dan gelombang tsunami.

Atas dasar-dasar tersebut diatas, maka dilakukanlah usaha penanaman untuk menjaga kelestarian dan menumbuhkan kembangkan rasa kepedulian masyarakat maupun LSM lokal/nasional dan mahasiswa serta generasi muda tentang arti pentingnya ekosistem mangrove. Seperti yang sudah dilakukan di Desa Sumberejo, kegiatan yang dilakukan dalam berbagai komponen masyarakat untuk terlibat secara aktif dan secara umum kegiatan ini dalam rangka menumbuhkan-kembangkan semangat konservasi ekosistem mangrove kepada masyarakat dari kalangan LSM/ mahasiswa dan masyarakat Desa Sumberejo secara umumnya.

Kegiatan yang diselenggarakan dengan penuh kesederhanaan dan keterbatasan ini tidak akan berhenti sampai disini saja, ke depan juga direncanakan kegiatan-kegiatan yang serupa di beberapa titik disepanjang pesisir pantai Watu Ulo. Kegiatan yang dikemas dengan melakukan pembibitan yang dilaksanakan oleh masyarakat serta dari mahasiswa sendiri sebagai upaya pemberdayaan masyarakat pesisir dan penanaman serta penyuluhan arti penting dari tanaman mangrove itu sendiri dengan bekerja sama dengan beberapa elemen, baik pemerintah, swasta serta lembaga kemasyarakatan, baik yang ada di lokal, maupun nasional.

Kegiatan penanaman mangrove di Sumberejo yang melibatkan tingkat partisipasi serta kesadaran masyarakat perlu dukungan dari berbagai pihak, utamanya dari pemerintah Desa Sumberejo, Perkumpulan Nelayan, Kelompok Usaha Bersama mulai dari yang di atas sampai pemerintahan yang di ada bawah.



Gambar 4.4.2 Pohon Mangrove di Pantai Payangan

Seperti kutipan wawancara dengan bapak Mukhsin;

”Penanaman mangrove ini sudah lama dilakukan, kita mendapat bantuan dari temen temen mahasiwa pertanian Jember, Mandala dan lainnya.

Serta juga pernah dilakukan oleh pemerintah Jember dalam bantuan bibit mangrove kepada Laut Watu Ulo.

Namun demikian secara spesifik tujuan penanaman mangrove antara lain :

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya ekosistem mangrove bagi kehidupan.
2. Memberikan pengetahuan masyarakat tentang tata cara membibitkan, menanam, merehabilitasi dan menjaga kelangsungan ekosistem mangrove.
3. Memberikan pengertian akan kerusakan wilayah pesisir Pantai akibat abrasi dan efeknya terhadap ekosistem.

4.4.3 Pelestarian Terumbu Karang

Pelestarian terumbu kurang kegiatan rutin yang dilakukan oleh pemerintah serta lembaga serta masyarakat Desa Sumberejo yang dilakukan di pantai Watu Ulo. Kegiatan rutin ini memiliki fungsi serta manfaat yang sangat penting bagi kehidupan manusia baik dari segi ekologi, ekonomi seta sosial keadaan alam sekitar laut dan masyarakat. Adapun manfaatnya ialah:

1. Sebagai tempat tinggal berbagai macam ribuan jenis ikan, hewan dan tumbuhan yang menjadi tumpuan hidup mata pencaharian nelayan di Desa Sumberejo, yang sebagian besar penduduknya sebagai mata pencaharian Nelayan.
2. Sebagai pelindung wilayah pantai terumbu karang yang dapat menahan serta memecah energi gelombang sehingga mencegah terjadinya abrasi dan kerusakan gelombang sehingga terjadinya abrasi dan kerusakan di sekitarnya. Terumbu karang lah yang pertama kali menghalau ombak besar dari laut, agar tidak merusak daratan, dengan demikian kehiduoan disekitar pantai akan terlindung. Jika dari segi fisik terumbu karang juga bermanfaat dalam menghalangi pengikisan akibat energi ombak dan arus, sehingga masalaha abrasi pantai akan lebih mudah diatasi.

3. Keindahan terumbu karang sangat potensial untuk wisata bahari, Masyarakat disekitar terumbu karang dapat memanfaatkan hal ini dengan mendirikan pusat penyelaman, restoran, penginapan serta pendapatan mereka bertambah. Faktor ini yang belum dilakukan di Pantai Watu Ulo Desa Sumberejo.

”Pelestarian terumbu karang ini sudah dilakukan dengan tujuan melestarikan alam ,serta membudidayakan hasil laut untuk kepentingan masyarakat juga dalam mata pencaharian nelayan, dan juga terumbu karang dapat menghalau ombak besar dari laut menuju daratan yang saat ini sering terjadi air pasang, yang masyarakat sini menyebutnya dengan Tsunami Kecil” (Bapak Ngadi)

Dari pengertian dan beberapa fungsi terumbu karang diatas termasuk tujuan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberejo dalam mengurangi resiko ancaman bencana Tsunami. Suatu kegiatan eksternalisasi dalam penyesuaian diri masyarakat terhadap lingkungan. Tentang bagaimana masyarakat melakukan penyesuaian untuk keselamatan serta dari beberapa segi/fungsi yang dilihat dari ekonomi,fisik,sosial serta lingkungan, seperti kutipan dari bapak ngadi selaku Kepala Dusun Watu Ulo mengatakan;

4.4.4 Penanaman pohon (Cemara Laut)

Penanaman pohon disini maksudnya usaha pelestarian alam/ wisata alam di pantai payangan/ Watu Ulo yang dilakukan oleh masyarakat beserta perangkat Desa Sumberejo serta kelompok usaha nelayan di Watu Ulo, yang bertujuan sebagai pelestarian alam, peawatan pantai serta yang lebih pentingnya ialah untuk mengurangi resiko dampak bencana Tsunami, air pasang pada Pantai Watu Ulo. Penanaman pohon ini dilakukan dipinggir/sepanjang pesisir pantai yang dapat juga digunakan untuk wisata serta tempat berjualan para pedagang pinggir pantai.

Kegiatan diatas sebuah keinginan serta harapan dari pemerintah Desa Sumberejo dalam menanggapi ancaman bencana Tsunami. Kegiatan ini akan dilaksanakan pada tahun ini, hanya saja pada tanggal 11-14 Oktober para perwakilan nelayan ,perangkat Desa serta warga mengunjungi salah satu pantai di

Kabupaten Malang, yang kan dijadikan contoh kedepannya untuk pantai payangan/Watu Ulo. Sehingga mereka juga meminta bantuan kepada Dosen di Bidang Kelautan Universitas Brawijaya Malang untuk membantu pembuatan Perdes dalam pembuatan penanaman pohon serta renovasi Pantai dengan tujuan pengurangan Resiko Bencana dan pelestarian Pantai Watu Ulo, dan Alhamdulillah kegiatan ini sudah terlaksana pada tanggal 4 November 2015.



Gambar 4.4.4 Penanaman pohon (cemara laut)

“Tujuan penanaman ini sebenarnya untuk meningkatkan kapasitas warga masyarakat dalam mempersiapkan ancaman bencana, serta menarik peminat wisatawan atau tamu dalam pelayanan serta keindahan alam pantai Watu Ulo. Maka dari itu kita akan membuat perdes tentang hak milik serta penggunaan secara hukum pada fungsi pantai dan perawatan pantai”

Gambar diatas merupakan kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh kelompok nelayan bersama warga Desa Sumberejo, yang bekerja sama dengan DISBUN Kabupaten Jember. Dengan diberikan bantuan bibit sebanyak 300 bibit. Rencananya kegiatan ini akan rutin dilakukan serta bertahap ,yang dilakukan di sepanjang pesisir pantai selatan Watu Ulo. Diharapkan Masyarakat bisa sadar terhadap lingkungan akan pentingnya kelestarian alam serta menjaga alam untuk

mengurangi ancaman resiko Bencana gelombang Tsunami yang sampai saat ini masih sering terjadi.

4.5 Interaksi Masyarakat Desa Sumberejo Dalam Pengurangan Resiko Bencana

4.5.1 Peran lembaga masyarakat

Pembentukan lembaga masyarakat disini maksudnya suatu proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga sosial atau organisasi dimana tempat individu menjadi anggotanya. Dalam pemahaman Berger pembentukan lembaga didalam masyarakat suatu pemahaman dari Obyektivasi yang dimaksud suatu individu itu dapat berinteraksi di tengah lembaga sosial berbasis masyarakat yang didalamnya merupakan hak dan kewajiban dari masyarakat atau individu itu sendiri, yang dibangun oleh masyarakat, untuk masyarakat. Suatu kajian tentang interaksi sosial melalui lembaga ke masyarakat dalam pengurangan resiko bencana. Seperti halnya DESTANA suatu lembaga berbasis masyarakat yang memiliki model penerapan pengurangan resiko bencana dengan pendekatan penguatan kapasitas terhadap bencana di tingkat desa. Lembaga ini dibentuk karena lokasi atau lingkungannya yang memiliki daerah rawan akan bencana Tsunami. Lembaga sendiri didalamnya terdiri dari masyarakat / individu yang berinteraksi, adanya kegiatan, saling bersesuaian melalui tindakan bersama untuk tujuan yang sama. Tindakan individu/masyarakat adalah tindakan interpretative yang dibuat oleh manusia, tindakan yang saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota kelompok atau disebut tindakan bersama yang dilaksanakan berulang ulang namun stabil melahirkan kebudayaan dan aturan sosial”. (Poloma, 2004:264-266)

Seperti juga yang dikatakan Bapak Rizal dan bapak nanuk dalam wawancaranya bahwa;

“Pembentukan lembaga merupakan suatu kebijakan pemerintahan SBY jilid 2 yang berkaca pada kejadian Tsunami di aceh yang banyak menewaskan serta menghancurkan rumah, dari situ dapat dilihat bahwa

kesiapsiagaan tentang bencana belum ada , maka dari itu dibentuklah suatu lembaga berbasis masyarakat di suatu daerah untuk menyiapkan segala sesuatu pada tahap pra hingga pasca bencana dalam aspek kesiapsiagaan”

Demikian juga yang dikatakan oleh Bapak Ngadi selaku kepala Dusun Watu Ulo mengatakan bahwa;

“Dengan adanya Destana semakain terkoordinirnya rencana atau kesiapan warga terhdap masalah bencana yang kita tidak tahu kapan akan datang, Paling tidak kan masyarakat memiliki bekal atau ilmu tentang mengerti bencana serta bagaimana menyelamatkan diri serta mengurangi ancaman resiko bencana”

“Memang selain ada destana mas , di desa Sumberejo juga ada lembaga atau perkumpulan nelayan, petani, bahkan juga ada tim sar laut yang scara sukarela dibentuk dan dilaksanaka oleh warga des Sumberejo.

Selain itu juga ada lembaga dan organisasi yang terbentuk di Desa Sumberejo, seperti Kelompok Usaha Bersama (KUB), Perkumpulan nelayan, perkumpulan petani, karang taruna. Yang bertujuan sebagai wadah proses pembelajaran, kelembagaan yang mengajarkan tentang media interaksi belajar antar pelaku utama dari anggota kelompoknya, Kelembagaan itu dapat berfungsi sebagai wadah kerjasama antar dalam upaya mengembangkan kelompok dan membina para anggota kelompok dalam setiap kegiatan yang sudah terlaksana, seperti penanamana pohon cemara, terumbu karang, mangrove serta kegiatan lain yang akan datang yang sifatnya berlanjut.

4.5.2 Pembentukan Tim SAR

Tim SAR adalah kegiatan dan usaha mencari, menolong, dan menyelamatkan jiwa manusia yang hilang atau dikhawatirkan hilang atau menghadapi bahaya dalam musibah seperti pelayaran, penerbangan dan bencana. Di desa Sumberejo sudah terbentuk tim Sar yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu tim Sar Lokal dan tim Sar Rimba laut, yang masing masing diketuai oleh Pak hadi dan Pak imam yang sudah berdiri sejak tahun 2013.

Berdirinya tim SAR di pantai payangan didirikan oleh warga Desa Sumberejo secara sukarela, yang didalamnya terdapat anggota penyelam, serta orang-orang yang ingin berjasa bagi daerah sekitar. Dalam jam kerja yang sering rutin dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu, karena pada hari tersebut ramai akan pengunjung. Kegiatan ini akan terus berlanjut dan selalu dilakukan demi menjaga keamanan warga di pantai payangan.



Gambar 4.5.2 Tim SAR Pantai Payangan

4.5.3 Sosialisasi Bencana

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua: sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat). Menurut *Goffman* kedua proses tersebut berlangsung dalam institusi total, yaitu tempat tinggal dan tempat bekerja. Dalam kedua institusi tersebut, terdapat sejumlah individu dalam situasi yang sama, terpisah dari masyarakat luas

dalam jangka waktu kurun tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang terkukung, dan diatur secara formal.

Termasuk pula ada penanaman sosialisasi pada tahap bencana. Dalam penanamannya ditujukan untuk data mengurangi Pengurangan Resiko Bencana (PRB) pada tahap bencana pra hingga pasca bencana. Rencana sosialisasi atas tanda-tanda bencana alam disusun berdasarkan kerangka waktu, program kebijakan, sasaran, dan tujuan. Sejumlah kondisi yg biasa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan rencana sosialisasi informasi atas tanda-tanda bencana alam terhadap masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Kondisi umum keadaan masyarakat
- 2) Respon/kebutuhan masyarakat terhadap informasi kebencanaan
- 3) Kondisi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah

Rencana mitigasi bencana

Mitigasi bencana adalah tindakan untuk mengurangi dampak dari suatu bencana sebelum bencana itu terjadi, termasuk persiapan untuk bencana jang panjang, Serta adanya rencana pemberdayaan masyarakat berdasarkan UU no 24 tahun 2007 mengenai pentingnya memberdayakan peran masyarakat dalam penanggulangan bencana

Sosialisasi yang telah dilaksanakan juga di Desa Sumberejo merupakan sebuah transformasi dari yang sebelumnya ada yang tidak tahu menjadi tahu ,tentang apa itu bencana ,macam macam bencana serta bagaimana cara mengurangi resiko ancaman bencana. Seperti pada kutipan wawancara saya dengan bapak ngadi;

“Kalau sejauh ini sosialisasi sudah dilakukan sebanyak dua kali mas ,pertama dari BPBD Jember lalu yang kedua dari surabaya yang dilaksanakan di balai desa Sumberejo , membahas tentang ancaman bahaya Tsunami di sini, Alhamdulillah sejak adanya sosialisasi bahkan juga pernah sudah dilaksanakan simulasi bencana ,masyarakat sangat merespon bagus dengan kegiatan tersebut.



Gambar 4.5.3 Sosialisasi Tentang Bencana di Balai Desa Sumberejo

Foto diatas merupakan awal sosialisasi dalam kepada Masyarakat Desa Sumberejo serta pengenalan program dari pemerintah tentang MasterPlan Pengurangan Resiko Bencana Tsunami. Serta diadakannya pembentukan lembaga berbasis masyarakat yaitu Desa Tangguh Bencana (DESTANA).

4.5.4 Simulasi Bencana

Pada dasarnya simulasi mengenai bencana dapat dilakukan dalam 2 bentuk yang pertama adalah simulasi tentang fisik bencana dan simulasi saat terjadi bencana. Dalam simulasi yang pertama melibatkan para ahli di bidang kebencanaan khususnya mereka yang mempelajari tentang fisik bencana seperti pemicu, pengaruh bencana ,kapasitas ,kerentanan serta adanya penelitian atau analisa yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mitigasi yang lebih baik. Yang kedua adalah simulasi yang memberikan ilmu atau pengetahuan kepada

masyarakat banyak bagaimana cara bertindak dalam mengatasi bencana. Masyarakat juga diberikan pemahaman serta pengalaman tentang perilaku atau tindakan saat terjadi bencana, jalur evakuasi serta bagaimana memanfaatkan teknologi informasi yang telah dibuat sebelumnya serta bagaimana memutuskan tindakan yang harus diambil dalam waktu yang singkat dengan mental yang baik. Seperti yang telah dilaksanakan di Desa Sumberejo, bagaimana simulasi dapat berjalan dengan baik, tentang tata cara berlari serta menyelamatkan diri ke daerah yang lebih tinggi, serta adanya bunyi sirine yang menandakan bahay akan adanya bencana Tsunami, seperti kutipan berikut dari pak sam;

“Waktu simulasi sudah diajarkan ,kita disuruh berlari ke arah yang lebih tinggi , istilahnya kita keluar dari dusun watu ulo menuju dusun curah rejo, karena disana datarannya lebih tinggi”

Pada dasarnya penyebarluasan informasi tentang bencana memang banyak yang dapat dilakukan seperti melalui media, teknologi, surat kabar bahkan juga bisa melalui door to door dari satu orang menuju orang lain. Seperti yang telah dilaksanakan di Desa Sumberejo penyebarluasan bisa informasi atau pengetahuan tentang bencana dapat dikatakan efektif serta mudah ,karena selain melalui media seperti surat kabar, koran, Warga Desa Sumberejo juga melakukan penyebarluasan dengan cara ketok ular, istilahnya menyambungkan informasi dengan cara dari mulut ke mulut, satu orang menuju orang lain, serta juga dilakukan informasi dengan cara menyampaikan pemahaman serta waspada bencana melalui kumpulan komunitas atau pengajian yang rutin dilaksanakan seminggu sekali. Jadi dengan itu penyebarluasan tidak hanya melalui orang orang tertentu di suatu forum ,tetapi juga bisa inisiatif warga dalam suatu perkumpulan. Seperti kutipan Bapak Jaiz;

“Dalam masalah penyebaran Alhamdulillah warga melakukan tidak hanya bergantung dari sosialisasi dari datangnya pemerintah kesini, tetapi disini kan banyak kumpulan atau komunitas seperti kumpulan nelayan, petani serta wirausaha/budidaya hasil laut. Dari situ masyarakat saling bertukar pikran atau yang biasa dikatakan ngerumpi dalam membahas masalah ancaman bencana”

Juga yang dikatakan Bapak Sam selaku ketua perkumpulan Samudera di Desa Sumberejo;

“Kalau masalah penyebarluasan kita tidak hanya menunggu sosialisasi, tapi melalui perkumpulan disini saya dan teman teman selalu menyampaikan informasi apa yang disarankan oleh pemerintah BPBD atau kepala desa waktu mengadakan sosialisasi tentang bencana. Bahkan pada waktu ada acara sholat juga bapak kepala Desa datang untuk mensosialisasikan gotong royong serta sikap kekeluargaan Desa Sumberejo dalam membantu sesama. Apalagi dalam masalah bencana Tsunami”

Dari petikan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sumberejo memang bisa dikatakan peduli atau sangat merespon pemahaman bencana dengan melalui tindakan serta memang kepedulian anata warga memang bisa dibilang harmonis dan bersifat gotong royong saling memberitahu satu sama lain. Mereka beranggapan bahwa pengetahuan bencana memang harus dimiliki oleh setiap individu/ masyarakat.

4.6 Tiga Momen Simultan Dalam Konstruksi Pengetahuan tentang Bencana

Masyarakat Desa Sumberejo dalam mendapatkan pengetahuan bencana melalui program Desatana dalam tahapan Internalisasi, Eksternalisasi dan Obyektivasi, pemahamannya sebagai berikut :

1. Internalisasi (Perilaku Kontruksi) Pengetahuan masyarakat melakukan hubungan dengan keluarga yang ada di luar yang jauh dari daerah rawan bencana ataupun masyarakat bisa memanfaatkan tetangga sekitar yang memiliki kendaraan untuk menjauh dari tempat yang rawan bencana pada saat terjadi bencana. Atau lembaga yang telah dibuat yang didalamnya terdapat suatu program dalam upaya tanggap darurat. Tentang bagaimana rencana rencana evakuasi saat bencana . Serta masyarakat dapat mengetahui tentang apa saja yang harus dibawa dan siapa saja yang harus diselamatkan terlebih dahulu.
 - a) Memahami tentang kesadaran realitas, dimana mereka berada di daerah rawan akan bencana

- b) Mereka menyadari harus dapat menyelamatkan diri dalam mengurangi resiko ancaman bencana Tsunami
 - c) Tentang pemahaman adaptasi/kesadaran masyarakat bahwa mereka berada di daerah rawan akan bencana
2. Eksternalisasi (kesadaran) pada tahap pengenalan pengetahuan tentang bencana yang ada di desa Sumberejo itu sudah ada pada tahap dimana masyarakat sudah sadar bahwasanya mereka itu ada pada daerah / lingkungan yang rawan akan bencana yang memerlukan sebuah ilmu pengetahuan / kesiapsiagaan. Seperti yang dijelaskan Peter Berger tentang teori kontruksi sosial desa Sumberejo ini sudah mulai bertahap memulai membangun sebuah kesiapsiaagaan yang dibentuk dari kesadaran mereka tentang pengetahuan bencana yang mana itu merupakan sebuah proses ekstrernalisasi membentuk sebuah kesiapsiagaan.
- a) Adanya respon dari Masyarakat
 - b) Penanaman mangrove yang dilakukan Masyarakat
 - c) Penanaman pohon Cemara Laut yang dilakukan Masyarakat
 - d) Melakukan pelestarian Terumbu karang
3. Objektivikasi (Pembentukan Kontruksi) pada tahap ini mereka sudah sampai pada tahap dimana mereka belajar membentuk suatu kebijakan komunitas di dalam keluarga seperti kesepakatan apa yang harus dilakukan ketika terjadi bencana. Peringatan dini yang mereka lakukan yaitu bekerja sama dengan pihak luar seperti kepala desa, camat, BPBD, relawan dan orang-orang lainnya untuk memahami dalam hal tentang pengetahuan bencana, membangun alat yang medeteksi adanya bencana gempa seperti pemasangan EWS (*early warning sistem*) atau penanaman mangrove/ selter yang mana alat itu bisa membantu masyarakat desa Sumberejo dalam pengurangan resiko bencana.
- a) Sosialisasi tentang pemahaman bencana, daerah atau kawasan rawan akan bencana
 - b) Sosialisasi dari peran Lembaga Masyarakat

- c) Simulasi kepada Masyarakat dalam menghadapi bencana (pra bencana, saat bencana hingga pasca bencana)
- d) Adanya tim SAR relawan dari masyarakat Sumberejo

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pemahaman tentang pengetahuan bencana serta program melalui Destana dalam pengurangan resiko bencana Tsunami itu bisa kita lihat dari tahap bagaimana masyarakat memahami bencana. Karena mereka masih berada pada tahap belajar atau proses untuk sebuah kontruksi sosial yang digunakan untuk kesiapsiagaan pengurangan resiko bencana. Pengetahuan merupakan modal awal untuk mengurangi resiko ancaman bencana yang didalamnya ada beberapa aspek seperti, mengenal bencana, merespon, mengurangi resiko dan pembentukan lembaga di Masyarakat.

Serta adanya pembentukan Destana (Desa Tangguh Bencana) lembaga berbasis masyarakat yang memang dibentuk untuk menjadi wadah bagi masyarakat rawan bencana dalam menghadapi ancaman resiko bencana. Dengan itu membuat masyarakat Desa Sumberejo semakin memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap bencana setelah Destana itu datang.

Hasilnya masyarakat Desa Sumberejo dapat memahami pengertian bencana secara simultan ,dari berbagai kegiatan sera upaya upaya pemerintah dalam meningkatkan kapasitas dan kemampuan masyarakat dalam memahami bencana. Serta munculnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yang rawan akan bencana, dengan dibuktikan adanya program atau kegiatan yang dilakukan leh masyarakat dalam upaya pengurangan resiko bencana.

5.2 Saran

1. Diharapkan program kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengurangi resiko bencana dapat berlanjut serta dapat menjadi acuan bagi pembelajaran serta pengetahuan masyarakat akan bencana serta pengurangan resiko bencana
2. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang sudah dilaksanakan dalam mengurangi ancaman resiko bencana dapat berlanjut.

3. Pembentukan program Destana tidak semudah membalikan tangan, maka dari itu semua membutuhkan proses yang tepat waktu dan terencana agar hasilnya dapat maksimal

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2008, *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Coleman, James S. 2008, *Dasar-Dasar Teori Sosial*, Nusa Media.
- Faisal, Sanapiah. 1999, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Maarif, Syamsul. 2012, *Masterplan Pengurangan Risiko Bencana Tsunami*: Badan Nasional Penanggulangan Bencana
- Maarif, Syamsul. 2015, *Sosiologi Kebencanaan dan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas*: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Universitas Jember
- Moleong, Lexi J. 1988, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poloma, Margaret. 2004, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahardjo. 1999, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramli, Soehatman. 2010, *Manajemen Bencana*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Ruswandi, Dody. 2013, *Panduan Teknis Kajian Risiko Bencana Bersama Masyarakat di Desa/Kelurahan*: Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana
- Scot, John. 2012, *Teori Sosial (Masalah-masalah pokok dalam sosiologi)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susilo Dwi, Rachmad. 2008, *Sosiologi Lingkungan*, Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Widjaja, H.A.W. 1986, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara

Sumber Skripsi

Iqbal, Izzat M, “*Sosialisasi Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Desa. Kaligedang Menghadapi Erupsi Gunung Api Ijen*”, 2014, Universitas Jember: Skripsi.

Sumber internet

<http://sosialsosiologi.blogspot.com/2012/12/definisi-masyarakat.html> (Diakses tgl 4 Desember 2014)

<http://alampenuhbencana.blogspot.com/p/pengertian-tsunami.html> (Diakses tgl 4 Desember 2014)

<http://www.ecoflores.org/id/pengurangan+risiko+bencana/> (diakses tgl 4 Desember 2014)

<http://www.antarajatim.com/lihat/berita/123519/bpbd-enam-kecamatan-di-jember-rawan-tsunami> (Diakses tanggal 28 Agustus 2015)

<https://bersukacitalah.wordpress.com/tag/tahap-tahap-analisis-kualitatif/>
(diakses tanggal 20 Agustus 2015)

http://www.ristek.go.id/file/upload/lain_lain/bencana_aceh/mengurangi_resiko.htm

(Diakses Tanggal 20 Agustus 2015)

https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=uxMfVuSOIuS7mgXw6KKYBg#q=tujuan+penanaman+mangrove+di+pesisir+pantai (diakses tanggal 15 oktober 2015)
http://www.terangi.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=131:manfaat-terumbu (diakses tanggal 15 oktober 2015)

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Bapak Nanuk
Alamat :
Pekerjaan : Humas BPBD Jember

1. Saya: Berkaitan dengan penelitian saya untuk tugas akhir / Skripsi, maksud dan Tujuan saya kesini ingin mewawancarai kepada bapak nanuk selaku Humas BPBD Jember, tentang masalah bencana serta pembahasan Destana di Desa Sumberejo, sejauh mana bapak melihat perkembangan Destana di Desa Sumberejo ?

Informan: Memang di Desa Sumberejo Ambulu salah satu lokasi yang sangat diperhatikan oleh BPBD , mungkin bagi semua masyarakat Jember yang peduli dengan masalah bencana, karena disana lokasi yang sangat berdekatan dengan laut sangat mengancam jika terjadi Bencana Tsunami. Maka dari itu kita menunjuk Desa Sumberejo sebagai salah satu Desa yang dibentuk suatu lembaga yang menangani masalah bencana yaitu Destana.

2. Saya : Bagaimana dari pihak BPBD melihat fenomena tentang adanya ancaman bencana Tsunami di watu ulo ?

Informan : Kita dari pihak BPBD sendiri memang telah meneliti tentang bahaya ancaman tsunami di laut watu ulo, dengan cepat kita bergerak mengambil sikap untuk memberikan sosialisasi atau pemahaman tentang bencana kepada masyarakat desa Sumberejo khususnya.

3. Saya : Apa yang menjadi landasan/dasar BPBD melihat laut watu ulo terdapat ancaman bencana tsunami ?

Informan : Memang pada awalnya kita telah meneliti terlebih dahulu tentang lempengan yang ada di dasar laut watu ulo, memang setelah diteliti laut watu ulo menjadi laut yang bahaya akan bencana Tsunami.

4. Saya: Lalu tindakan apa yang diambil oleh BPBD ?

Informan : Kita dari pihak BPBD langsung memberikan pemahan serta sosialisasi terhadap warga kecamatan Ambulu khususnya desa Sumberejo, yang pertama melalui kecamatan, turun ke desa hingga ke dusun dan diterima langsung oleh masyarakat.

5. Saya : Apakah sudah ada sosialisasi pak ?

Informan :sudah ,kita sudah mengadakan sosialisasi sebanyak 2x di balai desa Sumberejo oleh BPBD pusat dan dari BPBD jember dan kita juga sudah membentuk Destana

6. Saya : Bagaimana sistem pembentukan dari Destana sendiri ?

Informan : Destana merupakan suatu lembaga berbasis masyarakat yang dibentuk dalam menangani masalah bencana yang ada di suatu desa. Jadi didalamnya ada pengurus dari pihak perangkat desa,kasun, relawan bahkan puskesmas pun kita memberi andil dalam kepengurusan Destana sendiri.

7. Saya : Program apa saja didalam destana ?

Informan : Kalau masalah program intinya itu adanya sosialisasi serta simulasi yang sudah terjdwal atau teratur sehingga masyarakat dapat benar benar memahami karena kan kita gak tau kapan bencana itu datang, Maaka dari itu pentingnya kesiapsiagaan dari setiap individu/masyarakat.

8. Saya : Apa manfaat dan tujuan dibentuknya destana ?

Informan : Pada umumnya destana sebagai wadah di masyarakat dalam sosialisasi mengatasi ancaman bencana serta melestarikan sifat kegotongroyongan dalam pengurangan resiko bencana disuatu daerah.

9. Saya : Mengapa hanya difokuskan pada desa sumberejo saja ?

Informan : Memang pembentukan destana sendiri hanya terfokuskan pada daerah yng memang dekat dengan lokasi bencana itu sendiri. Karena kita tahu sendiri laut watu ulo terletak di desa paling ujung yaitu sumberjo Ambulu. Maka dari itu pembentukan destana hanya terdapat di desa sumberejo. Sebenarnya di jember sendiri ada 5 kecamatan yang dipilih 1 desa untuk dijadikan destana, karena daerah tersebut terdapat ancaman bencana.

10. Saya : Lalu apa yang mendasari adanya pembentukan Lembaga Berbasis Masyarakat seperti DESTANA ?

Informan : Pembentukan lembaga merupakan suatu kebijakan pemerintahan SBY jilid 2 yang berkaca pada kejadian Tsunami di aceh yang banyak menewaskan serta menghancurkan rumah, dari situ dapat dilihat bahwa kesiapsiagaan tentang bencana belum ada , maka dari itu dibentuklah suatu lembaga berbasis masyarakat di suatu daerah untuk menyiapkan segala sesuatu pada tahap pra hingga pasca bencana dalam aspek kesiapsiagaan

Nama : Pak Mukhsin
Alamat : Watu Ulo Sumberejo
Pekerjaan : Nelayan

1. Saya Zakaria Mahasiswa Unej yang melakukan Penelitian di Desa Sumberejo dalam masalah Bencana Tsunami, maksud dan Tujuan saya kesini ingin meminta tolong serta mewawancarai bapak Muksin untuk memberikan informasi/data yang saya butuhkan di lapangan

Jawab : Iya mas , saya disini sebagai ketua perkumpulan Nelayan , mungkin ada yang bisa bantu mengenai masalah penelitian mas di Desa Sumberejo

2. Saya disini ingin bertanya tentang kabar adanya ancaman bencana Tsunami di laut watu ulo

Jawab : Oh iya mas emang sejak 2014 l memang banyak pemerintah kota datang kesini(BPBD) mereka menanyakan banyak hal tentang keadaan Desa , keadaan laut , pernah terjadi hal yang aneh atau tidak . Karena disini bahaya akan Tsunami,

3. Bagaimana tanggapan bapak ?

Jawab : Saya pribadi sendiri memang pertamanya agak was was mas , tapi beruntung pemerinta setempat masih mau peduli untuk datang kesini , yang rencanya akan diadakan sosialisasi ke masyarakat Sumberejo

4. Pernah ada sosialisasi pak tentang bencana Tsunami ?

Jawab : Sosialisasi sama simulasi sudah pernah dilakukan sejauh ini sebanyak 2 kali di Balai Desa, dan simulasi sudah 1 kali yang diadakan di Dusun Watu Ulo, Dusun terdekat dengan pantai. Dan Rencananya di Desa ini akan dibangun program dari pemerintah yaitu DESTANA , yang bertujuan sbg lembaga yang menanungi masalah bencana khususnya Tsunami.

5. Bagaimana peran serta adanya Destana ?

Jawab : Alhamdulillah sangat membantu , dari struktur pengurus serta program program yang disampaikan itu dapat dimengerti sama warga

Sumberejo, paling tidak bertambahnya ilmu kepada kita tentang masalah bencana Tsunami.

6. Bagaimana tanggapan masyarakat Desa Sumberejo ?

Jawab : Disini saya sebagai pokja dalam kepengurusan DESTANA, Alhamdulillah sejauh ini melihat perkembangan masyarakat Sumberejo semakin mengerti serta memahami pengetahuan tentang bencana , apa itu bencana, bagaimana ciri ciri adanya Tsunami, lalu bagaimana cara menyelamatkan diri dari bencana. Bahkan sampai saat ini warga semakin peduli dengan keselamatan , setiap adanya perkumpulan, pengajian selalu disampaikan masalah perkembangan ancaman Tsunami.

7. Pengetahuan apa saja yang bapak dapatkan dari pemahaman Bencana melalui DESTANA ?

Jawab : Alhamdulillah sejak ada sosialisasi dari pemerintah beberapa waktu lalu, masyarakat disini dapat mengenal tentang apa itu bencana Tsunami serta kemana kita harus lari, karena disini juga pernah diadakan sosialisasi.

8. Dari bapak sendiri, bagaimana tanggapan serta yang bapak dapatkan dengan adanya sosialisasi, simulasi dan pembentukan Destana ?

Jawab : Sejak ada sosialisasi sama simulasi dari pemerintah saya dan keluarga serta warga lain bisa ngerti kemana harus pergi jika ada tsunami, trus apa saja yang harus diselamatkan.

9. Dari peningkatan kapasitas lainnya mengenai bencana yang tadi bapak sampaikan adalah terumbu karang, mungkin dapat disampaikan penjelasannya ?

Jawab : Pelestarian terumbu karang ini sudah dilakukan dengan tujuan melestarikan alam ,serta membudidayakan hasil laut untuk kepentingan masyarakat juga dalam mata pencaharian nelayan, dan juga terumbu karang dapat menghalau ombak besar dari laut menuju daratan yang saat ini sering terjadi air pasang, yang masyarakat sini menyebutnya dengan Tsunami Kecil”

Nama : Pak Rizal
Alamat : Jl. PB Sudirman
Pekerjaan : Kepala Bidang Kesiapsiagaan BPBD Jember

1. Saya Zakaria mahasiswa Sosiologi Unej, Berkaitan dengan penelitian Tugas Akhir/ Skripsi saya mengenai kebencanaan. Serta Lokasi penelitian saya di Desa Sumberejo Ambulu, tentang masalah ancaman Tsunami dan Pembentukan Destana,. Mungkin kiranya Bapak Rizal selaku Kepala Bidang Kesiapsiagaan BPBD Jember dapat memberikan bantuan informasi/ data melalui wawancara tentang masalah Perkembangan Destana di Desa Sumberejo Ambulu.

Jawab : Iya mas, Sebenarnya ancaman Bencana itu ada di mana tempat yang memang rawan , serta dilihat juga dari kapasitas dan kerentanannya. Kalau di Laut Watu Ulo Ambulu itu memang sangat rawan Bencana Tsunami, Karena lempengan lautnya, serta karena lokasi pemukiman warga yang hanya berjarak beberapa meter saja dari bibir pantai. Nah itu tugas kita bersama untuk menyadarkan Masyarakat agar dapat peduli terhadap lingkungan yang mengalami masalah bencana. Kita juga lihat dulu masalah aceh yang sangat hancur lebur karena Tsunami. Dari situ memang kesiapsiagaan serta pemahaman masyarakat terhadap bencana itu minim. Maka dari itu pemerintah pada tahun 2012 membuat program Masterplan Pengurangan Risiko Bencana Tsunami, salah satunya pembentukan Destana.

2. Mengapa pemerintah baru baru ini mengadakan Program Masterplan pak ?

Jawab : Iya karena dulu penanggulangan bencana di Indonesia itu bersifat Responsif, bahwa setelah terjadi bencana baru relawan , satlak, satgas dan sebagainya yang menangani bencana itu baru turun ke lapangan dan mengadakan sosialisasi, simulasi. Dan intinya mereka bertindak setelah bencana itu datang. Beda dengan sekarang menangani masalah bencana yang bersifat preventif, bahwa kita menangani masalah bencana seperti sosialisasi, simulasi kita turun ke lapangan sebelum adanya bencana,

terutama di daerah yang rawan akan bencana. Maka dari itu program ini memang benar benar harus dilaksanakan dengan baik untuk kepentingan bersama yang kita tidak tahu bencana itu kapan datangnya.

3. Bagaimana dari pihak BPBD melihat fenomena tentang adanya ancaman bencana Tsunami di watu ulo ?

Jawab : yaa kami dari pihak BPBD telah mempersiapkan segala kegiatan dalam menangani kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana di Watu Ulo pastinya.

4. Apa yang menjadi landasan/dasar BPBD melihat laut watu ulo terdapat ancaman bencana tsunami ?

Jawab : Yang pertama kita melihat lokasi ,jarak antara laut dengan pemukiman warga, serta lokasi laut yang umum yaitu letak geografis Indonesia yang merupakan pertemuan empat lempeng bumi dan dilewati oleh rangkaian gunung aktif, maka dari itu Indonesia memiliki potensi hazard bencana yang signifikan dari berbagai macam bencana.

5. Lalu tindakan apa yang diambil oleh BPBD ?

Jawab : Kita sendiri berkaca pada program pemerintahan SBY, tentang masterplan pengurangan resiko bencana Tsunami. Jadi maksud dan tujuannya dibentuk program ini mengidentifikasi program program peningkatan dalam menghadapi bahaya Tsunami, dan tujuannya penyusunan dokumannya membuat masterplan PRB Tsunami untuk memberikan perlindungan bagi seluruh masyarakat yang tinggal dikawasan rawan akan Tsunami. Maka dari itu kita sudah memuat rancangan tentang pembentukan lembaga berbasis Masyarakat yaitu DESTANA atau Desa tangguh bencana , dibentuk di Desa yang memiliki rawan akan Bencana Termasuk Desa Sumberejo Ambulu.

6. Apakah sudah ada sosialisasi pak ?

Jawab : Sudah ada 2 kali, memang kita awalnya mengadakan sosialisasi sekaligus memberitahukan isu ancaman Tsunami ini kepada masyarakat dan sekaligus menyampaikan tentang program pemerintah tadi kepada Masyarakat.

7. Bagaimana sistem pembentukan dari Destana sendiri ?

Jawab : Pembentukannya kita tidak terlepas dari adanya dukungan masyarakat, karena didalamnya ialah masyarakat yang menjalankan, kita yang memfasilitasi tentang program dan dana dari pemerintah kedepannya seperti apa, seperti ews, alat deteksi dll. Juga melalui Fasilitator yang kita didik untuk membantu serta membimbing pengurus Destana serta masyarakat dalam menjalankan programnya.

8. Program apa saja didalam destana yang menyangkut tentang pengetahuan bencana ?

Jawab : Awalnya kita memperkenalkan kepada masyarakat tentang dasar dasar pengetahuan bencana , yaitu apa pemahaman bencana, pemahaman ancaman, pemahaman tentang resiko, pemahaman tentang kapasitas, pemahaman tentang kerentanan, pemahaman tentang potensi, lalu kita juga menjelaskan tentang bagaimana mengenala bencana, cara mengurangi resiko, cara merespon pengetahuan, serta yang terakhir apa maksud dan tujuan adanya emabaga berbasis masyarakat yang dikemas menjadi satu yaitu DESTANA.

9. Apa manfaat dan tujuan dibentuknya destana ?

Jawab : Sudah dijelaskan tadi bahwa Destana merupakan suatu program pemerintah Sby yang bertujuan sebagai bentuk perlindungan bagi seluruh masyarakat yang tinggal di kawasan rawan akan bencana Tsunami.

10. Mengapa hanya difokuskan pada desa sumberejo saja ?

Jawab : Kecamatan Ambulu khususnya Desa Sumberejo memang sangat rawan akan bahaya Gelombang Tsunami yang mengancam, karena daerah pesisir yang hingga saat ini masih banyak pemukiman warga di bibir pantai. Dan lempengan laut yang bisa kapan saja menjadi pemicu gempa yang berakibat Tsunami.

11. Lalu gimana teknis penunjukan seorang untuk menjadi Fasilitator ?

Jawab : Fasilitator ditunjuk dan dididik melalui program BNPB yang bertujuan memberikan pengetahuan sedemikian rupa tentang apa itu

master plan Tsunami dan apa output dari hasil Master plan Tsunami tersebut.

12. Bagaimana tanggapan atau respon masyarakat saat BPBD mengadakan sosialisasi ?

Jawab : Bahwasanya warga yang peduli dengan keselamatan pasti akan cepat tanggap dalam mengerti serta memahami tentang apa itu bencana, seperti di Sumberejo warganya cepat merespon, mereka tangap dengan adanya kita kesana untuk memberikan sosialisasi.

13. Pada tahap mengurangi resiko bencana apa saja kiat kiat yang dibawakan oleh bapak sendiri ?

Jawab : Mengurangi resiko bencana ada beberapa tahapan serta kegiatan yang harus dilakukan seperti melihat kerentanan, kapasitas yang harus dilihat di suatu daerah

14. Sebenarnya apa yang mendasari dibentuknya lembaga berbasis masyarakat seperti DESTANA ?

Jawab : iya begini mas , bahwasanya penyusunan dokumen master plan ini dicanangkan pada era pemerintahan SBY, karena berkaca pada kejadian Tsunami di Banda Aceh yang banyak memakan korban, dari keprihatinan itu muncul program ini untuk meningkatkan pengurangan resiko ancaman bahaya Tsunami kedepannya bagi warga Indonesia, yaitu disebut Pengurangan resiko bencana. Dokumen pembuatan disini sendiri masih tahap awal yang dinamakan Rencana Kontijensi (RENKON).

15. Bagaimana penyusunan program dalam DESTANA ?

Jawab : Memang dalam masalah penyusunan program, kita mengacu pada program pemerintah BNPB yang semuanya sudah ada tercantum dalam rapat koordinasi oleh BNPB dan pihak pihak terkait, dari struktur pembentukan, fasilitator, anggaran dana hingga bagaimana menjalankan program Destana untuk kedepannya dan semuanya butuh waktu.

Nama : Mas Elvana
Alamat : Tegal Besar Permai
Pekerjaan : Fasilitator Desa Sumberejo (PMI Jember)

1. Saya Zakaria mahasiswa dari Fisip Sosiologi Universitas Jember, berkaitan dengan tugas akhir saya atau skripsi saya melakukan penelitian di Desa Sumberejo Watu Ulo tentang masalah kebencanaan. Maksud dan tujuan saya kesini ingin mewawancarai atau menggali data kepada mas Elvana sebagai Fasilitator Desa Tangguh Bencana di Desa Sumberejo Ambulu

Jawab : Iya mas terima kasih buat kepercayaannya saya ditunjuk sebagai Informan buat penelitian mas. Jadi memang saya ditunjuk menjadi fasilitator desa tangguh bencana di desa Sumberejo Ambulu. Saya ditunjuk langsung oleh BPBD dan dibekali pelatihan oleh BPBD

2. Bagaimana tanggapan mas Elvana Sebagai fasilitator Desa Sumberejo melihat fenomena tentang adanya ancaman bencana Tsunami di watu ulo ?

Jawab : Iya saya sebagai fasilitator sudah memiliki kewajiban dari amanat ini untuk menjadi fasilitator desa yang ditunjuk serta adanya training untuk terjun ke lapangan sebagai fasilitator., sejauh ini saya melihat warga Desa Sumberejo besar keingintahuan tentang ancaman Tsunami di Watu Ulo

3. Lalu bagaimana tindakan mas elvana sebagai fasilitator Desa ?

Jawab : iya mas , disini saya menjalankan tugas saya sebagai fasilitator, yang membimbing serta mensosialisasikan sebuah pengetahuan baru kepada masyarakat tentang Tsunami, serta disini saya menjalankan tugas dari pemerintah SBY tentang masterplan pengurangan resiko bencana Tsunami

4. Apakah sudah ada sosialisasi mas ?

Jawab : Sudah, 2 kali serta ada simulasi juga . dan selanjutnya kita membentuk Lembaga berbasis masyarakat yang didalamnya ada struktur kepengurusan yang diisi oleh warga desa Sumberejo serta perangkatnya. Disini tugas saya sebagai fasilitator , mendampingi mereka dari awal untuk menjalankan program

5. Bagaimana sistem pembentukan dari Destana sendiri ?

Jawab : Sistemnya mudah mas, adanya struktur kepengurusan dari ketua wakil bendahara hingga sampai turun ke pokja ,dan dibagi per divisi tiap wilayahnya. Dan kepengurusan itu dihadiri masyarakat melalui undangan dan pengurus juga dipilih oleh masyarakat, dan kita mengambil pengurus dari berbagai lini ,yaitu ada nelayan, petani, perangkat desa, puskesmas dan relawan.

6. Program apa saja didalam destana yang menyangkut tentang pengetahuan ?

Jawab : Ada beberapa yaitu bagaimana kta mengnalkan tentang pengertian bencana ,resiko, ancaman kapasitas serta dari adanya bagaimana pengurangan resiko bencana serta tahap tahapnya hingga maksud dan tujuannya pembentukan lembaga ini.

7. Apa manfaat dan tujuan dibentuknya destana ?

Jawab : Intinya sebagai perlindungan bagi seluruh masyarakat yang tinggal di kawasan rawan akan bencana.

8. Mengapa hanya difokuskan pada desa sumberejo saja ?

Jawab : Sebenarnya ada 5 Desa di Kabupaten Jember yang ditunjuk sebagai Desa tangguh bencana dari berbagai bencana , karena dilihat dari segi lokasi dan rawan akan bencananya.

9. Gimana mas teknik penunjukan sebagai fasilitator ? serta apa fungsinya ?

Jawab : Saya sebagai fasiltator ditunjuk oleh BPBD Jember dan di didik serta diberikan pelatihan untuk mendampingi masyarakat Desa Sumberejo dalam menjalani program Destana, tetatpi disini saya hanya sebatas memfasilitasi jika mereka merasa kesulitan atau membutuhkan bantuan serta memberikan arahan pada mereka seperti halnya sistem atau pemberdayaan pada masyarakat.

10. Dari fasilitator , sudah sejauh mana memperkenalkan masyarakat mengenai pengetahuan bencana ? lalu bagaimana responnya ?

Jawab : Bahwa dalam soal mengenal tentang bencana Alhamdulillah warga Sumberejo sangat cepat merespon tentang apa itu bencana serta bagaimana mengenal tanda tanda bencana.

11. Bagaimana respon atau tindakan masyarakat saat mas Elvana sebagai fasilitator menyampaikan sosialisasi ?

Jawab : Bahwa sikap masyarakat Sumberejo sangat peduli dengan keadaan , seperti yang dilihat dari adanya sosialisasi mereka banyak yang ikut hadir serta mengikuti acara tersebut dengan serius, seperti yang dilihat dari absen setiap pertemuan di Desa Sumberejo.

Nama : Pak Ngadi
Alamat : Dusun Watu Ulo
Pekerjaan : Perangkat Desa Sumberejo

1. Saya Zakaria mahasiswa Universitas Jember , berkaitan dengan penelitian saya untuk Skripsi atau tugas akhir, maksud dan tujuan saya datang kesini untuk meminta waktunya sebentar dalam mewawancarai serta menggali bapak ngadi selaku kepala dusun watu ulo, yang ingin saya tanyakan ialah masalah ancaman bencana Tsunami di laut Watu Ulo, serta perkembangan Destana di Sumberejo

Jawab : Iyaa terimakasih buat kunjungannya kesini, iya mas memang disini terdapat ancaman Tsunami, sebenarnya dimana ada laut disitu pasti ada ancaman, hanya saja karakter atau potensi laut dengan masyarakat yang berbeda, kalau disini kan yang membuat bahaya adalah lokasinya dengan masyarakat yang hanya berjarak beberapa saja dari bibir pantai. Bahkan paling banyak warga Sumberejo disini di dusun watu ulo, dusun terdekat dengan bibir pantai. Maka dari itu ada program pemerintah tentang pemberdayaan masyarakat mengenai masalah bencana melalui lembaga berbasis masyarakat yaitu Destana.

2. Lalu selanjutnya disini yang ingin saya tanyakan tentang kabar adanya ancaman bencana Tsunami di laut watu ulo ?

Jawab : iya mas , memang akhir ini ,sebenarnya sudah dari dulu hanya yg namanya laut pasti dampaknya Tsunami, tapi mungkin karena letaknya yang membuat laut itu berbeda , ada yg rawan ada juga yang tidak, di Watu Ulo sendiri memang menurut BPBD dikatakan rawan , karena lempengannya yg sudah tergiris serta sering sekali terjadi ombak pasang ,yang orang sini menyebutnya Tsunami kecil

2. Bagaimana tanggapan bapak ?

Jawab : Saya sendiri memang sangat prihatin , karena dibibir pantai itu masih banyak pemukiman warga yang masih dihuni , yang jaraknya seharusnya harus jauh beberapa meter dari laut. Akhirnya di warga sendiri

banyak mengadakan sosialisasi setiap perkumpulan warga, pengajian , arisan dll. Selain juga ada sosialisasi yang pernah dilakukan dari BPBD

3. Pernah ada sosialisasi pak tentang bencana Tsunami ?

Jawab : Kalau sejauh ini sosialisasi sudah dilakukan sebanyak dua kali mas ,pertama dari BPBD Jember lalu yang kedua dari surabaya yang dilaksanakan di balai desa Sumberejo , membahas tentang ancaman bahaya Tsunami di sini, Alhamdulillah sejak adanya sosialisasi bahkan juga pernah sudah dilaksanakan simulasi bencana ,masyarakat sangat merespon bagus dengan kegiatan tersebut.

4. Bagaimana peran serta adanya Destana ?

Jawab : iya mas , sejak ada sosialisasi dari pemerintah/BPBD memang mereka mengenalkan suatu program pemerintah yaitu Desa Tangguh Bencana, yang tujuannya lebih kepada melindungi serta mengurangi dampak resiko bencana Tsunami. Alhamdulillah dapat dikatakan sangat membantu bagi warga , karena setelah adanya lembaga tersebut pengetahuan masyarakat serta was was masyarakat akan bencana semakin luas , semakin peduli.

5. Bagaimana tanggapan masyarakat Desa Sumberejo ?

Jawab : Respon masyarakat sangat antusias, dilihat dari sosialisasi serta simulasi banyak warga yang datang serta ikut andil didalamnya , karena merekaingin tahu lebih dalam bagaimana ciri ciri dari bencana Tsunami.

6. Bagaimana bapak menanggapi serta manfaat adanya DESTANA ?

Jawab : Dengan adanya Destana semakain terkoordinirnya rencana atau kesiapan warga terhdap masalah bencana yang kita tidak tahu kapan akan datang, Paling tidak kan masyarakat memiliki bekal atau ilmu tentang mengerti bencana serta bagaimana menyelamatkan diri serta mengurangi ancaman resiko bencana”

7. Yang mau saya tanyakan lagi tentang penanaman mangrove ,bapak ngadi kan terlibat sebagai Kasun Watu Ulo, itu sejak kapan dilakukan ?

Jawab : Penanaman mangrove ini sudah lama dilakukan, kita mendapat bantuan dari temen temen mahasiwa pertanian Jember, Mandala dan

lainnya. Serta juga pernah dilakukan oleh pemerintah Jember dalam bantuan bibit mangrove kepada Pantai Watu Ulo.

8. Selain penanaman mangrove juga ada penanaman pohon yang rencananya akan direalisasikan dalam tahun ini, apa pengaruh dalam segi masalah bencana ?

Tujuan penanaman ini sebenarnya untuk meningkatkan kapasitas warga masyarakat dalam mempersiapkan ancaman bencana, serta menarik peminat wisatawan atau tamu dalam pelayanan serta keindahan alam pantai Watu Ulo. Maka dari itu kita akan membuat perdes tentang hak milik serta penggunaan secara hukum pada fungsi pantai dan perawatan pantai.

Nama : Pak Jaiz
Alamat : Dusun Curah Rejo
Pekerjaan : Perangkat Desa Sumberejo

1. Perkenalkan saya Zakaria mahasiwa Unej, disini saya ingin mewawancarai Bapak Jaiz selaku kepala dusun Curah rejo dan selaku pokja di Lembaga Destana, saya mohon waktunya kepada bapak untuk wawancara serta memberikan informasi atau data yang saya butuhkan untuk skripsi/tugas akhir saya dalam penelitian di Desa Sumberejo mengenai masalah bencana
Jawab : Iya mas silakan dengan senang hati saya akan memberikan informasi yang saya ketahui tentang masalah bencana serta data yang mas butuhkan
2. Saya disini ingin bertanya tentang kabar adanya ancaman bencana Tsunami di laut watu ulo
Jawab : iya mas , memang benar sejak 2014 kemaren genjar genjarnya perangkat daerah seperti BPBD itu datang kesini untuk mensosialisasikan tentang Tsunami serta akan adanya program pemerintah yaitu pembentukan Lembaga Masyarakat DESTANA
3. Bagaimana tanggapan bapak ?
Jawab : Kebetulan disini saya sebagai pokja di kepengurusan Destana, Alhamdulillah sangat membantu terutama bagi masyarakat Sumberejo khususnya yang berda di bibir pantai, bahkan disini sudah ada sholawat yang diadakan di dusun watu ulo, sebagai doa bersama dalam meminta keselamatan.
4. Pernah ada sosialisasi pak tentang bencana Tsunami ?
Jawab : Sudah pernah mas , 2x dari BPBD dan ada sosialisasi juga , kalo dari Destana sendiri memang blum , kita mensosialisasikan melalui door to door, dari mulut ke mulut , serta setiap pengajian itu selalu disampaikan tentang keselamatan diri menghadapi bencana
5. Bagaimana peran serta adanya Destana ?

Jawab : Alhamdulillah sejak dibangunnya Destana memang terlihat masyarakat mulai sadar dengan keadaan lingkungan , memang tidak semua, karena membngun kesadaran itu tidak mudah , butuh waktu . paling tidak tentang pengetahuan yang mas tanyakan tentang bencana sebgian besar dapat dipahami dengan baik dan mudah dimengerti

6. Bagaimana tanggapan masyarakat Desa Sumberejo ?

Jawab : Sangat antusias mas menanggapi adanya sosialisasi serta adanya simulasi ,mereka menganggap pengetahuan baru buat mereka tentang bencana , sebenarnya mereka sadar akan tempat tinggal mereka yang rawan akan bencana.

7. Kenapa ya pak kok masih banyak warga pemukiman yang bertempat tinggal di pinggir pantai ?

Jawab : Kalau masalah perut memang masyarakat susah untuk diajak berpindah ke tempat yang lebih aman, karena anggapan mereka dia mau gak mau siap gak siap kapanpun siap menerima resikoanya jika masih tetap bertempat tinggal di bibir pantai.

8. Pada intinya pada hal apa dalam pengetahuan bencana yang bapak dapatkan mengenai resiko yang mengancam Desa Sumberejo ?

Jawab : Resiko itu pasti ada mas dalam suatu bencana, tetapi paling tidak dengan adanya bantuan dari pemerintah seperti sosialisasi sama simulasi dapat membantu kita untuk pengetahuan yang baru tentang bencana, tentang bagaimana menyelamatkan diri serta bagaimana ciri ciri Tsunami

9. Bagaimana respon masyarakat tentang sosialisasi pengetahuan bencana ?

Jawab : Respon masyarakat terhadap pengetahuan serta pemahaman bencana sangat besar, karena mereka sadar berda di tempat yang rawan akan bencana, dengan adanya sosialisasi lalu disebarluaskan melalui mulut ke mulut atau lewat pengajian”

10. Kalo dari bapak sendiri, apa yang bapak rasakan dalam menghadapi lingkungan yang rawan akan bencana ?

Jawab : Kalo dibilang takut ya takut mas ,tapi paling gak saya sudah punya modal cara gimana ciri ciri kalo ada Tsunami, kemana harus lari, soalnya pekerjaan saya sudah disini sebagai nelayan.

11. Apa saja yang dilakukan masyarakat dalam masalah penyebarluasan informasi ?

Jawab : Dalam masalah penyebaran Alhamdulillah warga melakukan tidak hanya bergantung dari sosialisasi dari datangnya pemerintah kesini, tetapi disini kan banyak kumpulan atau komunitas seperti kumpulan nelayan, petani serta wirausaha/budidaya hasil laut. Dari situ masyarakat saling bertukar pikran atau yang biasa dikatakan ngerumpi dalam membahas masalah ancaman bencana.

Nama : Pak Sam
Alamat : Dusun Watu Ulo
Pekerjaan : Nelayan

1. Saya Zakaria mahasiswa unej yang melakukan penelitian untuk skripsi/tugas akhir di Desa Sumberejo ,dalam masalah ancaman bencana serta Destana. Mungkin kiranya Bapak sam dapat memberikan waktu nya untuk saya melakukan wawancara serta menggali data yang saya butuhkan di lapangan.

Jawab : Iya monggo mas dengan senang hati saya juga gak begitu sibuk kalau jam segini, apa yang ingin ditanyakan silakan tanyakan aja saya akan bantu,

2. Saya disini ingin bertanya tentang kabar adanya ancaman bencana Tsunami di laut watu ulo

Jawab : iya mas , sebenarnya kalo ancaman memang ada dari dulu , hanya saja sejak tahun 2014 ada sosialisasi serta simulasi yang banyak melibatkan warga Desa, dan rencananya program ini bisa berlanjut

3. Bagaimana tanggapan bapak ?

Jawab : Saya merasa senang mas, karena sejak 2014 itu ada beberapa sosialisasi dan saya sebagai ketua kelompok usaha bersama Desa Sumberejo sejak pemerintahannya kades Ibu Anita memang sering diikutsertakan jika ada masalah bencana hingga saat ini, jadi para perkumpulan nelayan banyak diikutkan dalam sosialisasi dan simulasi bencana

4. Pernah ada sosialisasi pak tentang bencana Tsunami ?

Jawab : Pernah mas , udah 2x dari BPBD Jember sama dari Surabaya datang kesini dan katanya ada program pemerintah bentuk lembaga berbasis masyarakat , dan Desa Sumberejo ditunjuk sebagai Desa yang dibentuk sebagai Desa Tangguh Bencana dari beberapa desa di Jember.

5. Bagaimana peran serta adanya Destana ?

Jawab : Sangat membantu bagi saya dan masyarakat , karena adanya itu masyarakat bisa bergerak hatinya pengen tahu tentang keadaan laut yang memang sangat berbahaya, karena sering kita disini menyebut laut pasang itu sebagai Tsunami kecil, sehingga sudah dijelaskan pada saat sosialisasi , Alhamdulillah banyak pengetahuan baru tentang bencana yang kita dapat , termasuk tentang bagaimana menyelamatkan diri ke tempat yang aman

6. Bagaimana tanggapan masyarakat Desa Sumberejo ?

Jawab : Kalau saya liat pada saat sosialisasi dan simulasi banyak warga yang antusias dalam melihat dan ikut serta didalamnya, karena mereka juga berhak tahu tentang pengetahuan yang penting buat mereka.

7. Iya pak ,kenapa pak kok masih banyak waga yang tinggal di pinggir pantai ?

Jawab : Kalo disini sudah biasa dek, mau gimana lagi ini udah resiko kami bertempat tinggal di dekat pantai. Karena ini masalah perut dan mata pencaharian kami ada disini”.

8. Kalau acara Sholawat yang baru diadakan itu asal mula seperti apa pak ? masih berjalan rutin ?

Jawab : Acara Sholawat ini sendiri baru saja diadakan tahun ini di Sumberejo, yang rencananya akan dilakukan rutin setiap tahunnya. Awal mula ceritanya ada seorang warga dusun Watu Ulo bermimpi bahwa perbanyaklah sholawat dengan masyarakat dan pantai dengan tujuan untuk keamanan warga dar bahaya Tsunami. Mereka mengartikan itu peringatan dari Allah untuk Desa Sumberejo, karena yang letaknya dekat dengan laut. Sejak itu pula acara sholawat itu dilaksanakan pada bulan Juni 2015.

9. Sejauh mana bapak mengenal tentang pengetahuan bencana ?

Jawab : Sejak bulan Desember 2014 itu sudah rame ramanya sosialisasi tentang bencana Tsunami, ya Alhamdulillah banyak warga yang mengerti serta merespon dari kegiatan BPBD waktu ngadain sosialisasi sama saimulasi.

10. Lalu kebiasaan apa saja yang muncul dari masyarakat sendiri dalam memahami bencana ?

Jawab : Kalo disini masyarakatnya lebih percaya pada hal hal diluar pengetahuan yang tadi mas bilang ,karena masyarakat disini lebih percaya sama orang orang pintar atau mengadakan acara petik laut yang katanya bisa membawa berkah serta memberi keamanan terhadap lingkungan sekitar, karena penunggu laut akan marah jika tidak diadakan acara petik laut, katanya itu menurut kepercayaan.

11. Bagaimana bapak menanggapi tentang ancaman bahaya Tsunami ?

Jawab : Sebenarnya saya sangat takut akan Tsunami kalo sewaktu waktu melanda Sumberejo, tapi mau gimana lagi disini penghidupan saya sudah layak, saya sebagai nelayan yang pastinya butuh melaut dan dekat dengan pantai.

12. Tentang kabar Tsunami yang pernah ada disini seperti apa pak ? dan kapan itu terjadi ?

Jawab : Memang mas dulu waktu tahun 1994 disini pernah ada tsunami, itu karena kiriman dari pancer banyuwangi, kita kena imbasnya, Yaa ini tembok sebelah rumah saya hancur kare tsunami dulu, masih ada bekasnya, seinget saya ada beberapa warga yang hilang, ada yang meninggal akibat tsunami tahun 1994 silam. Tapi sejak itu sampai saat ini Alhamdulillah tidak ada tsunami lagi ,hanya saja memang ada info dari BPBD Jember bahwa laut Watu Ulo ini terancam rawan akan Tsunami, soalnya pernah ada sosialisasi di Balai Desa tentang bahaya ancaman Tsunami kepada warga Sumberejo karena daerah yang sangat berdekatan dengan Pantai.

13. Apa saja yang diajarkan dalam simulasi ?

Jawab : Waktu simulasi sudah diajarkan ,kita disuruh berlari ke arah yang lebih tinggi , istilahnya kita keluar dari dusun watu ulo menuju dusun curah rejo, karena disana datarannya lebih tinggi.

14. Tentang penyebarluasan informasi , seperti apa yang sudah disampaikan oleh masyarakat sendiri ?

Jawab : Kalau masalah penyebarluasan kita tidak hanya menunggu sosialisasi, tapi melalui perkumpulan disini saya dan teman teman selalu

menyampaikan informasi apa yang disarankan oleh pemerintah BPBD atau kepala desa waktu mengadakan sosialisasi tentang bencana. Bahkan pada waktu ada acara sholat juga bapak kepala Desa datang untuk mensosialisasikan gotong royong serta sikap kekeluargaan Desa Sumberejo dalam membantu sesama. Apalagi dalam masalah bencana Tsunami.

Nama : Ibu Ningsih
Alamat : Dusun Watu Ulo
Pekerjaan : Pedagang

1. Ibu maaf ganggu waktu berdagangnya , Saya Zakaria Mahasiwa dari Universitas Jember, disini saya melakukan penelitian untuk tugas akhir saya atau skripsi mengenai masalah ancaman bencana di Desa Sumberejo Ambulu. Mungkin kiranya ibu ningsih ya, dapat kita wawancarai untuk saya mendapatkan Informasi serta data yang saya butuhkan

Jawab : Iya monggo mas , mungkin ada yang bisa saya bantu atau informasi yang mungkin saya tahu.

2. Saya disini ingin bertanya tentang kabar adanya ancaman bencana Tsunami di laut watu ulo bu

Jawab : Iya mas , saya tahu dari dulu mas, bahkan tahun 1994 itu pernah ada Tsunami, tapi kiriman dari Pancer Banyuwangi

3. Bagaimana tanggapan ibu ?

Jawab : Sebenarnya takut mas ,soalnya hampir tiap hari saya berjualan di sini (pinggir pantai) tapi saya hanya bisa pasrah aja

4. Pernah ada sosialisasi bu tentang bencana Tsunami ?

Jawab : Pernah mas di Balai Desa banyak warga yang datang sama ada simulasi juga di Dusun Watu Ulo

5. Ibu pernah tau gak kalo disini ada lembaga masyarakat yang namanya Desa tangguh bencana ?

Jawab : Pernah denger , ada , cuman saya gak begitu paham , yang saya tahu setiap ada pertemuan, pengajian selalu ada beberapa orang menjelaskan sama mengingatkan tentang bencana Tsunami, terus ciri cirinya seperti apa, sama kemna nanti harus lari kalo ada Tsunami datang , karna kan Tsunami gatau kapan datangnya. Jadi setiap waktu selalu waspada dan berdoa

6. Bagaimana tanggapan masyarakat Desa Sumberejo ?

Jawab : Kalo masyarakat disini selalu patuh mas, selama disuruh yang manfaat buat bersama selalu diikuti , dan dengerin kalo ada yang menjelaskan tentang bahaya Tsunami.

7. Pengetahuan apa saja yang ibuk dapatkan dari sosialisasi sama pengetahuan bencana lainnya ?

Jawab : Sekarang saya bisa tau kemana harus lari kalo ada Tsunami, ke dataran yang lebih tinggi, mungkin ke arah desa pontang terus keatas ,mungkin kalo sama hal hal yang penting.

8. Bagaimana perasaan ibuk mengenai ancaman bencana Tsunami di Sumberejo ? dan kenapa masih betah tinggal disini ?

Jawab : Ya takutlah dek ,tapi mau gimana lagi ini pekerjaan saya berjualan di pinggir pantai, karena ini modal hidup pekerjaan saya dek, apalagi sejak ada bukit payangan Alhamdulillah pendapatan saya meningkat, karena banyak sekali pengunjung yang datang, apalagi hari libur dan pada sore hari. Terkadang jga ada yang ngecamp dibawah bukit, ya Alhamdulillah rejeki saya disini.

9. Apa yang ibu tau tentang pengertian bencana?

Jawab : Bencana itu ya Tsunami mas, kebakaran, banjir kalo disini yang sering Tsunami kecil mas

Nama : Bapak Huda
Alamat : Dusun CurahRejo
Pekerjaan : Perangkat Desa Sumberejo

1. Maaf sebelumnya ganggu waktu bapak, Saya Zakaria mahasiswa Universitas Jember. Disini saya ingin bertemu dan mewawancarai Bapak Huda selaku informas saya dalam penelitian saya di Desa Sumberejo mengenai masalah bencana Tsunami. Maksud dan Tujuan tadi berkaitan dengan Tugas akhir saya atau skripsi saya dengan lokasi penelitian disini tentang asalah kebencanaan

Jawab : Iya mas dengan senang hati mungkin ada yang bisa ya bantu, berupa Informasi atau data data berbentuk file mungkin nanti bisa aya bantu kalau memang itu terkait dengan Desa Sumberejo

2. Yang ingin saya tanyakan disini tentang kabar adanya ancaman bencana Tsunami di laut watu ulo

Jawab : Memang mas sejak 2014 lalu pihak BPBD mengadakan sosialisasi disini dalam mengenai ancaman bencana Tsunami

3. Bagaimana tanggapan bapak sebagai ketua Destana ?

Jawab : Saya pribadi menanggapi memang dengan serius , karena ini menyangkut bahaya seluruh warga, memang pada saat sosialisasi BPBD memperkenalkan serta mencanangkan program dari pemerintah tentang pembentukan Desa Tangguh Bencana, yang tujuannya sebagai penyelamatan dini dalam mengurangi resiko ancaman bencana Tsunami khususnya.

4. Pernah ada sosialisasi pak tentang bencana Tsunami ?

Jawab : Sosialisasi sudah pernah dilakukan di Balai Desa sini mas , sama simulasi di dusun Watu Ulo, ya Alhamdulillah banyak warga yang antusias menanggapi ini, karena ini kan buat kepentingan bersama , keselamatan juga.

5. Bagaimana peran serta adanya Destana ?

Jawab : Bisa dikatakan lembaga ini sangat terstruktur, mudah dipahami oleh seluruh pengurus bagaimana menjalankan program ,hanya sejauh ini masalah program memang masih terkendala soal pperdes yang belum turun , jadinya program program pemerintah belum terlaksana dengan baik ,hanya saja masalah sosialisasi sudah berjalan dengan baik melalui perkumpulan , pengajian, bahkan saat ini ada Shlawat yang dilakukan oleh warga sumberejo

6. Bagaimana tanggapan masyarakat Desa Sumberejo ?

Jawab : yaa tanggapannya sangat merespon serta mengikuti apa yang dikatakan oleh pemerintah/perangkat desa tentang masalah bencana.

7. Menurut bapak kerentanan mana yang paling parah di Desa Sumberejo ?

Jawab : Kerentananan dalam fisik ada di pemukiman bibir pantai yang jaraknya sangat dekat, bahkan masih ada rumah / bangunan yang sangat rentan terhadap bencana.

8. Dari bapak sendiri, bagaimana tanggapan serta yang bapak dapatkan dengan adanya sosialisasi, simulasi dan pembentukan Destana ?

Jawab : iyaa mas sejak ada sosialisasi hingga pembentukan Destana sangat membantu jalannya informasi pengetahuan bencana ,yang dapat menyeluruh ke seluruh lapisan masyarakat.

9. Saya mau bertanya lebih ke jawaban bapak , apa yang bapak huda pahami tentang pengertian bencana ,resiko dan ancaman ?

Jawab : Bencana itu kejadian alam atau non alam yang merugikan manusia dan makhluk hidup, contohnya seperti Tsunami, puting beliung, longsor dsb. Resiko ituu semacam pemahaman kerugian dari kejadian alam , misalnya resiko ancaman Tsunami yaa bangunan rusak, kehilangan harta benda, kalo ancaman itu suatu yang memiliki bahaya mas, dampak buruk dari suatu kejadian alam, kayak Tsunami

Nama : Bapak Ipin
Alamat : Dusun Watu ulo
Pekerjaan : Pedagang

1. Saya: Apa yang bapak tau tentang bencana ?

Jawab : Bencana disini itu banjir laut mas, yang bencana itu waktu Tsunami di aceh,kalo disini bencana Tsunami biasa,kecil.

2.Saya : Sering terjadi bencana disini pak ?

Jawab : Sering disini ada bencana mas, bulan 8 bulan 9 sampe ke jalan
Saya waktu ndak kerja malam jumat pon, jam 2. Saya waktu tidur dibangunin ibuk saya ,le ada air sampe masuk rumah, gak ada korban kaeran datangnya waktu bannyak orang tau

3.Saya : Apa yang bapak pahami tentang potensi ?

Jawab : Potensi itu yg kata mas tadi kemampuan ngerti tentang bencana yaa Tsunami itu ombak besar,sampe ke rumah rumah, tapi itu yg pernah ada di aceh kalo disini ya enggak mas.

4.Saya : Apak yang bapak ipin pahami tentang resiko ?

Jawab : oo kalo resiko ya rusak kehilangan barang dapur, ya dicari kalo ketemu kalo gak ketemu ya biarin. Rumah juga rusak tapi gak rusak total.

5.Saya : Kalo ada bencana Tsunami bapak lari kemana ?

Jawab : lari ke arah pontang ambulu mas, katanya ada evakuasi ,tapi mending ke rumah sodara aja

6.Saya : Gimana ciri cirinya kalo ada Tsunami pak ?

Jawab : katanya airnya surut mas , trus itu ada gelombang besar naik, bbahaya katanya mas

Nama : Bapak Kholik
Alamat : Dusun Watu ulu
Pekerjaan : Pedagang

1. Saya: Apa yang bapak tau tentang bencana ?

Jawab : Bencana itu bahaya mas , kayak Tsunami, Puting beliung, itu bencana, ada ombak besar dari laut itu bencana, trus kebakaran, pokoknya bahaya mas

2.Saya : Apa yang bapak paham tentang ancaman ?

Jawab : Kalo ancaman itu ya lari ke arah yang lebih tinggi mas, lari ke ambulu, gausah disuruh lagi wes langsung lari.”

3.Kalo ada bencana Tsunami ,apa yang bapak lakukan harus lari kemana ?

Jawab : Ya lari mas ke arah ambulu, disana kan lebih tinggi tanahnya

4.Apa ciri cirinya kalo ada Tsunami pak ?

Jawab : kalo ada Tsunami itu nanti katanya sebelum 30 menit sirine itu bunyi mas, yg ada di balai desa itu ,baru kita semua lari,

5.Kalo ciri cirinya di laut ada Tsunami seperti apa ?

Jawab : Katanya lautnya menyusut mas, dipinggir ini ombaknya gak ada



Foto dengan bapak Jaiz (Kepala dusun Curah Rejo)



Foto dengan Bapak Muksin (Pokja Destana, Nelayan)



Foto dengan Bapak Sam (Ketua KUB Putra Samudera)



Foto dengan Bapak Ngadi (Kepala Dusun Watu Ulo)



Foto dengan Ibu Ningsih (Tengah) , Pedagang Kopi



Foto dengan Bapak Ipin (Pedagang + Nelayan)